



KAJIAN ASTRONOMI TRADISIONAL
(PALELINTANGAN)

DI LOMBOK
NUSA TENGGARA BARAT

I Wayan Rupa
Ni Luh Ariani
Ida Bagus Sugianto

**rektorat
layaan**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2014

520.865
WAY
K

KAJIAN ASTRONOMI TRADISIONAL

(PALELINTANGAN)
DI LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KAJIAN ASTRONOMI TRADISIONAL

(PALELINTANGAN)

DI LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT

I Wayan Rupa
Ni Luh Ariani
Ida Bagus Sugianto

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2014**

**KAJIAN ASTRONOMI TRADISIONAL (PALELINTANGAN)
DI LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT**
Copyright©Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2014

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
Bekerjasama dengan
Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2014
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
website: www.penerbitombak.com

PO.553.11.'14

Penulis: I Wayan Rupa, dkk.
Penyunting: Aditya Pratama
Tata letak & sampul: Dian Qamajaya

Keterangan foto sampul:
Wawancara dengan berbagai sumber dan proses verifikasi data hasil penelitian
(sumber: Dokumen pribadi)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
**KAJIAN ASTRONOMI TRADISIONAL (PALELINTANGAN)
DI LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT**
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014
xiv + 153 hlm.; 14.5 x 21 cm
ISBN: 978-602-258-244-1

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ~ v

DAFTAR TABEL ~ vii

DAFTAR GAMBAR ~ ix

KATA PENGANTAR ~ x

PENGANTAR PENULIS ~ xii

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

- A. Latar Belakang ~ 1
- B. Konsep dan Teori ~ 8

BAB II LOMBOK: KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIAL-BUDAYANYA ~ 12

- A. Letak dan Keadaan Geografis ~ 13
- B. Penduduk dan Mata Pencaharian ~ 20
- C. Pendidikan dan Sarana Prasarana ~ 27
- D. Latar Belakang Sosial Budaya ~ 41

**BAB III KONSEP DAN PENERAPAN ASTRONOMI TRADISIONAL
(PALELINTANGAN) MASYARAKAT SASAK ~ 45**

- A. Sekilas Tentang Sejarah Ilmu Astronomi dan Astrologi Dunia ~ 45
- B. Sejarah dan Perkembangan Ilmu Astronomi Tradisional (Palelintangan) Masyarakat Sasak ~ 54

- C. Dasar Pengetahuan Astronomi Tradisional (Palelintangan) Masyarakat Sasak ~ 58
- D. Penerapan dan Penggunaannya dalam Kehidupan Sehari-hari ~ 63

BAB IV PENGARUH ASTRONOMI TRADISIONAL (PALELINTANGAN) MASYARAKAT SASAK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT ~ 123

- A. Pengaruh dalam Kehidupan Spiritual dan Keagamaan ~ 123
- B. Pengaruh dalam Kehidupan Ekonomi ~ 126
- C. Pengaruh dalam Kehidupan Sosial ~ 128

BAB V PENUTUP ~ 131

DAFTAR PUSTAKA ~ 137

DAFTAR INFORMAN ~ 141

LAMPIRAN FOTO ~ 144

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.** Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Umur Per-Kecamatan di Kabupaten Lombok Utara, 2011 ~ 21
- Tabel 2.** Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2012 ~ 23
- Tabel 3.** Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Lombok Timur Tahun 2003-2010 ~ 24
- Tabel 4.** Jumlah Penduduk Usia sekolah menurut Kecamatan di Kabupaten Lombok Utara ~ 28
- Tabel 5.** Angka Partisipasi Kasar (APK) per Kecamatan di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2009/2010 ~ 29
- Tabel 6.** Angka Partisipasi Murni (APM) per Kecamatan di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2009/2010 ~ 30
- Tabel 7.** Angka Melek Huruf Penduduk 10 Tahun Keatas di Kabupaten Lombok Tengah ~ 31
- Tabel 8.** Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru SLTP dan MTs Menurut Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2012 ~ 32
- Tabel 9.** Rasio Murid terhadap Sekolah dan Murid terhadap Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Lombok Timur Tahun 2007 – 2009 ~ 35

Tabel 10. Kinerja Pembangunan Kesejahteraan Sosial Indikator Pendidikan Kota Mataram ~ 39

Tabel 11. Kondisi Sarana dan Prasarana Urusan Wajib Kota Mataram Tahun 2011 ~ 40

Tabel 12. Jumlah Urip Pada Tiap Suku Kata ~ 119

Tabel 13. Keadaan Pasangan Dalam Berumah Tangga ~ 120

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Peta Kabupaten Lombok Utara ~ 14
Gambar 2. Peta Kabupaten Lombok Tengah ~ 15
Gambar 3. Peta Kabupaten Lombok Timur ~ 17
Gambar 4. Peta Kota Mataram ~ 19
Gambar 5. Papah Wirige/Warige ~ 61
Gambar 6. Lahan Pertanian di Lombok Timur ~ 75
Gambar 7. Lahan Pertanian di Lombok Tengah ~ 76
Gambar 8. Lahan Pertanian di Mataram ~ 81
Gambar 9. Lahan Pertanian di Lombok Utara ~ 101

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan berkat dan rahmat-Nya tulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Buku ini diolah dari hasil penelitian yang berjudul “Kajian Astronomi Tradisional (Palelintangan) Di Lombok, Nusa Tenggara Barat”.

Seperti kebudayaan-kebudayaan lain di dunia, masyarakat asli Indonesia sudah sejak lama menaruh perhatian pada langit. Keterbatasan pengetahuan membuat kebanyakan pengamatan dilakukan untuk keperluan astrologi. Pada tingkatan praktis, pengamatan langit digunakan dalam pertanian dan pelayaran.

Masyarakat Sasak yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia, juga menggunakan pengetahuan tradisionalnya di bidang astronomi terutama di bidang agama dan spiritual/tradisi, pertanian, maritim/pelayaran, dan kehidupan sehari-hari. Penggunaan ilmu pengetahuan astronomi tradisional biasanya digunakan untuk mencari hari baik dalam melaksanakan upacara tertentu, menentukan musim tanam, menentukan musim turun ke laut, dan atau melihat perjalanan hidup seseorang dalam menjalani kehidupan.

Ilmu astronomi tradisional ini, oleh masyarakat Sasak di Lombok, biasanya dipadukan dengan melihat gejala-gejala alam, untuk menentukan langkah mereka dalam melaksanakan

kerja atau kegiatan baik itu kegiatan keagamaan, pertanian dan pelayaran, kaitannya dengan pemenuhan ekonomi, membangun rumah, menentukan hari baik, dan gambaran dalam merangkai kegiatan untuk masa depan. Semua ini akan ditelusuri dalam tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan untuk itu kritik dan saran yang membangun tulisan ini menjadi lebih baik sangat diharapkan. Akhirnya kepada pembaca yang budiman penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan tulisan ini. Betapapun kurang sempurnanya karya ini, semoga dapat bermanfaat bagi banyak pihak.



Denpasar, Agustus 2014

Kepala BPNB Bali, NTB, NTT

Drs. I Made Purna, M.Si

NIP. 19591231 198710 1 001

PENGANTAR PENULIS

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah sejak lama memiliki pandangan terhadap keberadaan diri pribadi sebagai alam kecil dalam alam semesta sebagai dunia besar, keduanya memiliki ikatan yang sangat berarti dalam keberlangsungan kehidupan di muka bumi. Pandangan masyarakat akan kehidupan ini diwadahi dalam perhitungan kosmik, yaitu manusia menyadari dirinya sebagai unsur kecil yang larut dalam proses peredaran alam semesta yang maha besar. Pandangan kosmik ini mendasari hubungan harmoni makrokosmos dengan mikrokosmos untuk mewujudkan ketenteraman lahir-batin dalam kehidupan.

Pandangan terhadap alam semesta (melihat pergerakan bintang dan gejala alam) inilah yang diwujudkan oleh masyarakat Indonesia dalam suatu pengetahuan yang disebutkan dengan astronomi tradisional (*palelintangan*). Di berbagai daerah di Indonesia, sistem pengetahuan astronomi tradisional dikenal dengan berbagai nama, seperti: masyarakat Sunda dan Jawa secara umum menyebutnya dengan istilah *palintangan*, dimana terdapat istilah-istilah tradisional dalam penyebutan ilmu perbintangan, seperti misalnya *lintang waluku* (Rasi Bintang Orion), *gubuk penceng* (Rasi Salib Selatan/Pari), dan *joko belek* (sebutan untuk planet Mars); Masyarakat Bali mengenal dengan nama *wariga*; dan masyarakat Lombok mengenalnya dengan sebutan *warige/*

wirige. Banyak juga terdapat sebutan/istilah lain dari berbagai daerah di Nusantara.

Untuk dapat lebih fokus menguraikan keberadaan palelintangan yang hidup dalam tradisi klasik Nusantara, tulisan ini mencermatinya dalam lingkup keberadaan palelintangan ini dalam tradisi masyarakat Sasak di Lombok. Sesungguhnya, esensi palelintangan yang diungkapkan dalam tulisan ini adalah pengetahuan tradisional yang melekat lama di Nusantara terekpresikan dalam kehidupan tradisi dan berlaku sampai ke dalam tradisi Indonesia modern.

Dalam kehidupan masyarakat Sasak penggunaan *wirige* sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Penggunaannya dilaksanakan pada penentuan hari baik dalam kehidupan keagamaan dan ritual upacara (penentuan hari baik dalam pernikahan, penanggalan ritual *bau nyale*, hari baik mulai membangun rumah dan lain-lain), kehidupan dalam pertanian (memulai masa mengairi sawah, pembenihan, penanaman), kehidupan maritim (memulai turun ke laut, mengenali musim ikan dan jenisnya, mengetahui arah mata angin di laut), dan untuk melihat tentang kehidupan seseorang dengan pasangannya (melihat keadaan satu pasangan berdasarkan nama dari masing-masing pasangan disesuaikan dengan hari lahir seseorang).

Dalam Warige Sasak digunakan juga pandangan terhadap terbitnya bintang rowot untuk melihat musim/*mangsa*. Penanggalan rowot adalah perhitungan penanggalan *mangsa* yang ditandai dengan terbitnya bintang rowot. *Mangsa* adalah perhitungan musim dalam satu tahun yang terdiri dari 2 mangsa besar, yaitu *mangsa ketaun* (penghujan) dan *mangsa kebalit* (kemarau), yang selanjutnya dibagi lagi menjadi 12 mangsa yang dikenali dengan tanda-tanda alam. Berdasarkan pengamatan

terhadap tanda-tanda alam dan dikaitkan dengan sistem peredaran bintang rowot inilah kemudian digunakan oleh masyarakat Sasak di Lombok sebagai pijakan untuk memulai suatu kegiatan baik itu kegiatan ritual keagamaan, kegiatan ekonomi, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan.

Tulisan yang hadir di hadapan sidang pembaca ini akan berusaha untuk memaparkan secara lebih mendalam tentang bagaimana penggunaan sistem warige dalam kehidupan masyarakat Sasak di Lombok hingga saat ini. Akan dipaparkan tentang apa konsep dasar warige di Lombok, bagaimana penerapannya dalam kehidupan masyarakat di Lombok, dan bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sosial masyarakat di Lombok.

Denpasar, Oktober 2014

Tim Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jagad raya beserta segenap isinya menyimpan berjuta mistri yang selalu menarik perhatian manusia dari zaman ke zaman. Astronomi sebagai ilmu yang lahir dari usaha manusia untuk menyingkap sebagian rahasia yang terkandung dalam alam semesta telah berusia hampir sepanjang peradaban umat manusia. Tidak heran apabila astronomi dipandang sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang tertua yang dikenal oleh umat manusia.

Astronomi, yang secara etimologi berarti 'ilmu bintang' (dari bahasa Yunani), adalah ilmu yang melibatkan pengamatan dan penjelasan kejadian yang terjadi di luar bumi dan atmosfernya. Ilmu ini mempelajari asal-usul, evolusi, sifat fisik dan kimiawi benda-benda yang bisa dilihat di langit (dan di luar bumi), juga proses yang melibatkan mereka.

Astronomi adalah salah satu di antara sedikit ilmu pengetahuan di mana para ilmuwan amatir masih memainkan peran aktif, khususnya dalam hal penemuan dan pengamatan fenomena sementara. Astronomi jangan dikelirukan dengan astrologi, ilmu semu yang mengasumsikan bahwa takdir manusia dapat dikaitkan dengan letak benda-benda astronomis di langit.

Seperti kebudayaan-kebudayaan lain di dunia, masyarakat asli Indonesia sudah sejak lama menaruh perhatian pada langit. Keterbatasan pengetahuan membuat kebanyakan pengamatan dilakukan untuk keperluan astrologi. Pada tingkatan praktis, pengamatan langit digunakan dalam pertanian dan pelayaran. Dalam masyarakat Jawa misalnya dikenal *pranatamangsa*, yaitu peramalan musim berdasarkan gejala-gejala alam, dan umumnya berhubungan dengan tata letak bintang di langit (“Astronomi Di Pandang Dari Sudut Yang Berbeda”, Lihat <http://hitamputihkita.wordpress.com>, akses pada 6 Januari 2014).

1. Astronomi Tradisional Masyarakat Jawa

Nama-nama asli daerah untuk penyebutan objek-objek astronomi juga memperkuat fakta bahwa pengamatan langit telah dilakukan oleh masyarakat tradisional sejak lama. *Lintang waluku* adalah sebutan masyarakat Jawa tradisional untuk menyebut tiga bintang dalam *sabuk orion* dan digunakan sebagai pertanda dimulainya masa tanam. *Gubuk penceng* adalah nama lain untuk rasi *salib selatan* dan digunakan oleh para nelayan Jawa tradisional dalam menentukan arah selatan. *Joko belek* adalah sebutan untuk Planet Mars, sementara lintang *kemukus* adalah sebutan untuk *komet*, sebuah bentangan *nebula* raksasa dengan fitur gelap di tengahnya disebut sebagai Bimasakti (“Astronomi Di Pandang Dari Sudut Yang Berbeda”, Lihat <http://hitamputihkita.wordpress.com>, akses Tanggal 6 Januari 2014).

2. Astronomi Tradisional Masyarakat Sunda

Sejak dahulu masyarakat Sunda sudah mengenal astronomi, mereka menyebutnya *palintangan*. Salah satu fungsinya adalah menentukan musim bertani. Secara tradisional masyarakat Sunda

memperhatikan tiga prinsip dasar dalam mengharmoniskan hal-hal yang alami, hayati dan insani. Tiga prinsip tersebut muncul ke permukaan dalam seluruh tahap kehidupan sesuai dengan tingkat dan hubungan sosial mereka.

Berikut ini nama-nama musim berdasarkan pada tradisi *palintangan* masyarakat Sunda: (a) musim (*usum*) yang berhubungan erat dengan keadaan alam, yaitu: *usum ngijih* tanda waktunya sering turun hujan, *usum katiga*, artinya musim kemarau; *usum barat*, yang ditandai dengan adanya angin yang besar yang berhembus dari arah barat disertai dengan hujan. (b) Musim yang berhubungan dengan keadaan masyarakat: *usum sasalad*, musim berjangkitnya penyakit yang mudah menular; *usum tigerat*, usum nguyang yaitu musim di mana petani gagal panen sehingga menyebabkan kekurangan makanan (“Tradisi Palintangan, Astronomi Masyarakat Sunda”, Lihat <http://abilshare.blogspot.com>, akses Tanggal 6 Januari 2014).

3. Astronomi Tradisional Masyarakat Bali

Wariga adalah pengetahuan yang sangat terkenal di masyarakat. Para petani mempelajari *wariga* untuk mencari masa bercocok tanam. Para pedagang mempelajarinya untuk mencari hari baik mulai berdagang, membuat alat perdagangan dan berbagai bentuk keberuntungan. Para pendeta (brahmana) mempelajari *wariga*, untuk menentukan saat-saat ber upacara. Oleh karena itu, *wariga* merupakan pengetahuan yang sangat populer.

Pada susunan *wedangga* (batang tubuh Weda), *wariga* disebut dengan *jyotisha*, ilmu tentang cahaya atau perbintangan (*jyotir*). Dengan demikian, *jyotisha* diletakkan sebagai mata dari weda-weda. Jika orang tidak mengetahui *jyotisha*, mereka tidak akan bisa pergi ke mana-mana sebab tidak memiliki mata.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *jyotisha* memegang peranan penting dalam Weda-weda, sama seperti di Bali.

Pada bagian dari *wariga* terdapat juga ramalan. Ramalan tersebut ditentukan berdasarkan *wawaran*, *wuku* dan *sasih*. Ramalan-ramalan berisi tentang jodoh, rejeki dan yang lainnya. Ramalan-ramalan ini dibedakan menjadi empat jenis (Aryana:2009:10) yaitu ramalan *pengalihan* (menggabungkan *urip wawaran*), ramalan *jejinahan* (mengggunakan uang), ramalan *palelintangan* (mengggunakan *lintang* tertentu, misalnya *lintang tangis*) dan ramalan campuran (mengggunakan campuran dari teknik-teknik yang ada).

Secara garis besar, *wariga* sebenarnya terdiri dari berbagai bagian. Bagian-bagian tersebut adalah:

- a. *Pawintangan* (ilmu tentang perbintangan). Perbintangan biasanya digunakan untuk mencari hari-hari bercocok tanam. Berdasarkan *wawaran* (*pancawara* dan *saptawara*) terdapat 35 *palalintangan* atau gugusan bintang. Berdasarkan lontar Namaning Wintang terdapat 27 gugusan bintang, seperti *Naksatra* dalam *Jyotisha* (*Lontar Namaning Wintang*: Lembar I).
- b. *Sasih* adalah ilmu tentang musim dan peredaran gerak semu matahari mengelilingi bumi dan bulan mengelilingi bumi. Ilmu ini biasanya digunakan untuk mencari masa bercocok tanam dan bulan-bulan yang baik untuk melakukan upacara tertentu. *Sasih* ini terdiri dari 12 *sasih* dalam satu tahun, tetapi kurang lebih setiap tiga tahun sekali terjadi penambahan *sasih* (bulan) ke-13, untuk menyesuaikan tahun bulan dengan musim (tahun matahari). Pada satu *sasih* terdiri dari 30 atau 29 hari (*tithi*), terbagi menjadi dua bagian yaitu *suklapaksa* (*pananggal*, *paro terang*) yaitu *tithi* setelah *tilem*

menuju purnama, serta *kresnapaksa* (*panglong*, *paro gelap*) yaitu *tithi* setelah purnama menuju *tilem* (bulan mati). Jika satu *sasih* berumur 29 berarti terjadi pangalihan pada bulan tersebut. Pangalihan tersebut terjadi setiap 63 hari sekali atau setiap sembilan *wuku* sekali mengikuti rumus *eka sungsang*, *dwi tambir*, *tri kulawu*, *catur wariga*, *panca pahang*, *sad bala*, *sapta kulantir*, *nawa uye* dan *dasa shinta*.

- c. *Wuku* adalah ilmu tentang ruas-ruas kumpulan bintang tertentu yang berporos dari bumi. *Wuku* berjumlah 30 dari *Shinta* sampai *Watugunung*. Setiap *wuku* berumur tujuh hari mulai dari *Radite* (Minggu) sampai *Saniscara* (Sabtu). Ilmu ini biasanya digunakan untuk menentukan saat-saat bercocok tanam, upacara dan hari-hari baik. *Wuku* berarti 'ruas', yang bisa dikonotasikan sebagai ruas-ruas jajaran bintang.
- d. *Wawaran* adalah ilmu tentang nama-nama hari yang mana setiap hari memiliki sepuluh nama (*dasa nama*) yang diwujudkan dengan *eka wara* sampai *dasa wara*. *Wawaran* biasanya digunakan untuk bercocok tanam, upacara tertentu dan hari-hari baik. Satu *wawaran* merupakan satu hari yang mulai dari matahari terbit sampai matahari terbit (pagi sampai pagi).
- e. *Dadauhan* adalah ilmu tentang pembagian waktu selama satu hari. Masyarakat Bali mengenal pembagian waktu dalam lima pembagian siang dan malam (24/10) yang disebut dengan *panca dauh* dan delapan pembagian siang dan malam (24/16), yang disebut dengan *asta dauh*. *Dauh* ini biasanya digunakan untuk mencari saat menanam, bepergian dan melaksanakan upacara tertentu.

4. Astronomi Tradisional Masyarakat Sasak

Masyarakat Sasak juga memiliki sistem astronomi tradisional yang diterapkan dalam kehidupan masyarakatnya. Kehidupan leluhur Sasak yang akrab dengan alam, termasuk perjalanan bintang, melahirkan sebuah pengetahuan unik tentang waktu. Pengetahuan ini diperoleh dari pengamatan terhadap gugusan bintang yang terdiri dari tujuh bintang yang terletak di atas sebelah kiri orang yang memandangnya. Gugusan bintang ini biasa mereka sebut dengan nama *bintang rowot* (Wacana, dkk., 1985).

Secara umum, konsep tentang *bintang rowot* didasarkan pada perhitungan perjalanan bulan yang memadukan antara pengamatan langsung dan perhitungan kalender Jawa dan Arab, yakni penggabungan antara abad, windu, dan perhitungan bulan Arab (Hijriah). Perpaduan ini diduga kuat akibat adanya akulturasi budaya antara Jawa, Arab, dan Sasak pada masa lalu. Suku Sasak sendiri dipercaya berasal dari Jawa, yaitu orang-orang yang bermigrasi pada periode Kerajaan Mataram. Setidaknya hal ini dibuktikan dari beberapa kesamaan bahasa dan istilah, seperti *abad*, *windu* (8 tahun), *lawang* (pintu), atau *pawon* (dapur) (Wacana dkk., 1985; Amin dkk., 1978).

Pengetahuan tentang *bintang rowot* diperoleh dari ajaran nenek moyang Sasak secara turun-temurun. Pengetahuan ini hanya dikuasai oleh pemimpin adat yang diperoleh secara turun-temurun pula. Saat petani akan turun ke sawah untuk menanam atau memanen, maka sebelumnya mereka akan mendatangi pemimpin adat untuk meminta petunjuk dan nasihat tentang kapan waktu turun bibit, menanam, memanen, dan melindungi tanaman dari wabah penyakit (Wacana, dkk., 1985).

Perkembangan tradisi perbintangan (astronomi) tradisional

inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Pada umumnya masyarakat pedesaan sejak zaman dahulu telah mengenal dan menggunakan sistem astronomi tradisional ini sebagai acuan menetapkan waktu yang tepat untuk melaksanakan aktivitasnya.

Pada hakikatnya pengetahuan tentang astronomi tradisional pada tiap daerah yang dipaparkan di atas sangat berperan dalam kehidupan masyarakat baik itu dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam kajian ini akan berusaha untuk ditelusuri bagaimana sistem astronomi tradisional diterapkan ini dalam kehidupan masyarakat Sasak di Lombok dan keterkaitannya/sinkronisasinya dengan sistem teknologi modern yang mulai diperkenalkan dalam pembangunan sosial ekonomi belakangan ini.

Kajian tentang astronomi tradisional (*palelintangan*) di Lombok ini hadir bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep dasar sistem astronomi tradisional masyarakat Sasak di Lombok;
2. Mengetahui penerapan sistem astronomi tradisional masyarakat Sasak di Lombok;
3. Mengetahui pengaruh yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Sasak dengan diterapkannya sistem astronomi tradisional.

Bercermin dari tujuan seperti yang disampaikan diharapkan kajian ini akan dapat memberikan manfaat, yaitu: memberikan pengetahuan dan memperkaya khazanah budaya bangsa warisan leluhur yang beragam di Indonesia; memberikan pemahaman akan pentingnya suatu tradisi untuk diketahui, dipertahankan dan dijaga kelestariannya; melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam suatu tradisi sehingga dapat mengenal dan mempertahankan identitas diri.

B. Konsep dan Teori

Astronomi adalah ilmu alam mempelajari objek dan fenomena di luar atmosfer bumi. Bintang, planet, komet, asteroid, meteor, nebula serta galaksi lain yang dipelajari oleh para astronom, baik profesional dan amatir, yang menggunakan berbagai instrumen dan teknologi untuk membuat keputusan mengenai komposisi kepadatan kimia dari benda-benda langit, seperti serta jarak relatif mereka dari bumi. Astronomi adalah salah satu ilmu tertua yang dikenal manusia. Leluhur kita terpesona dengan benda-benda langit yang terlihat di langit malam, begitu banyak sehingga mereka mengembangkan keterampilan navigasi yang menggunakan lokasi bintang sebagai alat untuk membimbing mereka dari satu tempat ke tempat lain.

Pengetahuan tradisional mengenai alam sekitarnya merupakan pengetahuan yang timbul sebagai respons terhadap gejala alam yang dialami sebagai pengalaman dalam hidup manusia. Berbagai sifat dan perubahan gejala alam sangat memengaruhi perkembangan akal dan pemikiran manusia dalam perjalanan hidupnya. Melalui pengalaman hidupnya berbagai sifat dan perubahan gejala alam tersebut mulai dikenali dan dipahami sehingga mereka dapat menyesuaikan dan mengatur pola kegiatan dalam kehidupannya untuk memperoleh manfaat dari alam sekitarnya untuk kelangsungan hidupnya.

Pengetahuan ini meliputi berbagai pengetahuan seperti asal mula alam dan kehidupan, gejala-gejala alam, mengenai musim, dan perbintangan (astronomi). Dalam beberapa hal pengetahuan tentang alam sekitarnya, seperti yang berkenaan dengan konsep asal mula alam dan kehidupan, gejala-gejala alam seperti terjadinya pelangi, gerhana dan gempa, sering bersinggungan dengan bidang pengetahuan religi (Koentjaraningrat, 1990:373).

Manusia memahami adanya pergantian musim sepanjang tahun yang sangat berpengaruh dalam kegiatan manusia, seperti dalam kegiatan perburuan, pertanian, dan pelayaran. Mereka mengenal ada musim penghujan dan musim kemarau yang terkadang disertai dengan musim pancaroba yang tidak menentu yang merupakan masa peralihan antarmusim. Pengenalan terhadap perubahan gejala alam merupakan suatu pengetahuan yang amat mendasar yang dimiliki manusia sejak awal sejarahnya.

Di Indonesia, nenek moyang dahulu telah mengenal ilmu perbintangan, seperti telah dikemukakan oleh J.L.A. Brandes, sejak sebelum mengenal pengaruh kebudayaan India nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal 10 butir pengetahuan kebudayaan, dan salah satunya adalah pengetahuan tentang perbintangan atau astronomi. Pengetahuan ini di antaranya diterapkan dalam kegiatan pelayaran dan pertanian. Pengetahuan mengenai perbintangan pada zaman Hindu-Buddha diterapkan pula di dalam sistem pertanggalan. Pada prasasti-prasasti dari masa Jawa Kuno telah disebutkan pula adanya nama-nama bintang dan gugusan bintang-bintang atau rasi (*zodiak, mintaqulburuj*).

Masyarakat Sasak di Lombok juga mewarisi ilmu astronomi tradisional dari nenek moyang mereka yang telah mengenalnya terlebih dahulu. Dalam memahami pola pergerakan dan posisi bintang disertai dengan gejala-gejala atau isyarat alam dilakukan pengamatan-pengamatan dan diwujudkan melalui simbol-simbol, baik yang berupa kata atau benda. Dalam cabang ilmu astronomi yaitu astrologi, penyimbolan ini terlihat pada sistem zodiak yang masing-masing mempunyai simbol tersendiri. Masing-masing gambar ini dianggap mampu mewakili sifat-sifat dari seseorang yang terlahir dalam zodiak tersebut.

Untuk dapat memahami tentang sistem astronomi tradisional masyarakat Sasak ini akan digunakan *teori semiotik* (pemahaman terhadap simbol), yaitu teori dari F. W. Dillistone yang menyebutkan simbol sebagai *suatu kata atau benda atau tindakan yang mewakili atau menggambarkan sesuatu yang lebih besar atau sebuah makna, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, dan realitas*. Benda atau kata atau tindakan adalah *simbol* dan makna, realitas, cita-cita, nilai, kepercayaan, masyarakat, dan konsep, adalah *refren* (Dillistone, 2002:21). Budaya manusia terwujud karena perkembangan lingkungan serta norma-norma hidupnya.

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan adalah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini. Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai; dan di sisi lain simbol merupakan acuan wawasan yang memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial (Sobur, 2003:178).

Konsep ekologi juga digunakan dalam penelitian tentang ilmu *palelintangan* (astronomi) masyarakat Kasak di Lombok ini. Posisi bintang sering digunakan dalam melihat gejala alam, dan dengan melihat gejala alam, manusia biasanya menentukan hari baik untuk melakukan sesuatu misalnya seperti menentukan waktu tanam, waktu berlayar, dan menentukan hari baik untuk

melakukan kegiatan keagamaan/upacara-upacara. Ekologi adalah cabang sains yang mengkaji habitat dan interaksi di antara benda hidup dengan alam sekitar. Ekologi berasal dari *oikos* yaitu 'habitat' dan *logos* yaitu 'ilmu'. Kini, istilah ekologi telah digunakan secara meluas dan merujuk kepada kajian saling hubungan antara organisme dengan sekitar dan juga saling hubungan di kalangan organisme itu sendiri. Penyelidikan ekologi biasanya menumpu pada jumlah organisme dan bagaimana saling mempengaruhi ciri dan sifat alam sekitar, juga pengaruh alam sekitar terhadap organisme tersebut. Bronfenbrenner dan Hawlwy mengungkapkan bahwa perilaku manusia merupakan bagian dari kompleksitas ekosistem dengan beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

1. Perilaku manusia terkait dengan konteks lingkungan;
2. Interaksi timbal balik yang menguntungkan antara manusia dengan lingkungan;
3. Interaksi manusia dengan lingkungan bersifat dinamis;
4. Interaksi manusia dengan lingkungan terjadi dalam berbagai level dan tergantung pada fungsinya.

Dengan menggunakan konsep ekologi di atas akan coba diungkapkan mengenai sistem astronomi tradisional yang digunakan oleh masyarakat Sasak di Lombok, sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami warisan budaya nenek moyang dan berusaha untuk tetap menjaga kelestariannya.

BAB II

LOMBOK: KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIAL-BUDAYANYA

"*Lombok mirah sasak adi*" merupakan salah satu kutipan dari kitab *Negarakertagama*, sebuah kitab yang memuat tentang kekuasaan dan pemerintahan Kerajaan Majapahit menjelaskan tentang awal mula Pulau Lombok. Kata *lomboq* dalam bahasa Kawi berarti 'lurus' atau 'jujur', kata *mirah* berarti 'permata', kata *sasak* berarti 'kenyataan', dan kata *adi* mengandung arti 'yang baik' atau 'yang utama'. Maka arti keseluruhan kalimat *lomбок mirah sasak adi* adalah kejujuran adalah permata kenyataan yang baik atau utama. Makna filosofis inilah yang selalu diidamkan leluhur penghuni tanah Lombok yang tercipta sebagai bentuk kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan oleh anak cucunya. Dalam kitab-kitab lama, nama Lombok yang dijumpai disebut dengan sebutan *Lomboq Mirah* dan *Lomboq Adi*, serta dijumpai pula dalam beberapa kitab yang menyebutkan nama Lombok dengan *Gumi Selaparang* atau *Gumi Selapawis* ("Sejarah Kebudayaan Masyarakat Sasak", lihat [www. Blog. myspace.com](http://www.Blog.myspace.com), akses 6 Januari 2014).

Sistem perbintangan yang terdapat di Pulau Lombok disebut dengan istilah *wariga* (*warige*). Sistem perbintangan masyarakat Sasak di Lombok telah dikenal cukup lama dan masih digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas baik

yang menyangkut kehidupan ekonomi maupun kehidupan sosial masyarakat. Hal ini terutama terjadi di beberapa tempat atau wilayah di Lombok, seperti misalnya di Lombok Utara, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan di Mataram.

Untuk dapat menggambarkan atau mengkaji ilmu perbintangan (astronomi) tradisional atau biasa disebut *palelintangan* di Pulau Lombok ini, wilayah-wilayah tersebut di atas akan digunakan sebagai sampel (*scope* spasial). Dan untuk itu akan dipaparkan secara ringkas tentang kondisi umum dari keempat wilayah yang digunakan sebagai sampel ini sebagai berikut:

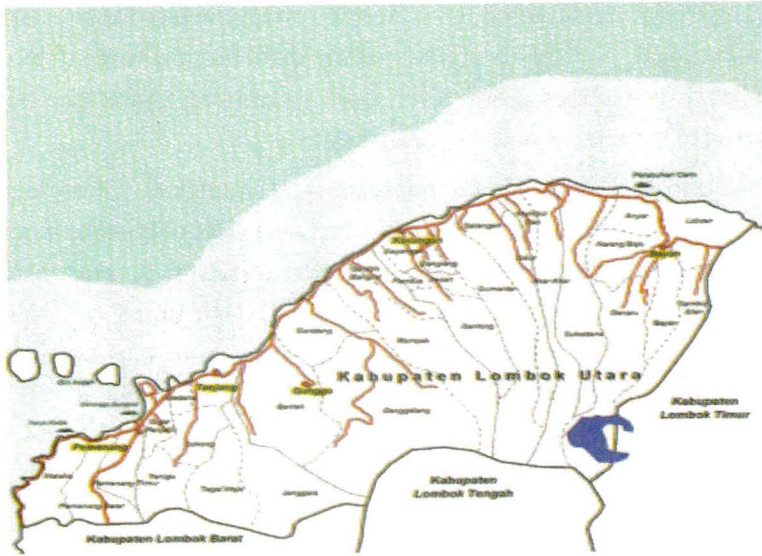
A. Letak dan Keadaan Geografis

1. Lombok Utara

Secara geografis Kabupaten Lombok Utara berada pada posisi 115°46'' sampai dengan 11°28'' Bujur Timur, dan dari 8°120'' sampai dengan 8°550'' Lintang Selatan. Kabupaten Lombok Utara menjadi salah satu dari 10 (sepuluh) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang posisinya terletak dibagian utara Pulau Lombok dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Lombok dan Kabupaten Lombok
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Tengah
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lombok Timur

Kabupaten Lombok Utara mempunyai luas wilayah 1.312,77 km² yang terdiri dari luas daratan 809,53 km² dan luas perairan laut 503,24 km². Secara administratif terbagi dalam 5 (lima) Kecamatan, 33 Desa dan 322 Dusun.



Gambar 1 Peta Kabupaten Lombok Utara
(Sumber: www.lombokutarakab.go.id)

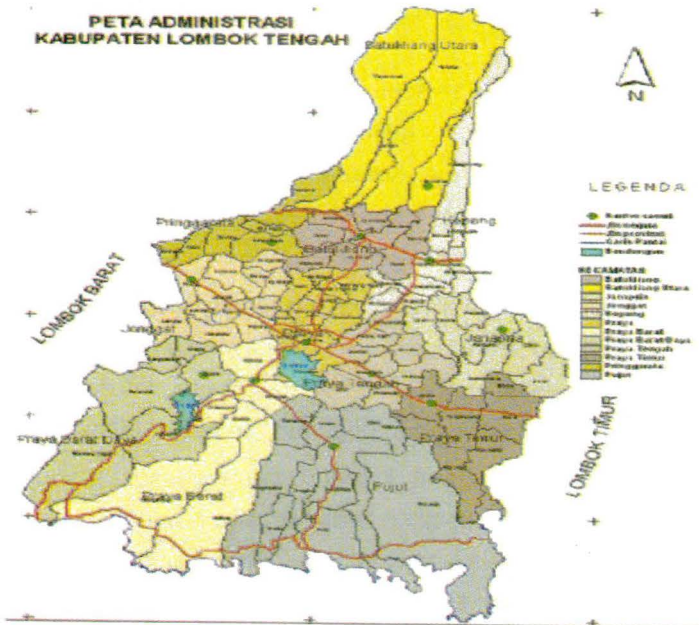
Kabupaten Lombok Utara beriklim tropis yang dipengaruhi oleh tekanan udara pada garis khatulistiwa dan angin dari arah barat dan selatan dengan kecepatan rata-rata 4,8 km/jam. Rata-rata curah hujan per bulan pada 2008 sekitar 147,67 mm. Curah hujan tertinggi umumnya terjadi pada akhir dan awal tahun, yaitu pada November dan Desember serta Januari hingga Februari. Jumlah hari hujan pada bulan-bulan musim hujan tersebut juga berbeda-beda. Dengan perbedaan tersebut, Kabupaten Lombok Utara memiliki dua musim, yaitu musim hujan sekitar Oktober sampai Mei dan musim kemarau pada Juni hingga September.

Sedangkan suhu udara rata-rata pada 2008 adalah 27°C seiring dengan musim yaitu jika musim kemarau suhu akan meningkat yaitu suhunya berkisar antara $27,1\text{--}27,4^{\circ}\text{C}$ sedangkan pada musim penghujan, suhu akan turun yaitu suhunya antara $24,8\text{--}26,8^{\circ}\text{C}$.

2. Lombok Tengah

Kabupaten Lombok Tengah secara geografis terletak antara $116^{\circ}05'$ sampai $116^{\circ}24'$ Bujur Timur dan $8^{\circ}24'$ sampai $8^{\circ}57'$ Lintang Selatan dengan luas wilayah mencapai 1.208,39 km² atau 120.839 ha. Secara administratif batas-batas wilayah Kabupaten Lombok Tengah meliputi:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lombok Utara dan Kabupaten Lombok Timur
- Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia
- Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lombok Timur
- Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lombok Barat



Gambar 2 Peta Kabupaten Lombok Tengah
(Sumber: www.lomboktengahkab.go.id)

Kondisi geologi dan tektonik daerah Lombok Tengah tidak terlepas dari kondisi geologi regional Pulau Lombok. Fisiografi Pulau Lombok termasuk ke dalam busur bergunung api. Nusa Tenggara yang merupakan bagian dari Busur Sunda sebelah timur dan Busur Banda dalam gunung api sebelah barat.

Satuan batuan yang tersingkap di Pulau Lombok terdiri dari batuan gunung api, batuan sedimen dan batuan terobosan, yang umumnya berkisar dari Tersier hingga Kuartar. Satuan batuan tertua adalah Formasi Pengulung berumur Oligosen Akhir–Miosen Awal yang tersusun oleh endapan produk gunung api berupa breksi, lava dan tuf dengan lensa batugamping. Formasi ini menjemari dengan Formasi Kawangan yang terdiri atas perselingan batupasir kuarsa, batulempung dan breksi. Keduanya diterobos oleh batuan intrusi yang bersusunan dasit dan basal yang diduga berumur Miosen Tengah.

Jenis tanah yang tersebar di Kabupaten Lombok Tengah terdiri dari aluvial, Regosol Kelabu, Regosol Coklat, Brown Forest Soil, Gromosol Kelabu Tua, Komplek Gromosol Kelabu Tua, dan Mediteran Coklat Litosol, Komplek Mediteran Coklat, Gromosol Kelabu, Regosol Coklat dan Litosol.

Pembagian satuan morfologi ini didasarkan pada bentuk bentang alam dan kemiringan lereng. Wilayah Kabupaten Lombok Tengah dapat dibagi ke dalam 3 satuan, yaitu dataran rendah, perbukitan bergelombang dan pegunungan bertimbulan kasar.

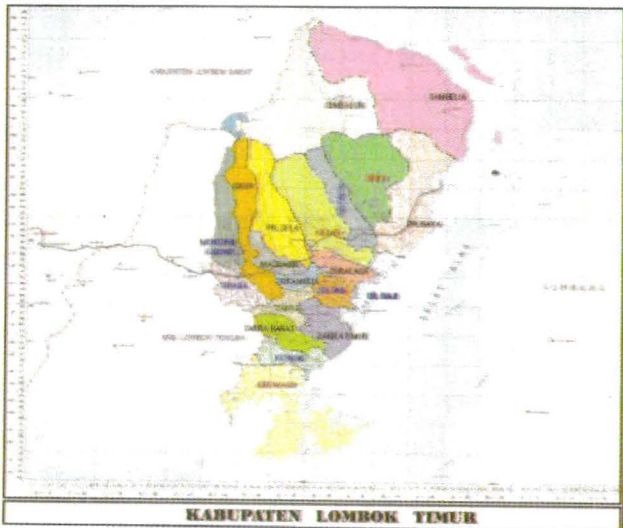
Berdasarkan klasifikasi Schmid dan Ferguson, Kabupaten Lombok Tengah memiliki iklim D dan E yaitu hujan tropis dengan musim kemarau kering. Musim hujan mulai sekitar November sampai dengan April/Mei dengan curah hujan rata-rata tertinggi Januari/Februari dan terendah pada Juli/Agustus.

3. Lombok Timur

Kabupaten Lombok Timur adalah salah satu kabupaten di antara sembilan Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, berada di sebelah timur Pulau Lombok, dengan letak geografis antara 116° – 117° Bujur Timur dan 8° – 9° Lintang Selatan. Luas wilayahnya tercatat 2.679,88 km², terdiri atas daratan seluas 1.605,55 km² atau (59,91%) dan lautan seluas 1.074,33 km² (40,09 %).

Secara administratif Kabupaten Lombok Timur terdiri dari 20 kecamatan, 13 kelurahan, 106 desa, 772 lingkungan/dusun dengan batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah barat : Kabupaten Lombok Tengah
- Sebelah timur : Selat Alas



Gambar 3 Peta Kabupaten Lombok Timur
(Sumber: www.lomboktimurkab.go.id)

Berdasarkan topografi wilayahnya, Kabupaten Lombok Timur terletak pada ketinggian antara 0–3.726 m.dpl dengan kemiringan lereng bervariasi mulai dari kelas kemiringan lereng antara 0–2 % sampai kelas kemiringan lereng lebih dari 40%. Jenis tanah di Kabupaten Lombok Timur secara umum terdiri atas:

- Jenis Aluvial
- Regosol
- Grumosol
- Mediteran
- Asosiasi Litosol
- Litosol Coklat kemerahan.

Adapun penyebaran jenis tanah berdasarkan wilayah kecamatan yang ada diperoleh gambaran sebagai berikut:

- Tanah jenis grumosol tersebar di Kecamatan Keruak, Jerowaru, Terara, Montong Gading, Sikur, Sukamulia, Suralaga, Selong, Labuhan Haji, sebagian Aikmel, Wanasaba dan sebagian Kecamatan Sembalun, dengan luas 38.423 ha (23,93%) dari seluruh luas Kabupaten Lombok Timur.
- Kecamatan Keruak dan Jerowaru mempunyai luas grumosol 18.462 ha (11,50%), sedangkan Kecamatan Sukamulia dan Suralaga hanya 23 ha.

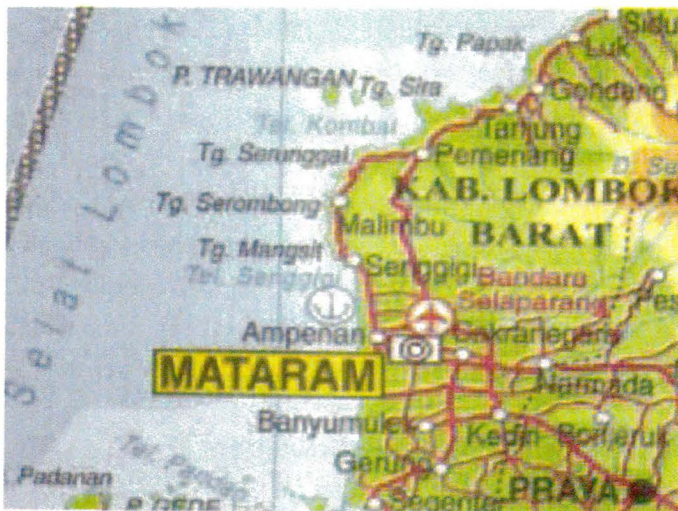
Seperti daerah lainnya di Indonesia, Kabupaten Lombok Timur juga beriklim tropis yang ditandai dengan dua musim yaitu musim panas dan musim penghujan. Curah hujan rata-rata sebesar 1.882 mm/tahun dengan jumlah hari hujan perbulan 15 hari. Adapun Kecamatan yang basah pada musim penghujan adalah Kecamatan

Aikmel, Suela, Sembalun, Masbagik Pringgasela, Montong Gading. Sedangkan daerah kering adalah Kecamatan Keruak dan Jerowaru dengan curah hujan rata-rata 1.080 mm/tahun.

4. Mataram

Mataram selain dikenal sebagai Ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat juga dikenal sebagai Ibu Kota Pemerintah Daerah Kota Mataram. Kota Mataram yang letaknya sangat strategis dan menjadi pusat berbagai aktivitas seperti pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, industri dan jasa. Secara geografis wilayah Kota Mataram mempunyai luas wilayah 61,30 km² dengan batas-batas sebagai berikut:

- Batas Utara : Kabupaten Lombok Barat.
- Batas Selatan : Kabupaten Lombok Barat.
- Batas Timur : Kabupaten Lombok Barat.
- Batas Barat : Selat Lombok.



Gambar 4 Peta Kota Mataram
(Sumber: www.kotamataram.go.id)

Kota Mataram terdiri dari enam kecamatan, yaitu: Kecamatan Mataram, Kecamatan Ampenan, Kecamatan Cakranegara, Kecamatan Pejanggi, Kecamatan Selaparang, Kecamatan Sekarbela. Terdapat 23 Kelurahan dan 247 Lingkungan yang tersebar di keenam kecamatan tadi.

Kota Mataram terletak pada $08^{\circ} 33' - 08^{\circ} 38'$ Lintang selatan dan $116^{\circ} 04' - 116^{\circ} 10'$ Bujur Timur. Selain ibu kota provinsi, Mataram juga telah menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, industri dan jasa serta saat ini sedang dikembangkan untuk menjadi kota pariwisata.

Mataram secara umum merupakan daerah yang terletak di Pulau Lombok dari tiga gugusan pulau besar yang terdapat di Nusa Tenggara (Sunda Kecil). Di pulau ini terdapat dua geologi utama yaitu, lingkungan gunung berapi di sebelah utara dan lingkungan rendah tua di bagian selatan. Daerah yang paling berpengaruh dengan adanya gunung berapi di lapisan atasnya dan bergunung tua di lapisan bawah adalah Gunung Rinjani, Gunung Pinikan, dan Gunung Nangi. Pegunungan bagian selatan merupakan daerah geologi yang terutama tersusun dari batuan Tertier yang gunung terdiri dari Gunung Mareje dan Gunung Sasak.

Ditilik dari iklimnya Kota Mataram merupakan daerah yang beriklim tropis. Ada dua musim yang mempengaruhi daerah ini sepanjang tahun yaitu musim hujan pada November sampai dengan April dan musim kemarau antara Mei sampai dengan Oktober. Musim basah berkisar antara April dan November.

B. Penduduk dan Mata Pencaharian

1. Lombok Utara

Jumlah penduduk Kabupaten Lombok Utara pada 2011

adalah 200.072 jiwa, yang secara administratif terkonsentrasi pada Kecamatan Bayan (44.671 jiwa), Kecamatan Kayangan (37.413 jiwa), Kecamatan Gangga (40.836 jiwa), Kecamatan Tanjung (44.606 jiwa), dan Kecamatan Pemenang (32.546 jiwa).

Tabel 1

Jumlah Penduduk dirinci Menurut Kelompok Umur Per-Kecamatan Di Kabupaten Lombok Utara, 2011

Umur	KECAMATAN					Jumlah Penduduk
	Tanjung	Pemenang	Gangga	Kayangan	Bayan	
0–4	4.213	2.998	4.070	4.546	5.233	21.060
5–9	4.069	3.305	4.233	4.167	5.301	21.075
10–14	4.390	3.335	4.154	3.846	4.889	20.614
15–19	3.991	3.317	3.585	3.349	3.939	18.181
20–24	3.667	3.432	3.591	3.112	3.716	17.518
25–29	4.294	3.353	3.960	3.384	4.112	19.103
30–34	3.723	2.633	3.532	2.856	3.302	16.046
35–39	3.874	2.597	3.220	2.672	3.147	15.510
40–44	3.057	2.012	2.900	2.262	2.847	13.078
45–49	2.565	1.578	2.133	1.881	2.218	10.375
50–54	2.097	1.317	1.710	1.671	1.773	8.568
55–59	1.370	788	981	1.025	1.127	5.291
60–64	1.128	669	1.022	995	1.197	5.011
65+	2.168	1.212	1.745	1.647	1.870	8.642
Jumlah	44.606	32.546	40.836	37.413	44.671	200.072

Sumber: Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka, 2011

Kondisi perekonomian di suatu daerah dapat dilihat dari capaian produk domestik regional bruto (PDRB). Struktur perekonomian Kabupaten Lombok Utara didominasi oleh sektor pertanian yang memberikan kontribusi sebanyak 44,96 %. Sektor lain yang memberikan kontribusi yang cukup tinggi adalah sektor

perdagangan hotel dan restoran yang memberikan kontribusi sebanyak 17,88%.

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Utara mencapai 4,03%. Laju pertumbuhan umumnya sangat dipengaruhi oleh sektor kunci di Kabupaten Lombok Utara yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Laju pertumbuhan sektor pertanian mencapai 2,22% sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai 4,55%.

2. Lombok Tengah

Pada 2012, jumlah penduduk Kabupaten Tengah tercatat sebanyak 844.105 jiwa yang terdiri dari 393.412 jiwa penduduk laki-laki dan 450.693 jiwa penduduk perempuan. Bila dibandingkan dengan luas wilayah seluas 1.208,39 km², maka tercatat kepadatan penduduk sebesar 699 jiwa/km².

Pada 2012, kepadatan penduduk brutto di Kabupaten Lombok Tengah mencapai 699 jiwa per km² dan menurut klasifikasi kepadatan menurut Horstman dan Rutz tergolong dalam klasifikasi kepadatan sedang.

Rata-rata angka laju pertumbuhan penduduk untuk Kabupaten Lombok Tengah dalam 5 tahun terakhir (2007–2012) cukup besar, yaitu sekitar 1,32%, dimana pertumbuhan terbesar terjadi mulai 2008, dan terbesar yaitu pertumbuhan tahun 2007/2008, sebesar 2,43%.

Tabel 2
Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012

No	Kecamatan	Rumah Tangga	Penduduk		Jumlah	
			Laki-Laki	Perempuan	(Jiwa)	(%)
1	Praya Barat	18.261	31.335	35.728	67.063	7.95
2	Praya Barat Daya	14.310	23.393	27.481	50.874	6.02
3	Pujut	25.166	44.456	50.539	94.995	11.25
4	Praya Timur	17.509	29.993	33.780	63.773	7.56
5	Janapria	19.514	30.884	36.942	67.826	8.04
6	Kopang	20.486	34.853	40.982	75.835	8.98
7	Praya	26.573	46.828	53.277	100.105	11.86
8	Praya Tengah	15.938	28.117	31.541	59.658	7.07
9	Jonggat	26.128	41.060	46.151	87.211	10.33
10	Pringgarata	16.735	27.856	31.933	59.789	7.08
11	Batukilang	19.782	32.996	38.293	71.289	8.45
12	Batukilang Utara	12.237	21.641	24.046	45.687	5.41
Jumlah		232.639	393.412	450.693	844.105	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Lombok Tengah 2013

Mengingat sebagian wilayah Kabupaten Lombok Tengah merupakan areal pertanian, maka sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani. Secara keseluruhan, prosentase pembagian penduduk di Kabupaten Lombok Tengah dari segi mata pencaharian adalah: pertanian 72%, industri 7%, jasa 7%, perdagangan 7%, angkutan 3%, konstruksi 2%, lain-lain 2%.

3. Lombok Timur

Jumlah penduduk Kabupaten Lombok Timur berdasarkan hasil Sensus Penduduk pada 2010 yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 1.105.671 jiwa, yang terdiri dari pria 514.327 jiwa dan wanita 591.344 jiwa. Sehingga seks *ratio*-nya sebesar 87 per 100, artinya tiap 100 wanita terdapat 87 pria. Hal

ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki.

Tingkat kepadatan eksisting selama 5 tahun terakhir Kabupaten Lombok Timur rata-rata 213 jiwa/km berdasarkan analisa tingkat kepadatan penduduk pada tahun proyeksi menunjukkan angka peningkatan sebesar 1%. Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Lombok Timur hingga 2009 diperkirakan sebesar 240 jiwa/km.

Untuk tingkat pertumbuhan penduduk di Kabupaten Lombok Timur rata-rata berkembang sebesar 16,8% pertahun. Dengan kepadatan rata-ratanya mencapai 689 orang per km² untuk 2010.

Tabel 3

Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Lombok Timur Tahun 2003–2010

No	Tahun	Jumlah Penduduk		Laju Pertumbuhan (%)
		Laki-laki	Perempuan	
1	2003	469.891	542.962	
2	2004	472.662	550.179	0,98
3	2005	474.714	558.955	1,06
4	2006	480.791	572.556	1,90
5	2007	486.645	581.028	1,36
6	2008	493.007	588.623	
7	2009	496.312	599.853	
8	2010	514.327	591.344	

Sumber: BPS Lombok Timur (2009/2010)

Di lihat dari umur penduduk, Lombok Timur termasuk kategori struktur *intermediate* (peralihan umur muda ke umur tua). Di mana lebih dari 30% penduduk berusia di bawah umur 15 tahun dan penduduk usia 65 tahun ke atas kurang dari 10%. Sehingga rasio ketergantungan juga cukup tinggi sekitar 57. Di mana 100 orang

usia produktif menanggung beban hidup 57 orang usia tidak dan belum produktif. Jika dilihat dari bentuk piramida penduduknya, dapat dikatakan tingkat kematian bayi di Lombok Timur masih tinggi dan juga masih tingginya resiko kematian.

Potensi sumber daya manusia di Kabupaten Lombok Timur didasarkan atas ketersediaan tenaga kerja serta keahlian yang dimiliki oleh rata-rata tenaga kerja yang belum tersalurkan dari masing-masing kecamatan yang ada sekitar 5–10% dengan rata-rata pendidikan terakhir SD-SMP dan banyak yang putus atau tidak sekolah.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur (Sakernas 2009), persentase penduduk untuk 15 th ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha seperti bidang pertanian (48,80%), di bidang industri pengolahan (13,46%), untuk usaha perdagangan sebesar 17,15%, untuk bidang jasa-jasa (8,71%), bidang konstruksi (2,80%), angkatan dan komunikasi (6,05%) dan lain-lainnya sebesar 3,03%.

Keahlian yang dimiliki adalah bidang pertanian, perdagangan dan jasa kerajinan. Dengan demikian untuk potensi SDM di Kabupaten Lombok Timur mayoritas mempunyai keahlian dibidang pertanian dan perdagangan serta ada yang memiliki keterampilan alami membuat kerajinan patung.

Dengan demikian dapat dikatakan masyarakat cenderung melakukan kegiatan bertani atau berusaha membuka suatu usaha kecil seperti pengrajin patung, anyaman bambu, tenun timbul dan upaya keahlian alami masyarakat; terutama di wilayah terisolasi/terpencil meskipun demikian dapat memberikan keuntungan bagi wilayah Lombok Timur.

4. Mataram

Jumlah penduduk Kota Mataram adalah 315.738 jiwa menurut Sensus Penduduk 2000. Pengembangan Kependudukan

di Kota Mataram lebih diarahkan pada peningkatan kualitas penduduk, mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dan mewujudkan keluarga kecil yang lebih produktif dalam menunjang kesejahteraan keluarga. Sistem administrasi kependudukan dan kelembagaan kependudukan telah mulai dikembangkan dan ditata dengan baik walaupun masih belum sempurna, salah satu di antaranya pemberian kartu tanda penduduk (KTP) dan akta kenal lahir (akte kelahiran) bagi warga Kota Mataram yang membutuhkan, pelayanan kepada masyarakat dilakukan dengan sistem komputerisasi, dan dilaksanakan secara terpadu melalui Kantor Pelayanan Terpadu (KPT) Kota Mataram (lihat, http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Mataram, akses pada 7 Maret 2011).

Secara keseluruhan, sebagian besar mata pencaharian dari masyarakat di Kota Mataram adalah di dalam sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Namun, terdapat pula yang bekerja di sektor pertanian mereka bertanam padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, sorgum. Selain itu, mereka mengusahakan kebun kelapa, tembakau, kopi, tebu. Perternakan merupakan mata pencaharian sambilan. Mereka beternak sapi, kerbau dan unggas. Mata pencaharian lain adalah usaha kerajinan tangan berupa anyaman, barang-barang dari rotan, ukir-ukiran, tenunan, barang dari tanah liat, barang logam, dan lain-lain. Di daerah pantai mereka juga menjadi nelayan. Dalam rangka mata pencaharian tadi mereka menggunakan teknologi berupa pacul (tambah), bajak (*tenggale*), parang, alat untk meratakan tanah (*rejak*), kodong, ancok, dan lain-lain.

Menurut data dari Pemkot Mataram, mata pencaharian penduduk di Kota Mataram sebagian besar dari sektor perdagangan, hotel, restoran (59,55%), selebihnya dari sektor pertanian 11,95%; jasa-jasa 9,14%; industri 8,83% dan lain-lain

10,53%. Sistem irigasi dan pengairannya masih sangat dipengaruhi oleh sistem pembagian wilayah perairan (subak) Bali. Masing-masing wilayah pengairan (subak) diatur sistem pembagiannya oleh seorang petugas yaitu pekasih. Dalam melaksanakan tugasnya seorang pekasih diberikan menggarap sebidang tanah yang disebut tanah *pecatu* (tanah adat yang diberikan kepada seseorang karena mereka baik dalam bidang agama (penghulu), kebudayaan dan peran sosial seperti *keliang* (kepala dusun) atau pekasih. Kepemilikan terhadap tanah *pecatu* ini bersifat sementara sebab bila tokoh tersebut mengundurkan diri dari tugas-tugasnya, maka menggarap tanah *pecatu* tersebut berpindah ke tangan petugas baru yang menggantikannya) dengan luas antara 3.500 m² (50 are) (Lihat, Azhari, "Masyarakat Hukum Adat Suku Sasak di Pulau Lombok," <http://www.scribd.com/doc/21863414/Masyarakat-Hukum-Adat-Suku-Sasak-Di-Pulau-Lombok>, diakses pada 16 Februari 2011).

C. Pendidikan dan Sarana Prasarana

1. Lombok Utara

Selain peningkatan sarana dan prasarana berupa fisik, peningkatan sumber daya manusia juga penting. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Lombok Utara diarahkan maju dan modern namun tetap berakar pada akar budaya dan religi melalui gerakan Imtaq. Sebagaimana tertuang dalam visinya yakni "Lombok Utara sejahtera dan bermartabat".

Pendidikan bertujuan meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan penduduk secara maksimal. Dengan demikian, penduduk baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok masyarakat merupakan sasaran kegiatan pembangunan

pendidikan. Oleh karena itu, dinamika masyarakat dengan permasalahan yang ada akan sangat mempengaruhi pendidikan secara menyeluruh.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Usia Sekolah menurut Kecamatan
di Kabupaten Lombok Utara

Kecamatan	Penduduk Kelompok Usia Sekolah		
	7–12 Tahun	13–15 Tahun	16–18 Tahun
Pemenang	3.965	2.186	2.350
Tanjung	5.796	3.197	3.359
Gangga	5.694	3.141	3.304
Kayangan	5.076	2.799	2.964
Bayan	5.724	3.157	3.315
Jumlah	26.255	14.480	15.292

Sumber: Dikpora KLU 2010 dan Hasil Olahan Bappeda KLU 2010

Berdasarkan jumlah penduduk usia sekolah, Kecamatan Tanjung menduduki peringkat terbesar untuk semua kelompok usia sekolah dan Kecamatan Bayan menduduki peringkat terkecil.

Berikut adalah perkembangan angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM) pendidikan berdasarkan masing-masing jenjang sekolah per kecamatan pada 2009/2010 di Kabupaten Lombok Utara.

Tabel 5
Angka Partisipasi Kasar (APK) per Kecamatan di
Kabupaten Lombok Utara Tahun 2009/2010

Kecamatan	SD/SLB/MI	SMP/MTs	SMA/ MA/ SMK/SLB/ PAKET C
Pemenang	127,54	82,25	40,57
Tanjung	97,77	87,71	52,49
Gangga	100,46	70,93	33,70
Kayangan	107,43	86,92	39,07
Bayan	115,86	79,73	32,12
Jumlah	108,66	81,35	39,58

Sumber: *Dikpora KLU 2010 dan Hasil Olahan Bappeda KLU 2010*

Angka partisipasi murni (APM) tingkat SD/SLB/MI yang tertinggi terdapat di Kecamatan Pemenang sebesar 115,61% dan yang terendah terdapat di Kecamatan Tanjung dengan tingkat APM sebesar 85,85%. Angka partisipasi murni (APM) tingkat SMP/ MTs yang tertinggi terdapat di Kecamatan Pemenang yaitu 82,25% dan yang terendah terdapat di Kecamatan 5 Gangga sebesar 67,49% dan angka partisipasi murni (APM) tingkat SMA/MA/SMK/SLB/PAKET C yang tertinggi terdapat di Kecamatan Tanjung yaitu 51,85% dan yang terendah terdapat di Kecamatan Bayan sebesar 29,26%. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6
Angka Partisipasi Murni (APM) per Kecamatan di
Kabupaten Lombok Utara Tahun 2009/2010

Kecamatan	SD/ SLB/MI	SMP/MTs	SMA/MA/SMK/ SLB/PAKET C
Pemenang	78,39	44,69	701
Tanjung	141,96	99,68	485
Gangga	104,15	53,92	843
Kayangan	111,60	37,92	656
Bayan	122,40	64,25	582
Jumlah	111,7	60,092	653,4

Sumber: Dikpora KLU 2010 dan Hasil Olahan Bappeda KLU 2010

Berdasarkan APM dapat diketahui bahwa pada tingkat SD/MI anak usia sekolah yang bersekolah lebih banyak dibandingkan dengan tingkat lainnya. Hal itu juga menunjukkan kinerja yang paling baik terdapat di tingkat SD/MI.

Sarana dan prasarana sekolah negeri dan swasta yang ada di Kabupaten Lombok Utara keseluruhannya berjumlah 307 Sekolah terdiri dari 32 TK/RA, 131 SD dan 31 MI, 36 SMP, dan 42 MTs serta 9 SMA, 20 MA dan 6 SMK. Sebaran sarana dan prasarana sekolah ini dapat dilihat pada Gambar 2.11. Peta Rencana Sebaran Fasilitas Sekolah Kabupaten Lombok Utara Tahun 2010. Dari Jumlah Penduduk Usia Sekolah yang ada, tercatat sebagai siswa bersekolah adalah sejumlah 47.832 siswa dan ditangani oleh tenaga pengajar sebanyak 3.197 guru.

Sarana dan prasarana pelayanan Kesehatan masyarakat di Kabupaten Lombok Utara meliputi Puskesmas PHC, keliling dan pembantu yang tersebar merata di setiap kecamatan. Dengan dukungan

semua unsur terkait, dan pelaksana teknis pelaku pelayanan kesehatan yang telah tersebar di seluruh kecamatan. Saat ini Kabupaten Lombok Utara memiliki dokter umum sebanyak 7 orang, dokter gigi 6 orang dan tenaga teknis kesehatan/perawat 74 orang.

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat merupakan suatu upaya pembangunan kesehatan yang dilaksanakan di antaranya adalah penyediaan pelayanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau khususnya bagi masyarakat miskin dan kelompok rentan seperti ibu, bayi dan balita. Sebaran sarana Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) di Kabupaten Lombok Utara yang aktif adalah 100% dan berada di bawah binaan dan pengawasan Puskesmas pada masing-masing kecamatan. Jumlah tenaga/kader kesehatan di sarana kesehatan pada puskesmas adalah tenaga gizi sebanyak 1.532 orang, tenaga sanitasi sebanyak 328 orang dan tenaga kesehatan masyarakat belum ada tenaga.

2. Lombok Tengah

Guna meningkatkan pendidikan Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah terus berupaya membangun serta meningkatkan kualitas sekolah yang ada, saat ini di Kabupaten Lombok Tengah terdapat 226 sekolah TK, sekolah SD, 82 sekolah SMP dan 46 sekolah SMA selain itu keberadaan sekolah-sekolah swasta juga semakin bertambah jumlahnya.

Tabel 7
Angka Melek Huruf Penduduk 10 Tahun Keatas
di Kabupaten Lombok Tengah

Kabupaten/ Kota	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Lombok Tengah	71,2	71,2	71,48	72,88	73,92

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat 2008-2012

Tabel 8
Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru SLTP dan MTs Menurut
Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2012

Kecamatan	Sekolah	Murid	Guru
1. Praya Barat	27	3.747	536
2. Praya Barat Daya	30	2.541	419
3. P u j u t	51	6.244	929
4. Praya Timur	31	3.383	596
5. Janapria	36	4.434	589
6. K o p a n g	30	4.627	619
7. P r a y a	48	7.687	1.021
8. Praya Tengah	34	4.706	645
9. Jonggat	21	4.028	549
10. Pringgarata	27	3.848	569
11. Batukliang	26	3.744	492
12. Batukliang Utara	26	2.628	470
Jumlah/Total	387	51.617	7.434

Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda & Olah Raga
dan Depag Kabupaten Lombok Tengah 2012

Sarana dan prasarana mutlak diperlukan sebagai alat pencapaian keberhasilan suatu kegiatan pembangunan untuk itu dari tahun ke tahun Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dan pihak swasta terus meningkatkannya baik dari segi mutu maupun jumlah sarana dan prasarana ini terlihat pada peningkatan sarana dan prasarana pada bidang-bidang pembangunan seperti:

a. Bidang pariwisata

Jumlah sarana hotel dan restoran sebagai penunjang sektor pariwisata saat ini tersedia sejumlah 18 hotel yang tersebar di wilayah kuta sebanyak 16 hotel, Batukliang Utara 1 hotel, Gerupuk 1 hotel dan pada tahun ini EMAAR Properties

juga akan membangun sebuah kawasan resort berkelas internasional di wilayah eks LTDC kecamatan pujut.

b. Bidang kesehatan

Untuk menunjang layanan kesehatan kepada masyarakat Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah telah mendirikan pusat-pusat kesehatan masyarakat di tiap kecamatan dan sebuah rumah sakit umum selain itu juga terdapat satu rumah sakit swasta.

c. Bidang perhubungan

Untuk melayani mobilisasi penumpang dan barang pemerintah baik Pemerintah Pusat, Povinsi maupun Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah terus meningkatkan mutu sarana serta menambah sarana jalan, jembatan dan sarana penunjang lainnya

d. Bidang-bidang lainnya

Pembangunan sarana-sarana lain juga semakin dikembangkan baik oleh pihak swasta maupun oleh Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah seperti pembangunan sarana perbankan, sarana komunikasi, sarana tempat ibadah, sarana olah raga serta sarana-sarana lain yang membuat masyarakat makin mudah dalam memperoleh layanan-layanan bidang terkait.

Pada fokus layanan wajib lainnya seperti fasilitas wilayah/ infrastruktur, pada 2000 panjang jalan yang ada tercatat sepanjang 915,12 km, yang terdiri dari 16 km jalan nasional, 179,51 km jalan provinsi dan 719,51 km jalan kabupaten. Pada 2010 panjang jalan mengalami perubahan menjadi 938,72 km terdiri dari 28,33 km Jalan Negara, 170,95 km jalan provinsi dan 739,44 jalan Kabupaten. Jika dilihat dari sisi kualitas jalan terutama untuk jalan Kabupaten baik dilihat dari jenis permukaan, kondisi maupun kelas jalan terlihat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Untuk

sarana jembatan baik jumlah maupun panjang bentangannya tidak mengalami peningkatan sejak 2005 hingga 2010 yaitu sebanyak 226 buah dengan bentangan sepanjang 1.657,65 m.

Jumlah pelanggan air bersih yang dilayani oleh PDAM Praya sebanyak sampai 2009 sebanyak 24.421 SR, meningkat 17,01% jika dibandingkan jumlah pelanggan pada 2006 yaitu sebanyak 20.870 SR. Sejalan dengan itu maka produksi air yang dibutuhkan juga meningkat yaitu 307,63 liter/detik atau meningkat 170,9%. Demikian juga dengan jumlah reservoir maupun panjang pipa juga mengalami peningkatan sebesar 28,7%. Sedangkan jumlah pelanggan air bersih yang dilayani oleh Kimpraswil dengan sistim perpipaan perdesaan sebanyak 900 KK yang meliputi Desa Aik Berik, Steling, Aik Bukak, Lantan, Tanak Beak dan Desa Karang Sidemen.

Jumlah prasarana Telkom yang ada di Kabupaten Lombok Tengah meliputi (1) Kantor Telkom sebanyak 2 buah, (2) Warung Telkom sebanyak 25 buah, (3) Telepon Umum sebanyak 13 buah, (4) Telepon Rumah sebanyak 2.332 buah, dan (5) Telepon Flexi dalam jumlah yang cukup banyak. Jumlah prasarana Pos dan Giro di Kabupaten Lombok Tengah adalah sebagai berikut: (1) kantor pos dan giro sebanyak 1 buah, (2) kantor pos kecamatan sebanyak 8 buah, dan (3) bis surat sebanyak 25 buah.

Jumlah sarana prasarana perhubungan di Kabupaten Lombok Tengah adalah sebagai berikut: (1) terminal tipe B sebanyak 1 buah, tipe C sebanyak 3 buah, (2) *shelter* sebanyak 4 buah, (3) pos jaga sebanyak 9 buah, (4) rambu-rambu lalu lintas marka jalan sebanyak 2.761 buah, (5) mobil penumpang sebanyak 30 buah, (6) mobil beban/barang sebanyak 3.469 buah, (7) bus sebanyak 124 buah, (8) sepeda motor sebanyak 27.308 buah, dan (9) kendaraan tidak bermotor *cidomo* sebanyak 1.503 buah.

3. Lombok Timur

Sebagai gambaran perkembangan pendidikan di Kabupaten Lombok Timur salah satunya dapat dilihat melalui ratio murid-sekolah dan ratio murid-guru. Kedua angka ini menunjukkan sejauh mana kecukupan daya tampung fasilitas sekolah dan kuantitas guru dalam proses belajar mengajar. Pada prinsipnya semakin kecil nilai ratio tersebut mempunyai makna yang lebih baik sebab pengawasan terhadap murid akan lebih intensif.

Tabel 9
Rasio Murid terhadap Sekolah dan Murid terhadap Guru
Menurut Jenjang Pendidikan di Lombok Timur Tahun 2007–
2009

NO	JENJANG PENDIDIKAN	RASIO MURID - SEKOLAH			RASIO MURID - GURU		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
1.	TK/RA	57,37	57,17	49,44	14,12	13,00	10,65
2.	SD/MI	183,74	181,25	179,64	17,66	17,91	15,70
3.	SMP/MTs	223,36	216,03	208,01	9,98	9,37	9,09
4.	SMA	332,02	322,02	325,73	11,95	11,04	10,60
5.	MA	187,622	181,54	183,68	7,64	7,18	7,21
6.	SMK	318,71	311,00	389,30	9,14	8,91	10,87

Sumber Data: RPDK Lombok Timur Tahun 2009

Jika memperhatikan data 3 (tiga) tahun terakhir rasio murid terhadap guru, rata-rata mengalami penurunan, artinya pemerintah tiap tahunnya telah melakukan pengadaan guru berbagai jenjang pendidikan dengan tingkat kebutuhan yang bervariasi. Kecuali pada jenjang SMA/MA dan SMK pada 2009 telah mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan 2008. Besarnya rasio siswa terhadap sekolah ini menunjukkan kurangnya sekolah di jenjang sekolah tersebut. Sebaliknya semakin kecil rasio siswa terhadap sekolah menunjukkan cukupnya sekolah di

jenjang sekolah tersebut. Dengan demikian, yang perlu mendapat perhatian dan perlu adanya penambahan jumlah sekolah yang segera dipenuhi oleh pemerintah adalah pada jenjang SMK, karena rasio siswa terhadap sekolah yang cukup tinggi.

Sedang untuk rasio siswa terhadap guru, semakin besar rasio siswa terhadap guru ini menunjukkan kurangnya guru di tingkat tersebut. Sebaliknya semakin kecil rasio siswa per guru menunjukkan cukupnya guru di tingkat sekolah tersebut.

Di sisi lain juga dapat diukur sejauh mana kualitas penyelenggaraan pendidikan salah satunya melalui indikator tingkat kelulusan. Secara umum dapat dikatakan kualitas penyelenggaraan pendidikan di Kabupaten Lombok Timur dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Fasilitas kesehatan di Kabupaten Lombok Timur terdiri atas rumah sakit, poliklinik, puskesmas pembantu, polindes, tempat praktek dokter dan posyandu. Jumlah RSU di Lombok Timur sebanyak satu unit yang terletak di Ibu Kota Kabupaten Selong. Kemudian pada 2009 di lengkapi dengan puskesmas yang setara dengan rumah sakit yaitu di Keruak dan Aikmel. Idealnya berdasarkan standar, maka untuk fasilitas berupa rumah sakit di Kabupaten Lombok Timur sebanyak 8 unit, akan tetapi melihat kondisi dan kemampuan pelayanan dari fasilitas rumah sakit yang ada, maka perlu ada penambahan tenaga ahli kesehatan, baik dokter ataupun perawat dan tenaga kesehatan lainnya. Jumlah puskesmas di Kabupaten Lombok Timur sebanyak 29 unit, dengan penyebaran rata-rata 1 pada setiap wilayah kecamatan, kecuali untuk Kecamatan Terara, Sikur, Masbagik, Selong, Labuhan Haji dan kecamatan Peringgabaya masing-masing 2 unit puskesmas. Secara umum untuk fasilitas kesehatan berupa puskesmas ini belum perlu penambahan, akan tetapi lebih kepada peningkatan fungsi fasilitas kesehatan yang ada. Adapun kecamatan yang perlu

peningkatan fungsi pelayanan puskesmasnya adalah Kecamatan Jerowaru, Keruak, Kecamatan Sembalia, dan Kecamatan Sembalun. Di samping itu perencanaan terhadap fasilitas ini lebih mengarah pada peningkatan kualitas pembangunan dan mutu pelayanan, dengan penambahan tenaga medis pada masing-masing puskesmas. Untuk puskesmas pembantu di Kabupaten Lombok Timur secara keseluruhan sebanyak 87 unit yang tersebar pada masing-masing wilayah kecamatan. Jika dirata-rata maka jumlah puskesmas pembantu pada masing-masing kecamatan sebanyak 4 unit, sehingga dalam perencanaannya terhadap beberapa kecamatan yang perlu penambahan jumlah puskesmas pembantu.

Jumlah polindes di Kabupaten Lombok Timur sebanyak 111 unit dengan penyebaran pada wilayah kecamatan rata-rata sebanyak 3 unit. Kecamatan yang memiliki fasilitas kesehatan berupa polindes terbanyak adalah Kecamatan Wanasaba di ikuti oleh Kecamatan Aikmel, masing-masing sebanyak 7 dan 8, sedangkan kecamatan yang jumlah polindesnya paling sedikit adalah kecamatan sembalun dan montong gading, masing-masing hanya memiliki 1 unit polindes. Keberadaan fasilitas kesehatan berupa posyandu di Kabupaten Lombok Timur sangat terkait dengan jumlah bayi yang ada pada masing-masing desa yang ada dalam wilayah kecamatan, sehingga dalam perkembangannya bergantung pada tingkat kebutuhan masing-masing desa. Jumlah fasilitas kesehatan berupa posyandu di Kabupaten Lombok Timur sebanyak 961 unit yang tersebar secara merata pada masing-masing wilayah kecamatan. Berdasarkan jumlah tersebut, maka untuk Kabupaten Lombok Timur belum perlu ada penambahan untuk jenis fasilitas ini.

Untuk rumah sakit bersalin di Kabupaten Lombok Timur sejumlah 6 unit yang tersebar di Kecamatan Selong sebanyak 4 unit dan Kecamatan Sikur dan Terara, masing-masing 1 unit.

Kebutuhan terhadap fasilitas kesehatan berupa rumah sakit bersalin tidak perlu ada penambahan karena keberadaan fasilitas kesehatan lainnya yang telah merata, seperti puskesmas dan puskesmas pembantu yang fungsinya juga melayani persalinan.

4. Mataram

Pembangunan pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sasarannya adalah terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas melalui peningkatan mutu pendidikan, perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi semua masyarakat, tercapainya efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, serta tercukupinya sarana dan prasarana pendidikan. Beberapa indikator keberhasilan pembangunan bidang pendidikan dapat dilihat dari angka melek huruf (AMH), Rata Lama Sekolah, angka partisipasi kasar (APK), angka partisipasi murni (APM) dan angka pendidikan yang ditamatkan. APK adalah persentase anak usia sekolah yang memperoleh kesempatan pendidikan. APK SMP dan SMA mulai 2008–2011 sudah di atas 100%.

Tabel 10
Kinerja Pembangunan Kesejahteraan Sosial Indikator Pendidikan Kota Mataram

No.	Uraian	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1.	Angka Melek Huruf	91,80%	92%	95,50%	95,50%	99,54%
2.	Rata Lama sekolah	9,05	9,05	9,50	9,50	10,00
3.	Angka Partisipasi Kasar					
	- SD/MI/Paket A	105,67	107,45	108,36	108,98	103,96
	- SMP/MTs/Paket B	96,21	101,18	101,94	101,66	106,88
	- SMA/SMK/MA/Paket C	72,28	75,46	100,28	101,64	99,90
4.	Angka Partisipasi Murni					
	- SD/MI/Paket A	96,06	96,38	95,86	97,50	91,58
	- SMP/MTs/Paket B	74,31	72,93	77,48	76,64	79,46
	- SMA/SMK/MA/Paket C	52,39	57,43	71,32	71,79	78,91
5.	Angka Pendidikan yang ditamatkan	94,35%	96,35%	96,51%	96,51%	96,64

Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Mataram, 2011

Angka pendidikan yang ditamatkan belum dapat menjangkau 100%, hal ini menunjukkan bahwa masih adanya peserta didik yang belum dapat menuntaskan pendidikannya. Namun angka pendidikan yang ditamatkan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Kondisi sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung penyelenggaraan urusan wajib pada 2011, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 11

Kondisi Sarana dan Prasarana Urusan Wajib Kota Mataram Tahun 2011

NO	URUSAN	SARANA DAN PRASARANA		
		MEMADAI	CUKUP MEMADAI	KURANG MEMADAI
1	Pendidikan	√		
2	Kesehatan			√
3	Lingkungan hidup		√	
4	Pekerjaan Umum	√		
5	Tata Ruang	√		
6	Perencanaan Pembangunan	√		
7	Perumahan			√
8	Kepemudaan dan Olahraga	√		
9	Penanaman Modal		√	
10	Koperasi Usaha Kecil dan Menengah	√		
11	Kependudukan dan Catatan Sipil			√
12	Ketenagakerjaan	√		
13	Ketahanan Pangan			√
14	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak		√	
15	Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera		√	
16	Perhubungan	√		
17	Komunikasi dan Informatika			√
18	Pertanahan		√	
19	Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri		√	
20	Otonomi Daerah, Pemerintahan Umum, Administrasi Keuangan Daerah, Perangkat Daerah, Kepegawaian dan Persandian	√		
21	Pemberdayaan masyarakat dan Desa		√	
22	Sosial	√		
23	Kebudayaan	√		
24	Statistik		√	
25	Kearsipan			√
26	Perpustakaan			√

Sumber: SKPD Lingkup Pemerintah Kota Mataram Tahun 2011

D. Latar Belakang Sosial-Budaya

Karena secara umum kehidupan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat di Lombok memiliki kesamaan, maka secara umum juga akan dipaparkan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat baik itu di Lombok Utara, Lombok Tengah, Lombok Timur dan Kota Mataram.

Sebagian besar penduduk Pulau Lombok terutama suku Sasak menganut agama Islam (Pulau Lombok juga dikenal dengan sebutan pulau seribu masjid). Agama kedua terbesar yang dianut di pulau ini adalah agama Hindu, yang dipeluk oleh para penduduk keturunan Bali yang berjumlah sekitar 15% dari seluruh populasi di sana. Penganut Kristen, Buddha dan agama lainnya juga dapat dijumpai, dan terutama dipeluk oleh para pendatang dari berbagai suku dan etnis yang bermukim di pulau ini.

Organisasi keagamaan terbesar di Lombok adalah Nahdlatul Wathan (NW), organisasi ini juga banyak mendirikan lembaga pendidikan Islam dengan berbagai level dari tingkat terendah hingga perguruan tinggi.

Di Kabupaten Lombok Utara, tepatnya di daerah Bayan, terutama di kalangan mereka yang berusia lanjut, masih dapat dijumpai para penganut aliran Islam Wetu Telu (waktu tiga). Tidak seperti umumnya penganut ajaran Islam yang melakukan salat lima kali dalam sehari, para penganut ajaran ini mempraktikkan salat wajib hanya pada tiga waktu saja. Konon hal ini terjadi karena penyebar Islam saat itu mengajarkan Islam secara bertahap dan karena suatu hal tidak sempat menyempurnakan dakwahnya.

Terdapat juga sebuah kumpulan kecil orang Sasak yang disebut *Bodha* (jumlah: ±8.000 orang) yang menduduki Kampung Benteck dan di curam Gunung Rinjani. Agama mereka tidak mempunyai

pengaruh Islam dan amalan utama mereka adalah memuja dewa-dewa animisme. Ajaran agama Hindu dan Buddha juga dimasukkan di dalam upacara agama mereka.

Agama Bodha mempercayai adanya lima tuhan yang besar, yang paling tinggi dikenali sebagai Batara Guru. Tuhan yang lain adalah Batara Sakti dan Batara Jeneng bersama istri mereka Idadari Sakti dan Idadari Jeneng. Namun kini, penganut agama Bodha sedang diajarkan mengenai agama Buddha yang ortodoks oleh *sami-sami* yang dihantar oleh persatuan besar Buddha terbesar negara Indonesia.

Di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penduduk Pulau Lombok (terutama suku Sasak), menggunakan bahasa Sasak (bahasa asli) sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari. Di seluruh Lombok sendiri bahasa Sasak dapat dijumpai dalam empat macam dialek yang berbeda yakni dialek Lombok utara, tengah, timur laut dan tenggara. Selain itu dengan banyaknya penduduk suku Bali yang berdiam di Lombok (sebagian besar berasal dari eks Kerajaan Karangasem), di beberapa tempat terutama di Lombok Barat dan Kotamadya Mataram dapat dijumpai perkampungan yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

Di daerah Lombok secara umum terdapat 3 macam lapisan sosial masyarakat. Berikut akan dijelaskan criteria masing-masing kasta tersebut.

1. Golongan *ningrat*. Golongan ini dapat diketahui dari sebutan kebangsawanannya. Sebutan keningratan ini merupakan nama depan dari seseorang dari golongan ini. Nama depan keningratan ini adalah *Lalu* untuk orang-orang ningrat pria yang belum menikah. Sedangkan apabila merka telah menikah maka nama keningratannya adalah *Mamiq*. Untuk wanita

- ningrat nama depannya adalah *Lale*, bagi mereka yang belum menikah, sedangkan yang telah menikah disebut *Mamiq Lale*.
2. Golongan *pruangse*. Kriteria khusus yang dimiliki oleh golongan ini adalah sebutan *bape*, untuk kaum laki-laki *pruangse* yang telah menikah. Sedangkan untuk kaum *pruangse* yang belum menikah tak memiliki sebutan lain kecuali nama kecil mereka, Misalnya seorang dari golongan ini lahir dengan nama Si "A" maka ayah dari golongan *pruangse* ini disebut/dipanggil "*Bape A*", sedangkan ibunya dipanggil "*Inaq A*". Di sinilah perbedaan golongan ningrat dan *pruangse*.
 3. Golongan *bulu ketujur* (masyarakat biasa). Golongan ini adalah masyarakat biasa yang konon dahulu adalah hulubalang sang raja yang pernah berkuasa di Lombok. Kriteria khusus golongan ini adalah sebutan *amaq* bagi kaum laki-laki yang telah menikah, sedangkan perempuan adalah *inaq*.

Di Lombok, nama kecil akan hilang atau tidak dipakai sebagai nama panggilan kalau mereka telah berketurunan. Nama mereka selanjutnya adalah tergantung pada anak sulungnya mereka. Seperti contoh di atas untuk lebih jelasnya contoh lainnya adalah bila Si B lahir sebagai cucu, maka *Mamiq A* dan *Inaq A* akan dipanggil *Papuk B*. panggilan ini berlaku untuk golongan *pruangse* dan *bulu ketujur*. Mereka dari golongan ningrat *Mamiq A* dan *Mamiq lale A* akan dipanggil *Niniq A*.

Sistem kekerabatan di Tolottolot khususnya dan Lombok Selatan pada umumnya adalah berdasarkan prinsip bilateral yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui pria dan wanita. Kelompok terkecil adalah keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pada masyarakat Lombok Selatan ada beberapa istilah antara lain:

- *Inaq* adalah panggilan ego kepada ibu.
- *Amaq* adalah panggilan ego kepada bapak.
- *Ari* adalah panggilan ego kepada adik perempuan atau adik laki-laki.
- *Kakak* adalah panggilan ego kepada saudara sulung laki-laki ataupun perempuan.
- *Oaq* adalah panggilan ego kepada kakak perempuan atau laki-laki dari ibu dan ayah.
- *Saiq* adalah panggilan ego kepada adik perempuan atau laki-laki dari ayah atau ibu
- *Tuaq* adalah panggilan ego kepada adik laki-laki dari ayah atau ibi.
- *Pisak* adalah panggilan ego kepada anak dari adik/kakak dari ibu.
- *Pusak* adalah panggilan ego kepada anak dari adik/kakak dari ayah.

Untuk masyarakat kaum kerabat di Tolottolot pada khususnya dan Lombok Selatan pada umumnya mencakup 10 generasi ke bawah dan 10 generasi ke atas tersebut sebagai berikut :

Generasi ke atas:

Gantung Siwur

Mbak

Embik

Keletak

Keletuk

Toker

Tate

Balok

Papuk

Inaq/amaq

Generasi ke bawah:

Anak

Bai

Balok

Tate

Toker

Keletuk

Keletak

Embik

Ebak

Gantung Siwur

BAB III

KONSEP DAN PENERAPAN ASTRONOMI TRADISIONAL (PALELINTANGAN) MASYARAKAT SASAK

A. Sekilas Tentang Sejarah dan Perkembangan Ilmu Astronomi dan Astrologi di Dunia

Sebelum penulis menguraikan sekilas tentang sejarah perkembangan *astronomi* dan *astrologi*, terlebih dahulu dicoba juga untuk menguraikan sekilas tentang pengertian dua ilmu ini. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *astronomi* adalah ilmu falak, 'pengetahuan tentang bintang, matahari, bulan, bintang dan planet-planet'. Sedangkan *astrologi* adalah 'ilmu nujum perbintangan yang dipakai untuk meramal dan mengetahui nasib orang'. Jadi astronomi adalah ilmu yang mempelajari benda-benda angkasa, baik itu matahari, bulan, planet-planet, bintang-bintang, dan lain-lain. Sedangkan astrologi adalah ilmu ramalan bagi bumi, manusia dan isinya berdasarkan atas praduga adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh benda-benda angkasa dalam astronomi (Suharso dan Retnoningsih, 2008:57). Dalam konteks penelitian yang objek yang diteliti adalah yang sifatnya tradisional sudah tentu hasilnya akan berkaitan dengan pengetahuan astronomi yang sifatnya tradisional.

1. Perkembangan Astronomi dan Astrologi di Timur

Sesungguhnya ilmu tentang astronomi dan astrologi dikenal dan dipelajari sudah sejak masa lampau. Hal ini berdasar pada sejarah perkembangannya yang hampir sejajar dengan perkembangan ilmu-ilmu eksakta dan ilmu lainnya di dunia. Perhatian ilmuan terhadap ilmu astronomi memang telah lama dilakukan di berbagai negara. Bahkan di abad modern ini masyarakat masih memberlakukan sistem pengetahuan ini sebagai sandaran hidup dan kehidupannya.

Bukti sejarah astronomi-astrologi India, jejak-jejaknya masih dapat dilihat pada *sloka-sloka* Weda. Weda diyakini sebagai bagian dari wahyu-wahyu Tuhan yang diterima oleh suku bangsa Arya yang masuk India dari Eropa melalui Iran. Wahyu-wahyu dalam sloka-sloka Weda ini masih sangat sulit untuk ditafsirkan. Dalam Weda terdapat ungkapan-ungkapan pendek tentang hukum peredaran matahari, bulan dan bintang, namun khusus tentang peredaran planet-planet Weda membahasnya secara terbatas.

- a. Periode Kuno (Weda). India sudah mengenal *astronomi* sejak 2500 M, (Sudharta dalam Aryana, 2007:1), perkembangan ini tercermin dalam kitab-kitab sastra India, terutama dalam sloka-sloka Weda yang mengisahkan tentang peredaran dari benda-benda angkasa yang pada dasarnya dasarnya ada 27 rasi bintang yang ditunjukkan Weda. Nama-nama bintang terpenting dalam Naksatra Pralingga dalam teks *Agastyaparwa* ada juga 27 buah, di antaranya: (1) Aswini, (2) Bharani, (3) Krttika, (4) Rohini, (5) Mrgasirah, (6) Adra, (7) Punarwasu, (8) Pusya, (9) Aslesya, (10) Magha, (11) Purwapalguni, (12) Uttarapalguni, (13) Hasta, (14) Citra, (15) Swati, (16) Wisakha, (17) Anuradha, (18) Jyestha, (19) Mula, (20) Purwasadha, (21)

- Utarasadha, (22) Srawana, (23) Dhanistha, (24) Satabisaj, (25) Purwabhadrawada, (26) Rewati dan (27) Uttarabhadrawada.
- b. Periode Wedangga (Pertengahan). Pada zaman Wedangga (1200 SM), wahyu-wahyu Weda ini kemudian ditulis di sistematisasi oleh Maharsi Vyasa dan murid-murid Beliau. Rig Weda disusun oleh Maharsi Pulaha, Sama Weda disusun oleh Maharsi Jaimini, Yayur Weda disusun oleh Maharsi Sumantu. Wahyu Weda yang telah ditulis ini masih dangat sulit untuk dipahami maknanya, menyadari hal ini, dibuatlah ilmu bantu untuk dapat memahami dan menafsirkan Weda secara benar, ilmu bantu ini dikenal dengan istilah Wedangga. Ada enam jenis Wedangga, yakni: (1) Shiksa, (2) Nirukta, (3) Vyakarana, (4) Chanda, (5) Jyotisa, dan (6) Kalpa. Jyotisa adalah ilmu bantu yang khusus dipakai untuk memahami astronomi-astrologi dalam Weda.
- c. Periode Pertengahan (Zaman Wedangga). Periode ini ditandai dengan disusunnya kitab *Panca Siddhanta* yang merupakan ilmu astronomi dan astrologi India, kelima Siddhanta ini adalah (1) *Surya Siddhanta*; (2) *Paitamaha Siddhanta*, (3) *Wasista Siddhanta*, (4) *Paulisa Siddhanta* dan (5) *Romaka Siddhanta*. Penyusunan kelima kitab Siddhanta ini diperkirakan pada abad ke-6 M, namun ada juga ahli yang menyatakan bahwa *Panca Siddhanta* ini disusun berkisar tahun 427 Saka atau 505 Masehi. Pada zaman ini astronomi telah disusun dalam bentuk yang sistematis dan ilmiah. Dalam paparan Romaka Siddhanta, terlihat adanya pengaruh-pengaruh dari astronomi Barat atau Yunani seperti teridentifikasi oleh Prof. Thibaut, Prof. Whineny dan Prof. Yacoby. Namun dalam Siddhanta yang lain, pengaruh ini terlihat samar bahkan tidak terlihat sama sekali. Disini Prof. Djok Rai Sudharta berusaha menengahi dengan menyatakan

bahwa antara astronomi India dan Yunani bersumber pada sumber yang berbeda, yang kemudian dalam perjalanan sejarah saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Pendapat yang menyatakan dominasi antara Timur-Barat maupun Barat-Timur boleh-boleh saja: yang jelas apapun yang terpikirkan oleh filosof Timur, pasti hal yang sama terpikirkan oleh filosof Barat, sebab ilmu itu memiliki jangkauan yang universal.

Pengamatan yang berulang-ulang dan terus menerus terhadap peredaran benda-benda angkasa. Khususnya matahari dan bulan, menghasilkan penemuan (ilmu pengetahuan) tentang astronomi dan kalender. Kalender adalah sistem pengukuran waktu yang dihubungkan dengan pergerakan benda-benda angkasa, yang menjadi acuan adalah peredaran matahari dan bulan. Sejauh ini ada tiga jenis kalender yang menjadi acuan bangsa-bangsa di dunia, yaitu (1) kalender bulan (*hatar*), (2) kalender matahari (*solar*), (3) kalender gabungan bulan-matahari (*lunisolar*).

Ada berbagai kalender yang telah diciptakan berbagai (suku) bangsa di dunia, seperti kalender Cina, kalender Yahudi, kalender Hindu (India) dan lain-lain. Tetapi kalender tertua yang pernah diciptakan dan dipergunakan sampai saat ini adalah kalender (suku bangsa) Maya di Amerika Tengah. Berdasarkan artefak-artefak kalender yang ditemukan, sedikitnya berasal dari abad ke-6 SM, suku bangsa Maya telah menciptakan kalender yang bertitik tolak dari 11 Agustus 3114 SM. Siklus kalender baru akan berakhir pada 21 Desember 2012, yang disebarluaskan lewat media cetak dan elektronik sebagai saat *mahapralaya* (kiamat) padahal itu sebagai tanda menyongsong “era baru” berdasarkan *long count calendar* yang mereka ciptakan.

Dalam tulisan ini dipaparkan kalender Jawa Kuno yang banyak dipengaruhi kalender Hindu (India), sebagaimana terlihat dari

unsur-unsur penanggalan yang tercantum dalam prasasti. Unsur-unsur penanggalan Jawa Kuno sudah pernah dibahas sebelum ini oleh beberapa sarjana, contohnya Louis Charles Damais. Dalam salah satu karyanya, *Etudes d'Epigraphic Indonesienne IV. Discussion de la Date des Inscriptions* (1952). Damais mengupas unsur-unsur penanggalan prasasti-prasasti Indonesia dan mengkonversikannya ke dalam tarikh Masehi. Sayangnya penelitian Damais tidak sampai meliputi seluruh unsur penanggalan yang ada dalam prasasti, beberapa masih belum terungkap. Pemahaman mengenai unsur-unsur penanggalan dalam prasasti dengan posisi benda-benda angkasa belum semua terungkap. Adakah semua unsur-unsur penanggalan dalam prasasti menunjukkan satuan waktu astronomis? Perlu dikaji lebih dalam.

Terhadap perkembangan selanjutnya, Cina juga telah dikatakan lebih awal telah mempelajari pengetahuan ini, yaitu berkisar pada 2000 SM. Masyarakat Cina punya kepercayaan bahwa bintang kutub utara sebagai pusat semesta dan Cina sebagai pusat bumi, juga adanya catatan Cina Kuno tentang kemunculan komet dan meteorit di Cina berkisar 700 tahun SM. Pendapat ini juga diperkuat oleh bukti sejarah, bahwa Shi Shien 350 SM telah menulis katalog bintang yang merupakan bukti tertua peradaban astronomi umat manusia, (Rosidi dalam Aryana, 2007:1).

Negeri Cina waktu itu memang paling kreatif untuk mencatat dan memberi penjelasan terkait dengan munculnya bintang-bintang pada 1054. Bahkan kemunculan bintang-bintang itu terlihat pada siang hari. Dalam studi astronomi bintang ini dikenal dengan sebutan bintang yang meledak. Kemampuan Cina untuk mengabadikan dan mendokumentasikan fenomena alam ini merupakan berkah sebagai kemajuan teknologi Cina kuno ini masih bisa dilihat melalui proyektor planetarium hingga kini.

Suku bangsa Babilonia dan Assyria yang terletak di antara Sungai Tigris dan Eufkrat, di Irak sekarang, juga telah mengenal astronomi ribuan tahun sebelum masehi. Kebudayaan dari kedua bangsa ini telah memahami dengan baik peredaran matahari, bulan dan bintang, mereka juga telah mampu memperkirakan panjang tahun. Demikian pula terhadap bangsa Mesir Kuno juga tidak kalah maraknya mempelajari hal yang sama. Salah satunya dimilikinya catatan sejarah *bencet/sundial*, yakni penentu waktu berdasar edaran matahari, yang diperkirakan sudah ada jejak 800 SM.

Pada abad ke-3 SM juga telah dipelajari oleh bangsa Mesopotamia untuk mengidentifikasi planet-planet yang kemudian mereka namai dengan berbagai nama, seperti misalnya Leo (singa), Virgo (gadis). Memang untuk mengetahui siapa yang pertama menemukan atau mempelajari ilmu tentang astronomi ini memang sulit untuk menafsirkan, karena antara Barat dan Timur sama-sama memiliki pengetahuan yang berimbang. Hal ini sangat sering menimbulkan perdebatan yang tiada akhir dan tiada kalah menang dan tiada pula kesimpulan yang pasti.

Bently memandang bahwa astronomi-astrologi India mendapat pengaruh dari Yunani. Ini dibuktikan lewat adanya beberapa teks-teks Siddhanta, antara lain *Paulisa Siddhanta* dan *Romaka Siddhanta* yang menunjukkan adanya akumulasi dua pengetahuan yaitu astronomi India dan Yunani. Ia memperkirakan bahwa ini terjadi pada zaman Alexander yang Agung menjajah India. Pandangan Bently lebih menunjuk titik sentral kepada wilayah Asia Tengah bagian selatan yang terutama India yang dipandang mendapat pengaruh kuat dalam bidang astronomi-astrologi dari Eropa. Pandangan kontradiksi Prof. Whitney yang menyimpulkan bahwa astronomi India dan Cina tidak dipengaruhi Eropa namun oleh budaya astronomi-astrologi orang-orang Asia Barat (Babilonia).

Pendapat di atas, akhirnya mendapat bantahan para Indolog, seperti Prof. Sir W. Jones, Prof. Calebrooke, Prof. Max Muller, Dr. Rev. Burgen dan Prof. Plunkett. Bahkan Plunkett (1903) dalam bukunya *Acient Calenders and Constellation* menulis bahwa Resi Garga memberikan pelajaran kepada orang-orang Yunani tentang astrologi pada abad ke-1 SM. Lebih jauh dikatakan bahwa penulis riwayat hidup Appolonius menyatakan bahwa Appolonius dari Tyama itu mempelajari banyak hal dari para Resi India, utamanya dalam soal-soal astronomi (Sudharta, dalam Aryana, 2007:3).

Embrio dari astrologi Asia dapat dilihat dalam astrologi yang sekarang telah mendunia. Tidak sesuainya bulan-bulan dalam hitungan tahun Masehi dengan pengaruh zodiak-zodiak tertentu perlu dicurigai. Sistem zodiak sangat mirip dengan hitungan bulan dalam tahun Saka. Contoh: zodiak Aries (*Mesa Rasi*) jatuh pada hitungan bulan *Waisyaka (Kadasa)* dalam tahun Saka, sedangkan dalam hitungan Masehi jatuh pada 21 Maret–20 April; zodiak Leo jatuh pada hitungan Bhadrapada (*Karo*) dalam hitungan tahun Saka, sedangkan dalam hitungan Masehi jatuh pada 21 Juli–21 Agustus, demikian juga dengan zodiak-zodiak yang lain, di mana jatuh bulannya cocok dengan bulan/*sasih* dalam perhitungan tahun Saka (Sudharta, dalam Aryana: 2007:3).

2. Perkembangan Astronomi dan Astrologi di Barat

Pengetahuan tentang astronomi tradisional bukan saja dipelajari di belahan bumi Timur saja melainkan di belahan bumi Barat juga sangat pesat perkembangannya. Ilmu asronomi kuno awalnya dipakai sebagai penentu arah oleh para nelayan dan pengelana, dengan memperhatikan letak bintang yang disesuaikan dengan musim, mereka mampu menentukan arah perjalanan di malam hari; selanjutnya kemunculan serta posisi bintang ini juga

dipakai untuk memprediksi watak manusia, yang lahir di bawah bintang-bintang itu. Keyakinan akan adanya pengaruh bintang bagi watak kelahiran manusia selanjutnya melahirkan bidang astrologi.

Tjok Rai Sudharta dalam Aryana (2007:5) menyatakan bahwa astronomi dan astrologi di Barat memiliki sejarahnya dan dapat dibagi menjadi tiga periode: (1) periode kuno, (2) periode pertengahan, (3) periode modern. Di bawah ini paparan dari masing-masing periode adalah sebagai berikut :

- a. Masa periode kuno. Pada abad ke-3 SM astronomi-astrologi telah dipelajari oleh orang-orang Babilonia dan Assyria. di daerah lembah Sungai Tigris dan Eufrat yang sekarang ada di wilayah Negara Irak. Dari perkembangan ilmu ini sangat difungsikan oleh pendeta-pendeta Babilonia untuk memprediksi edaran planet-planet dan bintang-bintang sebagai ramalan akan nasib raja dan negara, demikian juga dipakai sebagai sandaran nasib orang-orang yang bertanya akan ramalan dari kelahirannya. Sehingga mereka mampu menganalisa dan membedakan planet-planet yang selanjutnya mereka beri nama dengan Leo, Aries, Virgo, Pisces, dan lain-lain.

Berbeda halnya dengan perkembangan di Yunani, yang dipelopori oleh Phitagoras, Hipparch, Aristoteles dan Ptolemi. Bagi orang-orang Yunani pengetahuan ini tidak dapat diterima secara rasional, karena pengetahuan ini dianggap kurang logis dan tanpa dasar. Dengan dasar ini para ilmuwan Yunani lebih mencari bukti agar lebih mendekati logika dan mampu dijelaskan oleh teknologi masa itu. Selanjutnya astrologi di Yunani dibelokkan ke arah ilmu astronomi yang bisa memenuhi hasrat dari pikiran logis dan bisa dijelaskan dengan contoh-contoh yang bisa diserap indra dan menjadi rasional untuk dipelajari.

- b. Pada masa periode pertengahan. Di Romawi pengetahuan tentang astrologi dan astronomi juga mendapat “perlawanan” dari Pujangga Sucratius dan Cicero menolak mentah-mentah teori dan prinsip kerja dari astronomi dan astrologi Yunani. Namun setelah Roma runtuh, pengetahuan ini terselamatkan oleh seorang budayawan besar Roma, N. Figulus menerima dan mengadopsinya dengan pintu terbuka, termasuk Figulus juga menerima astronomi dan astrologi Mesir. Peristiwa ini merupakan tonggak dari mulainya masyarakat Roma mengenal ilmu astronomi-astrologi.

Masa ini juga merupakan zaman bersejarah bagi Kristianitas, sebab mulai saat itu, jatuhnya hari Natal ditentukan oleh perhitungan ilmu astronomi Yunani dan Mesir yang mereka adopsi. Kemudian pada zaman Charlemagne dan ketika Islam mulai masuk Eropa, astronomi-astrologi akhirnya menjadi bidang pengetahuan yang penting dalam setiap pelajaran di beberapa universitas Eropa.

Zaman keemasan bagi astronomi-astrologi di tanah Eropa terjadi pada ketokohan ST. Thomas Aquinas (1225–1274) dan Dante (1265–1321). Pada masa ini Kristen mulai menerima konsepsi sebab akibat yang berdasarkan perhitungan astronomi. Selanjutnya berkisar abad ke-14 di Eropa, semakin banyak universitas-universitas yang mencantumkan jurusan astrologi dalam kurikulumnya seperti Universitas Paris, Padena, Bologna dan Florence.

- c. Pada periode modern. Astronomi justru mengalami keruntuhan yang sangat berarti bagi perkembangannya. Kenyataan ini didasari oleh ditemukannya prinsip perputaran bumi oleh Nikolaus Kopernikus (1473–1543). Pernyataan yang menyatakan bahwa bumi sebagai pusat alam semesta

(geosentris), penemuan ilmu baru (*sains*) sangat berpengaruh dan mengakibatkan makin parahnya pengetahuan ini. Seperti misalnya penemuan teleskop oleh Tycho Brahe (1546–1602) yang kemudian dikembangkan lagi oleh Johannes Kepler (1571–1630).

B. Sejarah dan Perkembangan Ilmu Astronomi Tradisional (Palelintangan) Masyarakat Sasak

Pada masyarakat Sasak pengamatan terhadap fenomena-fenomena alam yang terjadi di sekitarnya, termasuk peredaran benda-benda angkasa, bintang-bintang, planet-planet, matahari dan bulan telah lama menjadi perhatiannya. Di antara benda-benda angkasa tersebut, matahari dan bulan lebih banyak mendapat perhatian masyarakat sasak karena pergantian siang dan malam silih berganti, mempengaruhi iklim di bumi, pasang surut air laut, dan segala aktivitas kesehariannya. Karena dapat menentukan kehidupan manusia. Baik masyarakat moderen maupun tradisional masih sangat percaya terhadap gejala alam terutama peredaran matahari, bulan, dan bintang.

Ilmu pengetahuan tentang *wariga* sebagai sebuah ilmu pengetahuan tradisional yang menjadi warisan nenek moyang atau warisan lokal (*local heritage*) dari orang Sasak, lebih dikenal dengan *pengadeq-adeq* (warisan lokal). Nenek moyang (moyang) orang Sasak lama mengenal dan menggemakan *wariga* sebagai sarana dalam menata kehidupan sosial dan mengelola mata pencaharian mereka baik di darat, di laut maupun di alam lain, mereka menggemakan *wariga* sebagai sarana untuk mengadakan dan menguatkan hubungan dengan (1) yang diatas (2) sesama manusia/melahirkan (manusia, orang, wong) (3) sesama alam *meniwoq* (tumbuh) dan makhluk *meneloq* (bertelur) seperti

telah dikemukakan terdahulu. Sejatinya nenek moyang Sasak sudah mengenal dan menggemakan wariga antara 4–5 abad sebelum Masehi, seperti yang dipresentasikan oleh Ari Irawan peneliti khusus tentang *wariga* sejak dua tahun terakhir ini. Dalam kepercayaan Sasak, penggemaaan *wariga* dilakukan dengan memadukan pengetahuan tentang perbintangan (astronomi). Dengan ilmu pengetahuan dan keahlian perbintangan para ahli wariga melihat, memperhatikan serta membaca letak posisi/kedudukan bintang di langit baik diposisi lintang atau pada posisi bujur juga dengan memperhatikan saat/waktu kemunculan di langit apakah muncul *tengaq kelem* (tengah malam) atau *simpir* malam (setelah pukul 12.00 malam) ataupun muncul *parek perek menah* (menjelang fajar) tidak mustahil pula bintang akan timbul sebelum tengah malam, adapun bintang-bintang yang di penanda dalam hitungan *wariga*, antara lain: bintang *timuq* (bintang kejora), bintang *rowot*, bintang *tenggala* (bintang weluku), bintang *perek menah*, bintang *teriq* (meteor), munculnya *kalialah* (pelangi di langit), terjadinya guntur dan lain-lain.

Dalam membaca *wariga* dengan panorama alam, sangat diperhatikan mulai timbulnya flora. Seperti mulai tumbulnya cendawan bulan, cendawan *dedalu* (*ale-ale*), cendawan batang kayu, juga diperhatikan kembang daun canging, pohon waru sebagai ciri penanda musim telah tiba.

Candra sengkala juga merupakan bagian yang sangat penting bagi ahli wariga baik bagi petani, nelayan atau ahli pemancing, ahli adat daur hidup dan lainnya, maupun bagi *pembayun* atau duta bicara adat dalam posisi *merariq* (perkawinan adat) sasak. Bahkan dalam kitab *Kotaragama*, kitab tentang hukum dan sosial kemasyarakatan bagi suku bangsa sasak, kitab hukum *Kotaragama* suku bangsa satu-satunya yang tertulis

sudah dipakai sejak orang Sasak masih beragama Hindu Budha bercampur animisme-dinamisme di zaman pemerintahan Raja Seleparang Hindu sekitar abad ke-12–13 M. Secara terminologis, *Kotaragama* terdiri dari 2 kata yaitu *kotara* yang berarti 'wilayah', dan *gama* yang berarti 'aturan', 'hukum', 'norma'). Kitab ini ditulis menggunakan huruf Kawi dengan bahasa Jawa Madya dicampur bahasa Sasak Kuno (lama). Kitab ini kemudian pada abad ke-16 sesudah agama Islam menjadi agama resmi *kedatuan* (Kerajaan Seleparang) Islam diamandemen dari selain bersumberkan kitab agama Hindu yaitu *Kotaramanawa Dharma Sastra*, disempurnakan pula dengan hukum dan aturan yang ada dalam kitab Alquran dan Hadist-Hadist Nabi Muhamad saw.

Dalam kitab *Kotaragama* disebutkan antara lain, Jika ada keputusan raja yang berupa *layang perdikan*, *layang pakem*, *layang pacoran*, seperti keputusan hukum yang terkait dengan perkara tanah, perkara warisan, batas wilayah/pekarangan, perkara pembangunan (seperti *bencingah beruqaq beleq*, pelantikan/penguksuhan). Suatu lembaga adat/sosial pelantikan *pangeraksa* pemerintah, *pemban/pemangku/perambaq*, *wali paer*, *pemucuk* (ketua) *wali paer* diwajibkan menggunakan *candra sengkala* (Perman, 1998:8–15).

Begitu pula para peneliti bangunan kuno, peninggalan sejarah, sangat perlu menggemakan *wariga* yang dilengkapi pengetahuan *candra sengkala*. Memang benar bahwa *local genius* (keahlian dan pengetahuan lokal Sasak) mewarisi bahasa dan sastra Jawa (bahasa dan sastra Kawi dengan huruf *Jejawan Sasaka* (huruf Kawi) tetapi hal itu bukan berarti menjiplak atau mengakui saja tetapi memang kedatangan orang dari Tanah Jawi (Jawa) sudah berlangsung lama paling tidak sudah terhitung sejak 2000–3000 tahun sebelum Masehi. Akan tetapi imigrasi orang Jawa secara resmi dan besar-besaran dengan membawa disiplin ilmu kejawaan dibawa ke bumi Sasak

sekitar abad ke-7–8 M. Ketika orang-orang Jawa dari Kerajaan Mataram sudah mulai datang bermigrasi. Imigrasi itu kemudian berlangsung sampai abad ke-12–13 M. Ketiga berkembangnya mulai dari Kerajaan Daha, Kalingga, Medang, Singosari, Majapahit. Bahkan sampai abad ke-15 M ketika zaman Prapen penyebar Islam dari Jawa Timur, salah seorang cucu Sunan Guru bersama rombongan besar pemeluk Islam, datang memperkuat pengetahuan dan keahlian orang Sasak dibidang bahasa dan sastra Jawa termasuk seni pewayangan dengan melahirkan teater panggung wayang menak Sasak, yang bercerita tentang kepahlawanan Sayidina Amir Hamzah, salah seorang paman Nabi Muhammad saw. yang cerita dalam wayang menak Sasak disebut “*wong menak jayeng rana*”, dan lain-lain. Sedangkan sumber cerita tertulis tentang wayang menak Sasak diambil dalam kitab *Serat Menak* yang bertuliskan dan berbahasa Kawi.

Selain dari memperhatikan fenomena *lelolo* (Flora) juga sangat diperhatikan segala kemunculan *sesato* (fauna) *tanaq*, seperti munculnya cacing tanah, semut, *beaq* (merah) ataupun *badeng* (hitam), *konterek*, *kentedek*, *kemedeng* (binatang sejenis laba-laba), *bengkoka* (binatang yang dapat merayap dan terbang dipohon asam), *ale-ale* (semut bersayap), *entep-entep* (rayap yang bercahaya), dan lain-lain. Juga memperhatikan munculnya binatang sejenis cacing yang disebut *nyale* (ikan kecil-kecil) seperti lidi yang disebut *ipim*. Bahkan para ahli *wariga* juga memperhatikan mulai munculnya burung-burung yang terbang bermigrasi di langit seperti burung bangau, burung habitu, alap-alap, bebek angsa, burung laut, burung gagak dan sejenisnya.

Selain membaca dan memperhatikan fenomena perilaku fauna dan flora tersebut di atas, para ahli *wariga* juga membaca dan memperhatikan segala geologis alam seperti kejadian peristiwa gempa, angin pusut (puting beliung), air *belabur* (banjir bandang),

gerah (*ulam jelo*), gerhana (bulan/matahari). Segala bintang terik (meteor), munculnya *kakalah* (pelangi dilangit) terjadinya guntur *teker kesap* (gemuruh kilat di langit) dan lain-lain.

C. Dasar Pengetahuan Astronomi Tradisional (Palelintangan) Masyarakat Sasak

Terminologi *palelintangan* dalam bahasa Bali sama dengan dengan ilmu perbintangan dalam bahasa Indonesia (Suparta Ardana, 2006: 5). Dalam bahasa asing disebut ilmu astronomi. Sedangkan dalam bahasa Sasak disebut sebagai ilmu *diwase jelo* atau *pediwasan*. Ilmu *diwase jelo* sudah lama dikenal etnis Sasak, sejak suku bangsa Sasak menginjakkan kakinya di *gumi siwung* (pulau kosong) yang kemudian disebut gumi Sasak, yang menurut hasil penelitian arkeologis yang dilakukan oleh Prof. Sukmono pada 1975 di daerah Lombok Selatan yaitu di gunung *Tengaaq* (sekarang gunung Priring Desa Turwarai Desa Toot-olot, Kabupaten Lombok Tengah, bahwa suku bangsa Sasak telah mendiami *Gumi Sasak* ini sejak 200 tahun sebelum Masehi. Ini berarti suku bangsa Sasak sudah mengenal ilmu perbintangan setidaknya sejak saat itu. Hasil penggalian dan penelitian arkeologis itu telah diperkuat oleh Drs. M.M Sukarto dan Prof. Solheim guru besar di Universitas Hawaii (Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat, Depdikbud, 1988:11).

Ilmu perbintangan sebagai *local knowledge* (pengetahuan lokal) dan *local senens* (keahlian lokal) suku bangsa Sasak, yang dikenal sebagai *uriga (wuriga)* telah banyak ditulis dalam daun lontar yang disebut *takepan*, ditulis dalam huruf Kawi/Jawa (Jejawan). Menggunakan bahasa Kawi atau bahasa Jawa madya dan juga menggunakan bahasa *reramputan* (campuran bahasa Sasak dan Jawa Madya). Oleh karena wilayah adat budaya Sasak terbagi dalam empat yaitu lokus Selaparang di Lombok Timur,

lokus Pejanggaliq di Lombok Tengah, lokus Bayan di Lombok Utara dan lokus Pujut di Lombok Tengah bagian selatan), maka cara perhitungan astronomi dalam *wuriga* Sasak pun menjadi sedikit berbeda, terutama dalam sebutan nama bulan. Hitungan hari penanggalan *jelo* dan dalam hal pengenaan *dedosan* (sanksi) adat jika ada pelanggaran adat. Penggunaan *wuriga* sangat sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa (dengan terminologi Hindu, Buddha, Islam), budaya Bali dengan terminologi Hindu Bali) dan budaya Arab Melayu (dengan terminologi Islam).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam *wuriga* atau *wariga* Sasak berisikan:

- a. Hal tanda/ciri tabiat manusia.
- b. Hal perhitungan masa; *jelo* (hari), *isjulan* (bulan), *taun* (tahun) dan windu.
- c. Hal perhitungan waktu yang bagus (*ayu*), waktu yang jelek (*ala*) dan perhitungan waktu yang kosong (*mengkem*).
- d. Hal per-wuku-an (*pewukon*) yaitu tentang perhitungan dari setiap *kelideran* (siklus) setiap 7 (tujuh) hari. Banyaknya wuku itu ada 30 (tiga puluh).
- e. Hal mulai membangun dan menggunakan rumah (*bale*), lumbung (*samoi*), dapur (*pawon*), munik sawah (*memunik/ mencetak*); menggunakan sawah (*munik bangket*), membuat/ menempati pekarangan untuk rumah dan lain-lain.
- f. Hal menerima ilmu pedukunan (*belian*), membuat/ menurunkan obat (obat-obatan, *tetamba*).
- g. Hal mencari ilmu kesaktian (kejayaan).
- h. Hal membuat daya kekuatan mantra (doa) ilmu gaib (*bejarig ilmu*), *aji mantra suaia*).
- i. Hal meminang dan mengambil gadis untuk dikawini (*meraris*).

- j. Hal *begawe adat* (pesta adat) atau *rowah* (kenduri) adat daur hidup, seperti sunatan (khitanan), *ngurisan* (potong rambut, bekikir/*ngikiran* (potong gigi), *beretes*, *bisos tian* (cuci perut tujuh bulan kehamilan).
- k. Hal turun sawah mengolah tanah pertanian (*ngaro-ngareng tetanduran*), seperti *selamet aiq* atau *selamet telabah/olor*, memulai upacara turun bibit (*nurunang bineh*), umpama *nurunang sampi*/kerbau untuk digunakan mengerjakan sawah, umpama mulai membajak (*nengгаа*), umpama menurunkan bibit (*ngampar*), menanam padi, (*lowong*), mulai mengetam padi (*mataq*), selamat padi (*selamet padi/pare*), selamat limbung (*rowah/selamet sambi*).
- l. Hal turun ke laut (*turun segara*) mencari ikan.
- m. Hal masuk hutan atau naik gunung (ke sawah, *begunung*). Dan lain-lain kegiatan /aktivitas kehidupan.

Berikut digambarkan sekilas tentang Papah *wirige/wurige* yang digunakan oleh masyarakat sasak dalam penentuan hari baik:



Gambar. 5 Naskah Palelintingan disebut gambar *tepak/papah wirige/wariga* (Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti 2014)

Papah Wirige/Wariga

Hari	1 x 24 jam								
Jumat	••	=	0		x		0	=	••
Sabtu		x	••	0	=	0	••	x	
Minggu/Ahad	=	0		x	••	x		0	=
Senin	0	x	=	••		••	=	x	0
Selasa	••	=	x		0		x	=	••
Rabu	x	0	=	••		••	=	0	X
Kamis	••	=	0		x		0	=	••

Keterangan:

- Rejeki
- X Meselur (Tidak Jumpa)
- 0 Leak Luang (Bahaya)
- = Ketepuk (Ketemu)
- Suwung (Kosong)

Mantra dalam ritual yang digunakan (dalam adat Sasak) adalah sebagai berikut:

Dalam ritual Penganten:

*“Duh Pangeran Kang Darba Kuase
Kule Nede Maring Dike
Moga-mogi Penganten Panggih Ulih Raharje
Dunie Tumekeng Akherat”*

Baris pertama dibacakan tiga kali.

Dalam Ritual Menanam Padi:

*“Yahu Yahu Kum Kum
Kang Tinuku Kang Tinandur Brenten Ulih”*

Benih dipegang sambil mantra ini dibacakan sebanyak sembilan kali, pada malam hari sebelum menanam.

Dalam Ritual Bau Nyale:

*“Duh Yahu Yahu Duh Pangeran
Metu Baskara Landep Maruta Metu Sire Nyale
Satria Tundih Ring Ubaya
Katah Wong Katelunggu Sire”*

Baris terakhir dibacakan sebanyak tiga kali

Dalam Ritual Hutan:

*“Alim Alim Tuwuh Lambit Reong Lempung
Raras Sire Lebat, Tuwuh Sire Saking Takdir”*

Semua bait di atas dibacakan dalam hati. (Wawancara dengan Mq. Shri Bayan, tanggal 21 Maret 2014, Lombok Tengah).

D. Penerapan dan Penggunaannya Dalam Kehidupan Sehari-hari

Bagi komunitas Sasak yang beragama Islam dan menjalankan syariat Islam berdasarkan lima rukun Islam yang ada yang disebut *tau lima sama lima* (Islam Waktu Lima/Waktu Lime), patokan perhitungannya bulan di malam hari (bulan komariyah/bulan Arab), dengan jumlah 29 hari sebulan. Sebutan bulan adalah: (1) Muharam, (2) Safar, (3) Rabiul Awal, (4) Rabiul Akhir, (5) Jumadil Awal, (6) Jumadil Akhir, (7) Rajab, (8) Syaban, (9) Ramadhan, (10) Syawal, (11) Zulkaidah, (12) Zulhajji. Atau juga dengan menggunakan sebutan khusus dalam bahasa Sasak, yaitu bulan-bulan: (1) Bubur/Bubuh Putiq (bubur putih), (2) Bubur/Bubuh Beaq/Abang (bubur merah), (3) Mulut (Maulud), (4) Lalang Penembeq (jarak awal), (5) Lalang Penengah (jarak tengah-tengah), (6) Lalang Penutuq (jarak akhir), (7) Rajap (bulan mi'raj), (8) Rowah (bulan selamatan/kenduri), (9) Puase, (10) Lebaran, (11) Neng/Suung (kosong, tidak ada kegiatan), (12) Haji/Lebaran Nina/Lebaran Beleq/Lebaran Kelo.

Siklus (*kelideran*) tahun yang digunakan adalah tahun Hijriah (Hijrah Nabi Muhamad saw.) yang umur/lamanya 354 hari setahun. Bulannya disebut bulan komariyah atau bulan atas, yang umurnya/lamanya antara 29 dan 30 hari sebulan. Oleh karena itu antara tahun komariyah (bulan atas) dan tahun syamsiah (tahun surya/bulan bawah) adalah 10/11 hari, jika umur tahun surya berjumlah 364/365 hari setahun.

1. Penggunaan dalam Ritual Tradisi dan Keagamaan

Salah satu tradisi masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat adalah *bau nyale*. Tradisi ini merupakan salah satu

identitas suku Sasak. Sebagai identitas, tradisi tersebut sampai saat ini tetap dipertahankan eksistensinya (dilestarikan) oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi *bau nyale* dikenal dalam masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir pantai Pulau Lombok bagian selatan, terutama di pesisir pantai selatan Lombok Timur (Pantai Kaliantan, Sungkun dan sekitarnya, Kecamatan Jerowaru) dan Lombok Tengah (Pantai Kuta, Seger dan sekitarnya, Kecamatan Pujut). Tahun ini, upacara (pesta) *bau nyale* digelar di Pantai Kaliantan, sejak 30 Januari–2 Februari 2013, yang diisi oleh berbagai jenis hiburan, menyertai pelaksanaan kegiatan tradisi pokok *bau nyale*.

Tradisi *bau nyale* masyarakat pesisir dalam pemanfaatan sumber daya alam pesisir dan lautan ini rutin dilaksanakan setiap tahun. Tradisi ini sudah ada sejak lama, tetapi kapan kepastian waktu (tahun) dimulainya, belum jelas. Menurut informasi dari masyarakat setempat berdasarkan isi babad, mulai dikenal dan diwariskan secara turun-temurun sejak sebelum abad ke-16 Masehi (masih perlu dibuktikan atau dikaji secara ilmiah). Tradisi *bau nyale* berarti tradisi menangkap *nyale* (cacing laut). *Bau nyale* berasal dari bahasa Sasak. *Bau* berarti ‘menangkap’, dan *nyale* berarti sejenis cacing laut. *Nyale* termasuk ke dalam kelas *Polichaeta* dari filum *Annelida* yang hidup dilubang-lubang batu karang di bawah permukaan laut, dan hanya muncul dipermukaan air laut beberapa kali (dua kali) dalam setahun (Moog, tt:30–31).

Tradisi ini merupakan suatu kegiatan (kejadian) yang dikaitkan dengan budaya setempat. Kejadian ini bermula dari suatu legenda lokal. Legenda yang melatarbelakanginya, yaitu legenda Putri Mandalika. Konon menurut kepercayaan sebagian masyarakat Lombok, *nyale* merupakan reinkarnasi (penjelmaan) dari Putri Mandalika. Dikisahkan, putri ini dikenal cantik dan halus budinya. Karena kecantikan dan kehalusan budinya, banyak pangeran atau

raja yang ingin mempersuntingnya menjadi permaisuri. Putri Mandalika tidak bisa menentukan pilihan. Jika ia hanya memilih satu orang, akan terjadi peperangan di antara para pangeran (raja). Putri yang arif dan bijak ini tidak menghendaki terjadinya peperangan, karena rakyat juga yang akan menjadi korbannya. Oleh karena itu, sang putri lebih memilih untuk menceburkan diri ke laut dan menjelma menjadi *nyale* demi kepentingan rakyat banyak. Ia berharap jelmaan dirinya itu bisa dimiliki (dinikmati) oleh banyak orang. Diyakini Putri Mandalika lah yang menjelma menjadi cacing laut (*nyale*) berwarna-warni. Oleh karena itu, masyarakat setempat percaya, bahwa *nyale* bukan hanya cacing biasa tetapi makhluk suci yang membawa kesejahteraan. Mereka menghormatinya dan percaya akan mendatangkan kemalangan bagi yang mengabaikannya. Mereka yakin *nyale* dianggap dapat meningkatkan kesuburan tanah pertanian agar dapat menghasilkan panen yang memuaskan. Apabila banyak *nyale* yang keluar, hal itu menandakan pertanian penduduk akan berhasil. *Nyale* yang telah mereka tangkap di pantai, biasanya mereka taburkan ke sawah untuk kesuburan padi. *Nyale* juga mereka gunakan untuk berbagai keperluan seperti santapan, lauk-pauk, obat kuat dan lainnya yang bersifat magis sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Tradisi *bau nyale* dilakukan dua kali dalam satu tahun. Upacara ini dilakukan beberapa hari setelah bulan purnama, tepatnya pada tanggal atau hari ke-19 dan ke-20 bulan (bulan Bawak) ke-10 dan ke-11 dalam kalender (penanggalan) tradisional Sasak. Pada umumnya jatuh pada setiap Februari dan Maret dalam kalender Masehi. Upacara penangkapan *nyale* dapat dibedakan menjadi dua yaitu: dilihat dari waktu penangkapannya dan dilihat dari bulan keluarnya. Dilihat dari waktu penangkapannya, dapat dibedakan atas *jelo bojag* atau *jelo pemboyak* (hari percobaan,

mencari ada tidaknya *nyale* yang keluar sebagai penanda) dan *jelo tumpah* atau *jelo penumpah* (hari keluarnya *nyale* dalam jumlah banyak). Masing-masing jatuh pada tanggal 19 dan 20 bulan Kesepuluh dan Kesebelas (sekitar Februari dan Maret). Bulan keluarnya *nyale*, disebut *nyale tunggak* (*nyale pokok*) dan *nyale poto* (*nyale ujung/nyale akhir*). *Nyale tunggak* adalah *nyale* yang keluar pada tanggal 19 dan 20 bulan Kesepuluh, dan *nyale poto* adalah *nyale* yang keluar pada tanggal 19 dan 20 bulan Kesebelas. Pada umumnya, sesuai dengan namanya, kebanyakan *nyale* keluar pada waktu *nyale tunggak*. Maka tak heran kalau kebanyakan masyarakat menangkap *nyale* pada bulan Kesepuluh (Tradisi *bau nyale* dalam masyarakat Sasak: “Menangkap Jelmaan Seorang Putri Cantik Jelita, dan Maknanya”, lihat <http://sosbud.kompasiana.com/2013/02/01/tradisi-bau-nyale-dalam-masyarakat-sasak-menangkap-jelmaan-seorang-putri-cantik-jelita-dan-maknanya-530021.html>, diakses pada 28 Mei 2014).

Masyarakat yang pergi menangkap *nyale*, memilih dua cara. *Pertama*, menginap dengan membuat tenda (berkemah) untuk beberapa hari di sekitar lokasi penangkapan dengan membawa bekal dari rumah (sistem dulu, pola lama). Untuk sekarang ini, seiring dengan perkembangan zaman, di samping ada yang berkemah dengan membawa bekal sendiri, dan ada juga yang tidak membawa bekal, membeli kebutuhan makan minum di tempat itu yang telah disediakan oleh penjual, yang sengaja datang untuk berkemah dan berjualan. Mereka yang berkemah ini bertujuan juga untuk main atau menonton hiburan yang disuguhkan dalam festival. Saat ini banyak juga yang datang hanya sekedar untuk menikmati (mencari) hiburan semata, tidak bermaksud untuk menangkap *nyale* dan tidak berkemah. *Kedua*, pergi atau berangkat menangkap *nyale* pada waktu dini hari, sekitar pukul 02.00–03.30

Wita. Mereka ini hanya bertujuan untuk datang menangkap *nyale*. Sambil menunggu waktu menangkap *nyale* mereka duduk-duduk atau tiduran secara berkelompok di atas pasir putih.

Masyarakat melakukan upacara menangkap *nyale* dengan meriah dan beramai-ramai. *Nyale* ditangkap oleh masyarakat suku sasak pada saat berkelompok (*swarming*) untuk dikonsumsi. Fenomena ini terjadi ketika cacing laut dari jenis tertentu berkerumun dalam jumlah melimpah di sekitar permukaan air untuk melakukan perkawinan secara eksternal. Cacing laut (*nyale*) jenis *Polichaeta*, yang ditangkap di pesisir pantai selatan Pulau Lombok, muncul ke permukaan air laut pada saat menjelang waktu shubuh hingga fajar menyingsing. *Polichaeta* berenang ke permukaan air laut untuk melepaskan telur dan spermanya. Pada saat itulah masyarakat menangkap cacing laut tersebut.

Beberapa waktu sebelum *nyale* keluar, ditandai dengan hujan deras di malam hari yang diselingi kilat dan petir yang menggelegar disertai angin yang sangat kencang (hujan angin). Malam menjelang *nyale* keluar, hujan angin reda lalu berganti dengan hujan rintik-rintik, dan suasana menjadi cukup tenang. Tetapi ada kalanya kenampakan tanda-tanda ini tidak terjadi. Pada dini hari, menjelang waktu shubuh atau setelah subuh *nyale* mulai terlihat secara bergulung-gulung atau menyebar bersama ombak yang gemuruh memecah pantai. Ketika fajar menyingsing dari ufuk timur *nyale* berangsur-angsur lenyap dari permukaan air laut kembali masuk ke lubang karang. Waktu penangkapan berkisar antara satu sampai dua setengah jam.

Alat yang digunakan untuk menangkap *nyale* cukup sederhana. Alatnya disebut *sorok* (alat penangkap berbentuk segi tiga atau bulat terbuat dari jaring, kain dan bambu). Bagi yang tidak memiliki *bunok* (penampung) pada *sorok*-nya, membutuhkan

wadah penampung yang lain, seperti *penarak/peraras* atau *keraro* (bakul yang terbuat dari bambu), ember dan karung (digunakan juga apabila hasil tangkapan banyak, tidak muat di *bunok*). Ada juga yang menangkap *nyale* menggunakan tangan, karena tidak punya *sorok* dan ditampung di ember atau *penarak/keraro*. Untuk pergi ke lokasi penangkapan *nyale* di laut, ada yang berjalan kaki (jangan lupa pakai sepatu olahraga atau sandal), dan ada yang menggunakan sampan. Apabila ingin mendapatkan *nyale* yang lebih banyak dapat juga menggunakan sampat (menangkap dari atas sampan). Dengan sampan maka dapat menangkap sampai jauh ke tengah. Pada saat penangkapan *nyale*, ada juga penduduk (penangkap) membawa dan menyorotkan senter ke arah perairan yang diyakini bisa menarik datang/munculnya *nyale* secara bergerombol ke permukaan air laut atau ke arah tepi perairan. Secara ilmiah, dapat dijelaskan bahwa cahaya merupakan unsur penarik kehadiran cacing ini karena bagian *epitoke* dari cacing laut *Polichaeta* bersifat *fototropik* positif. Selain itu, para penangkap *nyale* akan berteriak semaunya, seperti “*jabut*” (bulu/rambut yang banyak, rimbun) berkali-kali, “*jabut bulun pepeq’n*” (maaf, bulu/ramput kemaluan wanita yang tumbuh banyak). Menurut kepercayaan mereka, hal tersebut merangsang *nyale* supaya lebih banyak keluar dari lubangnya. Di samping juga sebagai penyemangat bagi mereka yang sedang menangkap *nyale*.

Jika beruntung, hasil tangkapan *nyale* bisa dalam jumlah banyak. Hasil tangkapan itu oleh masyarakat untuk dikonsumsi. Dari hasil penelitian ilmiah membuktikan kalau *nyale* mengandung protein hewani yang tinggi. *Nyale* diketahui mengeluarkan suatu zat yang sudah terbukti bisa membunuh kuman-kuman/hama. Ada beberapa cara memasak *nyale* dalam masyarakat Sasak. *Pertama*, direbus biasa (tidak ditaburi ragi/bumbu), setelah terlebih dahulu

dibersihkan (membuang sampah yang ikut ter-*sorok*, tidak dibersihkan dengan air), kemudian. Baru dimakan, terasa lezat dan manis airnya. *Kedua*, dibuat pepesan *nyale*. Prosesnya setelah *nyale* direbus, kemudian dibungkus daun pisang dan dibakar. Baru dikonsumsi, terasa enak. *Ketiga*, *tancak* (dibuat emping *nyale*). Prosesnya, *nyale* yang telah direbus kemudian dibungkus daun pisang dan dibuatkan panggangan dari bambu (dipanggang), serta dibakar sampai kering. Baru dikonsumsi, terasa gurih. Keempat, dibuat sambal, *nyale* yang sudah direbus atau di-*ancak* digoreng dan diberi bumbu/ragi sambal. Setelah masak selanjutnya dikonsumsi, rasanya enak, lezat dan gurih.

Berkembangnya tradisi *bau nyale* tentu memiliki maksud dan makna yang terkandung di dalamnya yang bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Bisa dikatakan sebagai perwujudan dari usaha dan cara-cara kelompok masyarakat suku Sasak dalam memahami serta menjelaskan realitas lingkungannya, yang disesuaikan dengan situasi alam pikirannya (mistis). Cara masyarakat menjelaskan atau memahami realitas seperti itu, bukan merupakan suatu kesengajaan, tetapi memang merupakan suatu cara dalam menangkap realitas sesuai dengan alam pikiran mereka. Tradisi yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun ini memiliki nilai guna (fungsi). Tradisi ini melukiskan kondisi fakta mental tradisi masyarakat, simbol identitas bersama (solidaritas masyarakat), dan menjadi alat legitimasi bagi keberadaan kolektif suku Sasak.

Perayaan atau pesta adat *bau nyale* dilakukan untuk mengenang dan merayakan peristiwa Putri Mandalika yang menceburkan dirinya untuk kepentingan rakyat banyak. Namun makna tersebut telah sedikit bergeser dari makna “enkulturasi”. Kaum muda-mudi yang merayakan pesta rakyat itu di masa lampau

dengan diwarnai api unggun dan dikelilingi para pemuda-pemudi yang didampingi beberapa orangtua mereka. Duduk mengelilingi api unggun disertai *bekayaq* (berbalas pantun) yang berisi sekitar perkenalan, merajuk isi hati masing-masing atau ungkapan perpisahan. Di samping itu, diisi juga dengan suguhan *cilokak*, bernyanyi dengan bahasa Sasak yang diiringi *penting* (gambus). Di kalangan suami istri pun merupakan momen nostalgia bersama anak-anak mereka dalam suasana kegembiraan.

Terlepas dari unsur-unsur mistis yang ada di dalamnya, tradisi *bau nyale* atau legenda rakyat Putri Mandalika merupakan cerita teladan yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk mendukung kehidupan masyarakat secara kolektif atau sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak. Nilai moral yang sangat menonjol dalam tradisi atau cerita ini adalah sifat rela berkorban, dan sikap kebersamaan. Putri Mandalika rela mengorbankan jiwa dan raganya demi menghindari terjadinya peperangan untuk menghindari jatuhnya banyak korban jiwa. Masyarakat secara bersama-sama melebur dalam upacara menangkap *nyale*. Sikap atau semangat kebersamaan dimunculkan atau ditonjolkan dalam hal ini. Nilai-nilai ini mestinya dapat dikembangkan atau sebagai pedoman untuk mengatur tentang perilaku dan hubungan antarindividu atau antarkelompok dalam masyarakat. Sehingga tidak perlu terjadi bentrokan atau kerusuhan (konflik sosial) dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang marak terjadi sekarang ini. Kita seharusnya hidup damai dan harmonis. Menjunjung tinggi semangat kebersamaan dalam kehidupan kolektif, bisa menghargai perbedaan yang ada dalam kelompok atau antarkelompok dalam masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat dapat memberikan keseimbangan dan ketertiban (keharmonisan) hidup, melestarikan alam atau

lingkungan hidup, dan lain-lainnya. Pewarisannya pada generasi penerus, juga sangat bermanfaat dalam rangka memperkecil adanya kesenjangan budaya pada generasi muda. Pewarisan yang efektif dapat dilakukan melalui pendidikan (tradisi *bau nyale* dalam masyarakat Sasak: “Menangkap Jelmaan Seorang Putri Cantik Jelita, dan Maknanya”, lihat <http://sosbud.kompasiana.com/2013/02/01/tradisi-bau-nyale-dalam-masyarakat-sasak-menangkap-jelmaan-seorang-putri-cantik-jelita-dan-maknanya-530021.html>, akses Tanggal 28 Mei 2014).

2. Penggunaan dalam Kehidupan Agraris

Bagi komunitas suku bangsa Sasak penganut agama Islam dengan paham agama Islam dengan paham *telu* (tiga), yang disebut komunitas *Tan Telu, Sama Telu* juga lebih dikenal sejak zaman penjajahan dengan sebutan Islam *Waktu Telu* menggunakan perhitungan *kelideran* (siklus) bulan atau musim dengan melihat posisi bintang dengan dasar tahun berpatokan pada matahari atau surya. Perhitungan serupa juga dilakukan oleh suku bangsa Sasak dari komunitas *Tan Buda Sama Buda* (Sasak Boda atau orang-orang Sasak Buda yang beragama Budha Gautama di Lombok). Kelompok atau komunitas tersebut terakhir ini menggunakan perhitungan bulan Saq (bulan Kesatu), dengan jumlah bulan yang digunakan hanya 10 (sepuluh) bulan. Adapun bulan Saq itu terdiri dari: (1) bulan Saq (Kasa), (2) bulan Dua (Kasa), (3) bulan Telu (Telu), (4) bulan Empat (Kapat), (5) bulan Lime (Kelima), (6) bulan Nem (Kenem), (7) bulan Pituq (Kepitu), (8) bulan Baluq (Kebauq), (9) bulan Siwaq (Kesange), dan (10) bulan Kesepulu (kedase). Sedangkan bulan yang tidak termasuk di dalam bulan Saq adalah bulan Kesolas (Kedista), dan bulan Keduabeas (Kesade). Perhitungan dengan menggunakan bulan Saq tidak terlepas dengan perhitungan menurut budaya Jawa dan Bali. Berdasarkan perhitungan bulan Saq, awal tahun (bulan

Kesatu) jatuh pada 22 Juni dan bulan Kesepuluh jatuh pada Maret. Jika perhitungan bulan Saq/bulan Kesekeq (Kesatu) jatuh pada Mei, maka bulan Kesepuluh jatuh pada Februari, berdasar bulan surya/bulan matahari atau syamsiyah. Bulan pertama (Kesekeq) dari bulan Saq, merupakan awal musim kemarau/musim panas atau disebut juga musim *gegadon* (musim palawija). Puncak musim panas dicapai pada Agustus sampai September. Jika bulan Saq dimulai dari Mei di mana sumber air tanah berada pada bagian yang terdalam disebut musim Kapat. Pada saat musim kapat ini biasanya dianggap saat yang paling baik menggali sumur. Jika terjadi musim dan bulan berhimpit, maka jumlah hari dalam setahun dikurangi 10 (sepuluh) atau mundur 10 (sepuluh) hari. Selain itu perlu diketahui bahwa menurut ilmu perbintangan Sasak, ketika bintang Rawot sudah tampak di langit, diketahui bahwa peredaran matahari sudah *tutuq* (habis) ke utara di Juni, maka Juli (bulan *Ketelu*/ketiga) mulai bergerak ke selatan (dihitung bulan Kesatu [*Kesekeq*]) dimulai pada Juli, menurut bulan Sasak. Panas memuncak pada Agustus atau September, matahari pas berada di tengah-tengah. Puncak panas yang paling kering jatuh pada bulan Kelime (September), debit air sangat kecil dalam tanah (bulan Kapat). Selanjutnya bulan *Kenem* (bulan keenam) yang jatuh pada Oktober bayang-bayang benda sudah berimpit, karena matahari pada tengah hari berada persis di atas ubun-ubun (matahari berada 8 derajat lintang selatan). Setelah itu dimulailah awal musim hujan atau musim daun atau *musim ngaro* atau *musim turun ke sawah*), disebut bulan *Oंबर balit*, dengan tanda-tanda alam seperti:

- Tumbuhnya kulat (cendawan kotoran sapi/kerbau)
- Disusul tumbuhnya kulat (cendawan *ale-ale* [*ane-ane*]), dan pada bulan *Kenem*, *Kepituq* tumbuh cendawan bulan

berbarengan dengan lahir serangga pohon yang disebut *kemedeng*.

Pada bulan Kepituq (Ketujuh) dari bulan Sasak (bulan Saq) yang jatuh pada 22 November, petani Sasak sudah mulai turun sawah, diawali dengan *ngampar* (menebar bibit padi [*menebar bineq*]), setelah sebestumnya didahului acara *turun sampi* (sapi) atau *kao* (kerbau). Acara *ngampar* diawali acara penghormatan terhadap tanah yang akan digarap. Adapun tibanya bulan Kepituq (ketujuh) ini ditandai dengan:

- Terlihatnya lebah *bengkoke* (lebah yang lebih besar dan mempunyai ciri yaitu bertanduk)
- Pohon/tanaman *boroq* yang berduri mulai berbunga.
- Terjadi pergantian daun *bageq* (asam) *roroq* (gugur daun asam), berganti dengan daun muda yang disebut *romot*.
- Tumbuhnya *rembaong* (rebung, anak bambu).
- Timbul/munculnya ikan tamban beracun yang hanya terdapat di Teluk Kuta, Samudra Hindia di Lombok Selatan bagian wilayah Pujut. Ikan ini bercirikan bermata merah, dan sepertinya ada gambar jepitan di bola matanya.
- Munculnya *mpaq* (ikan) rangkap/ketam. Ikan ini jika sudah keluar dari lubangnya, tidak bisa kembali masuk lubang yang ditinggalkannya, sekalipun tempatnya dekat. Perlu diketahui bahwa, pada bulan Enam (Oktober), matahari masih berada di selatan, bayangan benda-benda ada di utara, musim ini disebut musim *bandaya* (utara= *daya*). Putaran angin disebut angin *bandaya*, sehingga seniman (petani) melakukan seni tiup seruling yang disebut *suing bandaya* (suara seruling dari arah utara).

- Larangan dalam bertanam. Ritual bertanam tanaman apa saja, dilarang bertanam pada hari turun tikus atau turun anjing, sebab dipercaya tanaman menjadi rusak atau gagal panen. Yang dianjurkan sebaiknya bertanam pada hari turun sari, di hari Manis (*Umanis*) tidak sekali di hari Kliwon menurut hitungan *kelideran* (sikus) lima, siklus, pasaran.
- *Wariga* turun laut, memancing ikan. Menurut perhitungan kalender Sasak air laut akan surut (*madaq*), pada setiap harinya mundur 50 (lima puluh) menit. Air *madaq* terjadi pada setiap pagi hari. Pada awal musim *kentaun* (musim hujan) di langit tampak sumpalan awan yang tebal, tanda akan turun hujan, tepatnya jatuh pada Oktober/November. Sedangkan angin barat berlangsung mulai bulan Bauq (Delapan), *Siwaq*/sembilan, sampai bulan Dasa (sepuluh) atau berlangsung selama kurang lebih 3 (tiga) bulan dari Desember sampai Februari. Musim ini ditandai dengan selama dua malam timbul menghadap Timur pada posisi sebelah kiri di lintang selatan. Sedang bintang tenggara (Deuku) masuk langit. Pemancing tidak melaut.

Seperti telah diutarakan sebelumnya bahwa pembagian wilayah (lokus) adalah didasarkan atas keberadaan kedatuan (kerajaan) yang telah ada di Snoni Sasak, yaitu lokus-lokus: (1) Selaparang di Lombok Timur, (2) Pejanggik di Lombok Tengah, (3) Bayan di Lombok Utara, dan (4) Pujut di Lombok Tengah bagian selatan.



Gambar 6 Lahan Pertanian di Lombok Timur
(Sumber: www.lomboktimurkab.go.id)

Di lokus Selaparang menghitung wariga berdasarkan bulan atas (bulan komariyah) sesuai ajaran Islam, kecuai untuk lokus Sembaun dan lokus khusus yang masih berkepercayaan sisa-sisa komunitas Tan Telu Sama Telu seperti di Demser, Masbagik, Pengadangan, Sukarara Lombok Timur.

Di lokus Pejanggih, sama dengan di lokus Selaparang. Di lokus Pujut, masih lebih banyak menghitung menggunakan *kelideran* bulan atas dengan perhitungan bulan Saq.



Gambar 7 Lahan Pertanian di Lombok Tengah
(Sumber: www.lomboktengahkab.go.id)

Di lokus Bayan masih lebih menggunakan perhitungan *klideran* bulan atas dengan menggunakan bulan Saq sehingga penanggalan jatuhnya hari pertama (*petangan*) setiap bulan ritual agama Islam, seperti hari dan tanggal *Bubur Puteq/Beaq Muludan (Mulut)*, *Puase Lebaran*, jatuhnya pada hari ketiga bulan yang bersangkutan, misalnya: jika awal/pertama puasa jatuhnya pada 10 Ramadan maka bagi komunitas Tan Telu Sama Telu di Bayan akan memulainya pada tanggal 12 Ramadan, jatuh di hari ketiga, mundur tiga hari. Begitu juga dengan hari-hari suci Isam lainnya.

Selain itu dalam menentukan arah tempat (topografis), arah selatan dan utara yang benar menurut mata angin, menjadi terbaiksebutannya sesuai dengan letak keberadaan gunung dan laut. Khusus di Bayan yang menjadi patokan arah utara adalah letak

keberadaan Gunung *beleq* (besar) Rinjani (dulu Gunung Samaas). Sebenarnya Gunung Rinjani berada di sebelah *lauq* (selatan Bayan), tetapi di Bayan disebut *daye* (utara), dan sebaiknya arah ke laut disebut *lauq* (selatan).

Ada 8 (delapan) cara menghitung hari berdasarkan siklus hari (*kelideran jelo*) yaitu:

- 1) Siklus (*keideran siwaq*) (sembilan) disebut *sanga wara* yaitu: (a) Dangu, (b) Jagur, (c) Gigis, (d) Kerangan, (e) Nohan, (f) Wogan, (g) Tuus, (h) Wurung, (i) Dadi.
- 2) Siklus *baluq* (delapan) disebut *asta wara* yaitu: (a) Guru, (b) Yama, (c) Rudra, (d) Brahma, (e) Kala, (f) Uma, (g) Sri, (h) Indra.
- 3) Siklus *pituaq* (tujuh) disebut *sapta wara* yaitu:

a) Aditya	= Ahat	= Minggu/Ahad
b) Soma	= Senen	= Senin
c) Anggara	= Selase	= Selasa
d) Budha	= Rebo	= Rabu
e) Wraspati	= Kemis	= Kamis
f) Cukra	= Jumat	= Jumat
g) Caniscara	= Saptu	= Sabtu
- 4) Siklus *nem* (enam) disebut juga *sadwara* yaitu: (a) Tungalai, (b) Haryang, (c) Warukung, (d) Paneruan, (e) Was, dan (f) Maulu.
- 5) Siklus *lime* (ima) disebut juga *panca wara* yaitu: (a) Paing/Pahing, (b) Pon, (c) Wage, (d) Kliwon, (e) Manis (*umanis*).
- 6) Siklus empat (empat) disebut juga *catur wara* yaitu: (a) Cri (Sri), (b) Labe (laba), (c) Jaye (jaya), dan (d) Menale (menala).
- 7) Siklus telu (tiga), disebut juga *tri wara* yaitu: (a) Pasah, (b) Beteng, (c) Kajeng.
- 8) Siklus *due* (dua) disebut juga *dwi wara* yaitu: (a) Menge, (b) Pepet.

Neptu (naptu) jelo (hari), ulan (bulan).

1) *Jelo (hari) :*

a) Hat (ahad) <i>naptu</i>	5	a). Keliwon <i>naptu</i>	8
b) Senen <i>naptu</i>	4	-- b). Legi <i>naptu</i>	5
c) Selasa <i>naptu</i>	3	c). Paing <i>naptu</i>	9
d) Rabu <i>naptu</i>	7	d). Pon <i>naptu</i>	7
e) Kamis <i>naptu</i>	8	e). Wage <i>naptu</i>	4
f) Jumat <i>naptu</i>	6		
g). Sabtu <i>naptu</i>	9.		

2) *Ulan (bulan) :*

a) Bubuh Putiq (bubur putih)	- Sura <i>naptu</i>	<i>naptu</i>	7
b) Bubuh Beaq	- Sapar	<i>naptu</i>	2
c) Mulut /Mulit	- Rabiul awal	<i>naptu</i>	3
d) Lalang Penembeq	- Rabiul akhir	<i>naptu</i>	5
e) Lalang Penengaq	- Jumadil awal	<i>naptu</i>	6
f) Lalang Penutuq	- Jumail akhir	<i>naptu</i>	1
g) Rajap/Mi'raj	- rajab	<i>naptu</i>	2
h) Rowah	- Sa'ban	<i>naptu</i>	4
i) Puase	- Puasa/ramadhan	<i>naptu</i>	5
j) Lebaran	- Syawa	<i>naptu</i>	7
k) Neng	- Julkaidah	<i>naptu</i>	1
l) Bulan haji	- Julhaji	<i>naptu</i>	3

3. *Taun (tahun) :*

a) Taun Alip	<i>naptu</i>	1
b) Taun Ehe / he	<i>naptu</i>	5
c) Taun Jimawal	<i>naptu</i>	3
d) Taun Je	<i>naptu</i>	7
e) Taun Dal	<i>naptu</i>	4

- | | |
|------------------|----------------|
| f). Taun be | <i>naptu 2</i> |
| g). Taun au | <i>naptu 6</i> |
| h). Taun Jumahir | <i>naptu 3</i> |

Mangsa perhitungan kelideran bulan dalam hitungan Sasak yang disebut “bulan Saq”. Mangsa dalam bulan Saq banyaknya ada 12 bulan, tetapi yang terpakai hanya 10 bulan, yaitu:

1. Kasa = bulan Saq
2. Karo = bulan Kedua
3. Katelu = bulan Ketelu
4. Kapat = bulan Keempat
5. Kalima = bulan Kelime
6. Kanem = bulan Kenem
7. Kapitu = bulan Kepitu
8. Kawolu = bulan Kebauq
9. Kasange = bulan Kesange/Kesiwaq
10. Kadasa = bulan Kesepulu
11. Desta = bulan Kesolas
12. Sada = bulan Kedueolas

Dalam bulan Saq ang terpakai/terhitung hanya 10 bulan, bulan ke 11 dan 12 tidak termasuk di dalamnya. Hitungan bulan Saq (pertama/kesatu) dimulai dari Mei, sehingga bulan Kesepuluh/ terakhir jatuh pada Februari/Maret. Di Lombok bulan Saq yang jatuh pada Mei menjadi awal musim hujan atau musim *ngaro* atau musim mulai turun sawah, sedang pada Oktober saat menanam padi. Dan pada bulan Kesepuluh, yang jatuh pada Februari atau Maret, saat munculnya *nyale*/cacing laut pantai selatan yang berhadapan dengan Samudra Hindia, saat itu dirayakan masyarakat petani sebagai pesta *bau nyale*, ritual adat yang berkaitan dengan

kehidupan para petani di wilayah Pujut dan Jro Waru. Peristiwa ini melaksanakan festival *nyale* atau Putri Mandaika, khusus di Pantai Kuta, Lombok Tengah dan pantai Kaliantan, Lombok Tengah.

Lombok Timur memiliki dua tipe daerah berdasarkan kondisi iklimnya, yaitu daerah kering dan daerah basah. Daerah basah membentang di bagian tengah dari barat sampai ke timur. Daerah kering banyak terdapat di Lombok Timur bagian selatan dan bagian utara yang membentang dari barat ke timur. Meskipun terdapat perbedaan iklim secara tegas, ternyata tidak berhubungan dengan pola dan pemahaman menyangkut kaidah waktu tradisional. Artinya, tidak ada perbedaan mencolok mengenai patokan waktu tradisional (*prantan mangsa*) antara daerah kering dengan daerah basah.

Diketahui pula bahwa aturan penanggalan sasak mengacu pada suatu pemetaan atau rumus yang disebut *wariga*. Di mana dalam aturan bulan sasak terdapat 11 (sebelas) bulan ditambah 1 (satu) bulan sepi yang disebut bulan *suwung*.

Penentuan bulan sasak tersebut didasarkan pada keberadaan bintang rowot yakni suatu gugus bintang yang terdiri dari 11 (sebelas) buah dan mengelompok menjadi satu. Ketentuan tentang bulan Satu (bulan Sekek) dan seterusnya diketahui berdasarkan banyaknya bintang dalam gugus bintang *rowot* yang menampakkan cahaya lebih terang dari bintang lain dalam gugus yang sama. Bila hanya satu bintang dalam gugus bintang rowot yang bercahaya paling terang, berarti sudah memasuki bulan Satu (bulan Sekek), begitu seterusnya hingga bulan Kesebelas. Manakala gugus bintang *rowot* tersebut hilang atau tidak tampak sama sekali, itu berarti sudah masuk bulan sepi (bulan *suwung*).

Selain itu untuk mengetahui apakah suatu waktu berada pada bulan tertentu, dapat diketahui dari beberapa gejala alam, seperti perilaku fauna dan perkembangan flora.

Pengetahuan tentang penanggalan dalam bulan sasak tersebut banyak dimanfaatkan oleh petani untuk menentukan saat mulai kegiatan pertanian, seperti: mengolah tanah, menanam, memprediksi jenis hama penyakit tanaman yang diusahakan, dan sejenisnya. Pada masing-masing bulan tersebut memiliki karakteristik tersendiri.



Gambar 8 Lahan Pertanian di Mataram
(Sumber: www.kotamataram.go.id)

Rincian dua belas bulan dan karakteristiknya tiap *mangsa*, berikut dengan pemanfaatannya oleh masyarakat suku sasak adalah sebagai berikut:

a. *Mangsa* kesatu (bulan Sekek)

Mangsa ini berumur sekitar 40–41 hari, yakni mulai saat permulaan matahari bergeser keselatan (biasanya sekitar 22 Mei–30 Juni). Pada bulan Sekek ini, ditandai dengan mulainya berguguran daun pepohonan tertentu, sehingga cenderung menjadi gundul. Pada bulan tersebut, biasanya digunakan petani

untuk menanam palawija, dan sangat baik untuk tanaman cabe. Kecuali ciri tersebut, pada bulan ini kadang-kadang terjadi udara panas pada siang hari dan agak dingin pada malam hari. Pada *mangsa* kesatu ini sesungguhnya tidak terdapat hal-hal spesifik yang mengakibatkan khazanah nilai dan kebudayaan masyarakat suku sasak berkaitan dengan *mangsa* di bidang pertanian.

b. Mangsa kedua (bulan Due)

Bulan kedua ini berumur relatif singkat, yakni sekitar 23–24 hari. Biasanya mulai pada awal Juni hingga akhir minggu ketiga Juli. Pada bulan ini masih ditandai dengan udara panas pada siang hari dan dingin pada malam hari. Pepohonan masih dalam keadaan gugur (gundul), dan tanah menjadi kering, ditandai dengan banyaknya debu di jalanan atau pekarangan rumah. Pohon alang-alang di tegalan biasanya sudah mulai mengering, demikian juga dengan semak belukar yang ada. Pada bulan kedua ini, masih terdapat tanaman palawija, dan biasanya tanaman tersebut sudah mengalami pembungaan (berbunga), bahkan ada yang mulai berbuah.

c. Mangsa ketiga (bulan Telu)

Mangsa ini juga relatif singkat, yakni sekitar 24 hari. Lazimnya terjadi antara awal minggu ke empat bulan Juli hingga awal minggu ketiga Agustus. Pada *mangsa* ini, sering terjadi udara panas dan kadang silih berganti. Masuknya *mangsa* ini juga ditandai dengan tumbuhnya tanaman gadung mengikuti *lanjaran*. Pertanda lain adalah mulai bertunasnya bambu. Pada *mangsa* ini juga ditandai dengan mulai berkurangnya mata air. Kenampakan pada tanaman pertanian ditandai dengan mulai berbuahnya palawija, seperti: kedelai, kacang hijau, kacang panjang, dan sebagainya.

d. Mangsa keempat (bulan empat)

Berlangsung sekitar 25 hari, biasanya antara awal minggu ketiga bulan Agustus sampai awal minggu kedua September.

Pada mangsa ini, terjadi udara kering dan panas silih berganti. Selain itu, mata air sangat surut, bahkan menjadi kering (*sat air sumur* atau *lingkoq*). Keringnya mata air atau surutnya air sumur tersebut diperkirakan karena diserap oleh akar pepohonan. Dalam kaidah waktu tradisional sasak (*wariga*), surutnya mata air ini juga disamakan dengan terjadinya *taek aiq kajuq* (naik air kayu) karena akar pepohonan mulai menyerap mata air (air tanah).

Beberapa tanaman yang biasanya tumbuh dalam mangsa ini adalah *pohon sura*, yakni jenis tanaman umbi-umbian yang tangkai umbinya berduri, biasanya dijadikan bahan makanan musim paceklik. Indikasi lain pada mangsa ini dikenal dengan istilah *bagek beromot* (daun pohon asam mulai tumbuh/bertunas). Dengan demikian, masuknya mangsa ini juga ditandai dengan tumbuhnya pohon sura, dan bertunasnya daun asam tersebut. Pada masyarakat susuk sasak, terutama yang melangsungkan usahatani di tegalan, pada dua minggu terakhir dari bulan empat ini dinilai baik untuk mulai menyemaikan/membibitkan tanaman cabe yang akan diusahakan di tegalan. Dalam mangsa keempat ini juga dimanfaatkan oleh petani peladang untuk melakukan pembersihan dan pembakaran ladang (*sedut rau*).

e. *Mangsa kelima* (bulan Lima)

Masuknya bulan kelima ini juga ditandai dengan air sumur/ mata air masih mengering (*taek aiq tajuq*), mulainya berbunganya pohon gadung (gadung berkembang), dan beberapa tanaman umbi-umbian lain sudah mulai berdaun muda. Menurut penuturan beberapa petani, pada bulan ini juga pada pagi hari sering terdengar suara burung tengkoah (sejenis burung bangau). Pada bulan kelima ini biasanya petani ladang sudah mulai mempersiapkan segala sesuatu untuk bertanam padi.

f. *Mangsa* keenam (bulan Nem)

Dalam *mangsa* ini kadang-kadang udara terasa basah. Turun hujan secara tiba-tiba (biasanya hanya gerimis) dan hanya beberapa hari (tidak kontinyu). Hujan ini disebut dengan *rau rampak*. Apabila hujan mendadak tersebut cukup besar dan berlangsung beberapa hari disebut dengan *omber balit* (hujan lebat dimusim kemarau). Dalam keyakinan masyarakat, datangnya hujan dadakan tersebut dimaksudkan untuk menyelamatkan burung dan tanaman yang mulai banyak mati karena kekurangan air. Dengan terjadinya *rau rampak* atau *omber balit* tersebut biasanya petani mulai melakukan persiapan pembibitan/penugalan untuk *pare rau* (padi ladang). Terjadinya *rau rampak* dalam persepsi masyarakat adalah karena menguapnya air sumur (karena panas) dan dengan datangnya angin dari utara dapat menjadi hujan dan turun hanya sesaat.

Hal yang paling spesifik terjadi pada bulan keenam ini adalah posisi matahari yang tegak atau tepat di khatulistiwa yang terjadi pada suatu hari tertentu. Dalam kalender sasak kejadian ini dikenal dengan istilah *tumbuk* (bertemu pada satu titik/posisi). Tumbuk tersebut terjadi setiap 14–15 Oktober saat itu matahari di Pulau Lombok berada tepat ditengah katulistiwa diditandai dengan tidak tampaknya bayangan benda pada siang hari (jam 12.00). Dalam persepsi masyarakat, tumbuk tersebut dapat dijadikan dasar memprediksi besar kecilnya curah hujan dan panjang pendeknya musim hujan yang akan terjadi. Diyakini bahwa, bila saat tumbuk terjadi pada tanggal kecil, 6 bulan komariyah (di bawah tanggal 10 bulan bersangkutan). Menandakan akan banyak turun hujan (terjadi *lanina*), jika terjadi pada 16 bulan komariyah (di atas tanggal 10 bulan komariyah) maka curah hujan akan terjadi sedang-sewdang saja. Akan tetapi jika tumbuk itu terjadi pada tanggal 26 bulan komariyah (di atas tanggal 20 bulan komariyah) maka curah hujan akan sangat kurang (terjadi *elnino*).

Selain pertanda diatas, beberapa pertanda lain dari mangsa ini antara lain :

- (1) *Perekong kambut* (mengkerutnya serabut kelapa)
- (2) *Telih kembang komak* (dingin karena berbunganya komak)
- (3) *Bawi galak* (babi galak)
- (4) *Gadung bekembang* (mekarnya bunga gadung)
- (5) *Bekembang dangah* (berbunganya pohon dangah, sejenis pohon dadap).

Perekong kambut (mengkerutnya sabut kelapa) sebagai pertanda intensitas panas masih tinggi, sehingga menyebabkan serabut menjadi mengkerut.

Telih kembang komak, menandakan berhembusnya udara dingin terutama pada malam hari. Udara dingin tersebut diprediksi oleh masyarakat sebagai pertanda akan segera berakhirnya musim panas atau segera datangnya musim hujan.

Bawi galak (babi galak), pada bulan keenam, babi dihutan menjadi galak. Hal ini diyakini terjadi karena babi tersebut kehilangan pedoman akibat menghilangnya *bintang pai* (suatu gugus bintang yang menyerupai ikan pari). Gugus bintang tersebut tidak tampak (menghilang) selama satu bulan (selama bulan keenam). Jadi selama *nbintang pai* tersebut tidak muncul, maka selama itu pula panjangnya bulan keenam. Untuk itu, pada bulan keenam ini penduduk biasanya dianjurkan untuk tidak pergi *nyeran* (berburu ke hutan) karena besar kemungkinan akan diserang oleh babi hutan.

Pada bulan atau *mangsa* keenam ini, kegiatan *penugalan* diladang sudah selesai, dan untuk petani di daerah basah biasanya sudah mulai mempersiapkan diri untuk melakukan persemaian padi sawah.

Beberapa pertanda dari perubahan perilaku fauna juga terjadi pada bulan keenam ini, seperti udang naik ke permukaan air dan ular sering masuk ke dalam air untuk berendam karena tidak tahan panas. Selain itu ternak atau hewan berkaki empat seperti sapi, kambing, dan sejenisnya mengalami birahi dan banyak perkawinan ternak terjadi pada mangsa ini.

g. *Mangsa ketujuh (bulan Pituq)*

Mangsa ketujuh ini ditandai saat matahari bergeser ke utara dan berlangsung relatif lama, yakni sekitar 41–43 hari. Pada minggu awal bulan ini (sekitar 2 minggu) terjadi panas yang sangat keras intensitasnya (puncak musim panas) atau klimaks musim panas. Sebagai pertandanya adalah *ngempok waras/tereng* (pecahnya bambu, terutama bambu yang dijadikan usuk atap rumah). Selanjutnya terjadi antiklimaks dengan mulai turunnya hujan (gerimis). Pada mangsa ini terjadi setengah bulan hujan dan setengah bulan gerimis (*rau rampaq*). Pada mangsa ini dianjurkan untuk memulai penanaman (*penugalan*) untuk padi gogo yang di tanam di ladang. Untuk petani padi sawah, setelah bulan ketujuh berlangsung beberapa minggu dianjurkan untuk mulai mempersiapkan pengampar (mempersiapkan pesemaian padi), dan mulai penanaman pada akhir-akhir mangsa ini, sedangkan untuk padi ladang (*gogo*) sudah mulai dilakukan penyiangan. Mangsa ini terjadi pada minggu pertama bulan November setiap tahunnya.

Beberapa pertanda lain masuknya bulan ketujuh ini antara lain:

- (1) Mulai bertunasnya pohon banten (*besuki banten*)
- (2) Kerbau selalu mengeluarkan air mata seperti menangis (*kao iroq*).
- (3) Beribunyinya tenggorek (*muni tengkerek*) adalah pertanda yang paling umum.

Berkembang persepsi masyarakat, bahwa keluarnya air mata kerbau pada masa ini menunjukkan kerbau tersebut terharu karena segera akan segera menghadapi musim kerja keras yaitu membajak sawah (mengolah tanah).

Bagi masyarakat nelayan, bulan ketujuh ini ditandai dengan seringnya terjadi gelombang besar dan air laut pasang cukup lama. Diyakini bahwa, semakin sering terjadi gelombang pasang yang besar menandakan bahwa akan terjadi musim hujan yang cukup lama.

Beberapa minggu terakhir bulan ketujuh ini (sekitar tiga minggu) sudah terjadi hujan lebat, sumber air seperti mata air dan sumur sudah mulai besar, udara pada siang hari terasa dingin dan basah (kelembaban udara tinggi), lalat sudah berkembang biak, telur kumbang air (semacam trips) mulai menetas, dan musimnya buah-buahan. Kecuali itu pada mangsa ini juga banyak penduduk kampung yang menderita penyakit, demikian juga halnya dengan unggas piaraan seperti ayam dan kambing. Oleh sebab itu pada akhir bulan tujuh ini dikenal juga dengan *musim koyan* (musim banyaknya hewan piaraan yang sakit dan mati secara serempak).

Berdasarkan kejadian tersebut, maka ada larangan untuk terlalu membebaskan ternak makan di padang rumput (padang penggembalaan) pada musim ini. Hal tersebut disebabkan karena besar kemungkinan ternak memakan rumput yang mulai tumbuh subur, dan biasanya pada rumput tersebut banyak terdapat kepompong dan imago serangga yang merupakan racun bagi ternak tersebut.

h. *Mangsa* kedelapan (bulan Baluq)

Jangka waktu *mangsa* ini agak singkat, yakni sekitar 26–27 hari, biasanya berada pada bulan akhir Desember hingga minggu ketiga Januari. Pada mangsa ini masih tetap terjadi hujan, sehingga bulan ini di kenal masyarakat sasak dengan sebutan *bulan repot*. Artinya, pada *mangsa* kedelapan tersebut, kesibukan petani

sangat banyak seperti: menanam, menyang, menyisip, memupuk, mengatur air di sawah, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pemeliharaan tanaman padi.

Dalam *mangsa* ini juga masih terjadi angin keras, yang oleh masyarakat pantai atau nelayan dikenal dengan *angin barat*. Bersamaan itu pula, hujan yang turun senantiasa disertai dengan guntur atau petir yang cukup keras.

Ada keyakinan masyarakat, bahwa melakukan penugalan padi baik untuk padi ladang maupun padi sawah (*system gora*) pada bulan kedelapan ini akan menimbulkan kegagalan atau kerugian. Hal ini disebabkan karena padi yang ditugal pada bulan kedelapan tersebut akan selalu diserang/dimakan oleh *becungkluk* (sejenis tikus yang kecil-kecil dan gerakannya sangat gesit). Oleh sebab itu, bagi petani peladang atau petani gogo rancah dianjurkan melakukan penugalan paling lambat akhir bulan ketujuh. Apabila pada bulan ketujuh tersebut curah hujan masih sangat kurang, tetapi tetap menugal, maka kegiatan melakukan penanaman/penugalan padi pada kondisi kering tersebut dikenal dengan istilah *najuk awu* (*nugal kering*).

Adapun pertanda lain masuknya *mangsa* ini adalah *tunjung tutur*, yakni saat mulai berbunganya tanaman sejenis pandan. Pada musim ini juga sudah mulai panen terutama untuk tanaman jagung yang ditanam di tegalan (*jagung rau*). Dalam kehidupan sehari-hari, bulan kedelapan ini ditandai juga dengan meningkatnya birahi kucing, sehingga pada musim ini banyak kucing yang kawin.

i. *Mangsa* kesembilan (bulan Siwaq)

Mangsa ini berumur sekitar 24–25 hari, biasanya berlangsung antara 1 Januari sampai dengan 25 Februari. Pada *mangsa* ini hujan sudah mulai berkurang, tetapi masih banyak guntur dan angin, dan udara masih terasa basah. Pertanda pada flora di antaranya adalah: buah kelapa mulai jarang, kadang-kadang tidak berbuah

sama sekali, bunga gelagah atau bunga tebu mulai berguguran, sedang pertanda pada fauna antara lain : gangsir mulai berbunyi.

Gejala umum adalah pada pagi hari (sebelum matahari terbit) udara terasa sangat dingin dan sering timbul kabut dan embun. Embun tersebut dinilai sangat berbahaya bagi tanaman sejenis bawang putih, bawang merah dan cabe karena dapat merusak daun tanaman. Oleh masyarakat suku Sasak, embun ini disebut *bor minyak*. Oleh sebab itu bagi petani yang menanam jenis sayuran tersebut dianjurkan untuk selalu melakukan penyinaran pada pagi hari (sebelum matahari terbit) dengan maksud menetralsir atau membersihkan daun dari kontaminasi *bor minyak*.

Memasuki bulan kesembilan ini juga, biasanya sering terjadi peningkatan serangan hama penyakit pada tanaman, terutama tanaman padi. Di antara hama yang berkembang biak dalam mangsa ini adalah: walang sangit, belalang, ulat, tikus, dan lain-lain. Tampaknya berkembang biaknya hama semacam itu sejalan dengan perkembangan pertumbuhan tanaman padi, seperti mulai berisinya bulir padi, yang tentunya menjadi daya tarik bagi hama tertentu, termasuk tikus. Oleh sebab itu bagi petani padi dianjurkan untuk membuat *penaus* (pangasapan yang biasanya dengan membakar sekam) di pematang sawah. Maksud dibuatnya *penaus* tersebut untuk mengusir hama penyakit tanaman, sekaligus menetralsir pengaruh bor minyak pada tanaman yang sudah mulai berisi dan matang.

j. *Mangsa* kesepuluh (bulan Sepulu)

Mangsa ini berumur sekitar 24–25 hari, yakni antara Februari hingga pertengahan Maret. Memasuki bulan ini, hujan sudah jarang turun bahkan tidak ada sama sekali. Dalam mangsa ini banyak dilakukan panen dan dianjurkan dengan penanaman palawija seperti kedelai, kacang hijau dan jagung, yakni memanfaatkan sisa kelembaban tanah dari hujan yang terakhir.

Pada masyarakat di Lombok Selatan, mangsa ini ditandai dengan bau *nyale* (menangkap *nyale*) seperti yang telah dijelaskan di atas. Berkaitan dengan itu, terdapat kebiasaan masyarakat di Lombok Timur bagian selatan yang disebut *lepet nyale*, yakni menancapkan bekas pembungkus *nyale* (bungkus dari daun kelapa atau lontar yang digunakan sewaktu pengasapan) di tengah sawah yang masih ada tanaman padinya. Hal ini sebagai ungkapan seolah-olah mengingatkan kepada tanaman bahwa hujan akan segera menghilang.

k. *Mangsa* kesebelas (bulan Solas)

Mangsa ini berumur sekitar 23 hari, biasanya berada antara pertengahan minggu ketiga bulan Maret sampai akhir minggu kedua April. Pada *mangsa* ini tidak banyak pertanda dari flora dan fauna. Satu-satunya pertanda dari fauna adalah banyaknya burung dan adanya burung tertentu yang datang mencari makanan ke sawah-sawah.

Dalam *mangsa* ini terdapat suatu waktu terjadi angin barat (angin kencang) lamanya sekitar satu minggu sampai sebelas hari. Angin tersebut terasa agak kering dan mengakibatkan tanaman padi yang belum dipanen menjadi rebah. Pada bulan kesebelas ini sering terjadi wabah penyakit mata, diduga sebagai akibat datangnya angin kering yang kencang tersebut.

Aktivitas petani pada musim ini memulai penanaman tanaman tahan panas di tegalan, seperti ubi jalar dan ubi kayu. Sedangkan petani sawah hanya memelihara tanaman palawija yang sudah mulai tumbuh dan berkembang.

l. *Mangsa* kedua belas (bulan Suwung)

Mangsa ini berumur relatif lama, yakni sekitar 40–41 hari. Biasanya antara akhir minggu kedua April sampai akhir minggu ketiga Mei. Masuknya mangsa ini ditandai dengan menghilangnya

gugus bintang *rowot* di angkasa (langit). Tidak dapat diketahui atau tidak dapat diperkirakan dengan persis mengapa gugus bintang itu menghilang. Pada mangsa ini ditandai dengan udara mulai terasa dingin. Tidak banyak kegiatan pertanian yang dilakukan dalam mangsa ini, kecuali panen palawija. Karena kurangnya aktivitas petani tersebut, maka terasa suasana sangat sepi, sehingga mangsa ini disebut dengan bulan Suwung. Menurut keterangan beberapa informan bahwa dalam bulan Suwung para petani tinggal menikmati hasil jerih payahnya. Dalam beberapa keterangan dijelaskan bahwa pada musim ini banyak penduduk desa yang melangsungkan perkawinan (merarik).

Dari dua belas pembagian bulan dalam perhitungan bulan sasak seperti diuraikan tersebut, ternyata dapat dikelompokkan menjadi dua musim yaitu:

- (1) Musim *kebalit* (kemarau)
- (2) Musim *ketaun* (musim penghujan)

Masa waktu musim *kebalit* lebih lama dibandingkan musim *ketaun*. Adapun pembagian menjadi dua musim ini berdasarkan banyaknya jumlah hari hujan yang terjadi berdasarkan pengalaman beberapa tahun.

Musim *ketaun* (penghujan) berumur sekitar 92 sampai 112 hari, dan biasanya berada dalam separuh bulan Ketujuh, bulan Kedelapan, bulan Kesembilan, dan bulan Kesepuluh.

Musim *kebalit* (kemarau) diperkirakan berumur 253 sampai 273 hari. Termasuk di dalam kebalit ini adalah bulan Kesebelas, bulan Kedua belas (Suwung), bulan Kesatu hingga bulan Keenam ditambah separuh bulan Ketujuh.

Karena panjangnya musim kebalit tersebut, maka masyarakat sasak sering membagi musim kemarau menjadi dua bagian yakni:

1. *Balit odak* (kemarau muda atau paruh pertama ke awal musim)
2. *Balit toak* (kemarau atau paruh kedua keakhir musim).

Dalam musim yang masih termasuk *balit odak* tersebut, petani masih memanfaatkan lahan dengan penanaman palawija, seperti kacang tanah, kedelai, jagung dan sebagainya. Pada musim *balit odak*, biasanya lahan tidak ditanami karena tanaman jarang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik karena intensitas panas yang cukup tinggi.

Bila dikaitkan dengan keadaan iklim di Kabupaten Lombok Timur, tampaknya terdapat kesesuaian di mana Kabupaten Lombok Timur secara umum banyak memiliki daerah dengan klasifikasi iklim tipe D dengan bulan hujan sekitar 3 bulan jauh lebih singkat dari pada bulan kering.

Dalam kehidupan masyarakat Bayan di Lombok Utara penerapan sistem astronomi tradisional atau *palelintangan* terlihat dalam kegiatan agraris penanaman padi). Pada mulanya topografi komunitas adat Bayan sangat sulit untuk dijangkau terutama terbentur karena permasalahan jarak antara satu wilayah desa dan wilayah desa yang lain nya yang sangat berjauhan dan masalah medan yang berbukit. Akan tetapi, sekarang dengan adanya perkembangan teknologi dan pembangunan di bidang transportasi dan komunikasi, topografi Bayan bukanlah suatu yang menyulitkan atau menantang secara ekologis. Hal ini tampak juga pada berlimpahnya sumber air yang mengalir lahan mereka. Di samping itu hidup dan berkembang pula jenis-jenis atau sumber penghasilan komunitas adat Bayan seperti perkebunan, perladangan, peternakan dan perikanan.

Secara geografis komunitas Bayan tersebar di berbagai wilayah yang jumlah dan besarnya bervariasi atau tidak sama antara

satu wilayah dan wilayah lainnya. Jenis wiayah dan persentase komunitas adat Bayan menempati wiayah-wiayah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: (1) komunitas adat Bayan yang bermukim di pegunungan 20%, (2) komunitas adat Bayan yang bermukim di wilayah pesisir adalah 30%, dan komunitas adat Bayan yang bermukim di wilayah dataran sebesar 50%.

Berdasarkan persentase tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan utama masyarakat adat Bayan adalah bercocok tanam atau bertani. Setengah masyarakat adat Bayan menggantungkan hidupnya dari bertani. Oeh karena itu, setengah masyarakat adat Bayan merupajkan komunitas petani adat Bayan, para petani bekerja di sawah yang tidak bisa lepas dari aturan-aturan adat di bidang pertanian atau penanaman padi. Hal ini sudah menjadi bagian hidup mereka dan budaya lokal masyarakat adat setempat.

Dahulunya Desa Bayan ada satu, hanya belakangan Bayan dibedakan berdasarkan *kepemekelan* di tiap-tiap gubuk. Untuk membedakan komunitas masing-masing pemukiman adat Bayan mengenal istilah rumah adat yang berfungsi untuk menghimpun komunitas setiap gubuk. Masjid kuno Bayan merupakan tempat yang menyatukan mereka dalam bentuk adat Bayan. Mereka berkumpul di situ dalam rangka Maulid adat, Idul Fitri adat, Idul Adha. Yang memimpin ritual adat di masjid kuno adalah *kiai penghulu, kiai lebe, kiai ketip, kiai mudim*. Di sana berkumpul para utusan yang terdiri atas *pemangku, pemekel, nyaka mantri perwakilan raden* (khusus ada dipemekelan Beleq Bayan Timur dan Bayan Barat yang menempati wilayah desa administrasi bayan), dan *toaq* turun setiap komunitas. Hasil padi bulu hanya mencukupi untuk kebutuhan mereka atau untuk di makan saja. Hasil ini tidak boleh diperjual belikan. Kalaupun mereka ingin memenuhi kebutuhan lainnya, mereka akan melakukan barter

dengan jumlah yang relatif sedikit atau kecil. Misalnya, barternya antara padi dan kambing. Kenyataannya, kambing itu bisa dipakai sebagai sarana untuk *kepegawaean*.

Dalam komunitas petani adat Bayan diyakini terdapat satu peristiwa yang telah diatur dalam aturan adat Bayan. Salah bunyi aturan tersebut adalah masyarakat Bayan mempunyai tradisi untuk tidak pernah meninggalkan tradisi penanaman padi tradisional atau padi *bulu*. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa penanaman padi *bulu* merupakan tradisi dan budaya serta kearifan lokal adat setempat. Hal utama yang menyebabkan aturan budaya lokal seperti ini adalah padi *bulu* yang merupakan daya dukung utama dalam pelaksanaan adat atau ritual adat di Bayan. Padi *bulu* merupakan penentu pelaksanaan ritual adat di Bayan. Oleh karena itu, bagi masyarakat dan komunitas adat Bayan penanaman padi *bulu* merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan dan merupakan kegiatan yang sah pada setiap musim tanam berdasarkan *adatgama*.

Sebagai pusat kebudayaan lokal, padi bulu merupakan sarana utama dalam setiap ritual. Ritual yang dilaksanakan yang berkaitan dengan prosesi penanaman padi bulu (pratanam, tanam dan pasca tanam) memiliki pakem dan pola yang merupakan tuntunan pelaksanaan setiap ritual. Pakem yang dimaksud adalah *sedut menyan* menghidupkan kemenyan setelah *disilaq* dipersilahkan oleh yang mempunyai hajat, doa *rowah* dan doa selamat. Dalam doa *rowah* semua peserta ritual berdoa memanjatkan doa untuk keselamatan. Setelah itu, dilakukan acara makan bersama dan terakhir setelah *doa selamat*, mereka biasanya saling bersalaman. Dengan mengingat dalam setiap ritual ada acara makan bersama, keberadaan padi *bulu* (beras *bulu*) merupakan prasyarat mutlak yang harus dilakukan. Oleh karena itu, mereka harus menanam padi bulu sebagai tradisi dan budaya lokal mereka.

Terdapat lokasi khusus di mana ritual itu dilaksanakan. Lokasi tersebut adalah di *Bangket Bayan*. *Bangket Bayan* adalah wilayah persawahan yang dicetak khusus untuk pertama kalinya bagi komunitas petani adat Bayan yang ada seperti sekarang ini yang mencakup seluruh kepekelan yang ada artinya, apabila ada prosesi yang ada kaitannya dengan adat keagamaan yang dipimpin oleh seorang kiai di daerah atau lahan garapan yang terletak di wilayah bangket Bayan. Kini yang akan memimpin doa di daerah itu hanya *kiai lebe* atau santrinya. Kenyataannya *kiai lebe* hanya di miliki oleh kepemekelan Karang Bajo dan Bayan Barat. Akan tetapi apabila komunitas petani yang tidak memiliki *kiai lebe* atau santrinya yang mengerjakan atau mengolah lahan di daerahnya atau persawahannya, mereka boleh memohon kepada *kiai* apapun selain *kiai lebe* untuk memimpin ritual keagamaan tersebut.

Karya-karya sastra tentang *melong pare bulu* penanaman padi tradisional tertuang dalam bentuk mitos atau legenda yang berupa dongeng *anaq inq* "ratapan anak yatim". Mitos itu mengatakan bahwa pada zaman dahulu kala komunitas adat menanam padi bulu jenis *ran*. Padi *ran* ini berwarna kehitaman. Komunitas tidak menyadari bahwa padi *ran* ini mampu menjadi sumber kehidupan mereka. Mereka menyia-nyaikan tanaman padi bulu jenis *ran* ini. Sebagai akibatnya padi *ran* tersebut tumbuh tidak bagus dan tidak subur.

Karena disia-siakan oleh komunitas petani, roh yang mendiami padi *ran* tersebut merasa tersinggung karena roh tersebut merasa seperti tidak memiliki induk atau orang tua. Roh tersebut merasa seperti yatim yang terus meratap setiap hari. Bahkan roh tersebut merasa sakit hati. Akibat dari kenyataan pahit ini, padi jenis *ran* ini terkutuk dan berubah wujud menjadi tumbuhan lain. Tumbuhan ini membanjiri dan tumbuh di mana-mana, disetiap ladang dan sawah yang ada di Bayan. Ciri tumbuhan ini adalah berbuah dan

biasanya dapat dimakan oleh masyarakat sebagai pengganti beras. Oleh karena itu, tidak hasil panen yang berupa padi *ran* yang mampu mencukupi kebutuhan pokok mereka. Dengan demikian, mereka tidak lagi memakan beras, mereka beralih makan umbi-umbian dan buah-buahan. Mereka mengkomsumsi tumbuhan yang dengan mudah mereka dapati. Mereka sangat senang dengan keadaan semacam ini. Mereka tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga untuk menanam tumbuhan tersebut. Mereka hanya keluar dari gubuk dan memetik buah dari tumbuhan yang tumbuh dengan sendirinya itu.

Ternyata tumbuhan tersebut menjadi sumber penyakit dan banyak yang menjadi korban dan bahkan meninggal. Malapetaka ini terjadi terus-menerus. Tidak sedikit anggota komunitas yang meninggal. Hampir setiap hari ada orang yang meninggal. Sementara itu, tumbuhan yang mereka konsumsi atau makan tersebut tumbuh dengan subur. Menyadari hal ini terjadi, salah seorang anggota masyarakat memberanikan diri mencari tahu apa sebenarnya yang menjadi sumber atau penyebab penyakit dan meninggalnya masyarakat. Setelah mencoba bertanya kepada orang pintar, menurut orang pintar tersebut yang menjadi sumber penyakit dan petaka adalah tumbuhan yang mereka makan tersebut. Tumbuhan itu merupakan kutukan dan *roh* pada *ran* yang disia-siakan oleh masyarakat. Masih menurut orang pintar tersebut, mereka disuruh berjanji untuk tidak menyia-nyiakkan lagi pada *ran* tersebut. Tanah yang ada di Bayan tersebut hanya mengingatkan kalau padi *bulu* atau padi tradisional saja yang cocok ditanam. Oleh karena itu, padi *bulu* akan mampu mencukupi kebutuhan pokok mereka masyarakat akan terindar dari marabahaya apabila masyarakat mau memperlakukan padi *bulu* layaknya seorang manusia. Ketika hal ini disampaikan ke pemimpin masyarakat, petunjuk orang pintar

tersebut disepakati untuk dilaksanakan. Tanaman padi bulu pun dijuluki dengan istilah *inaq sarin* dan *amaq sarin* yang artinya ibu dan bapak penguasa rejeki.

Berawal dari legenda ini, komunitas sampai saat ini menanam padi tradisional yang berwarna putih. Padi tradisional jenis ini disebut *pare bulu*. Sementara *pare ran* pantang untuk ditanam oleh komunitas dan hanya dikenang sebagai padi yang membawa petaka bagi kehidupan mereka namun tetap dilestarikan dan ditanam di gunung atau di daratan yang lebih tinggi yang berlokasi jauh dari kampung.

Tradisi penanaman padi yang diyakini membawa berkah, baik bagi kehidupan mereka maupun bagi kelangsungan dan kejajegan sebuah atanan sosial kemasyarakatan adat Bayan terus dipertahankan. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi penanaman padi tradisional yang dikenal dengan istilah padi bulu yang dianggap sah secara adat. Oleh karena itu, satu-satunya padi yang ditanam oleh masyarakat dan komunitas adat Bayan adalah padi bulu ini. Walaupun diperlukan waktu yang cukup lama dalam memetik hasilnya, yaitu kurang lebih 6 bulan, masyarakat dan komunitas petani adat Bayan tidak pernah mengubahnya. Selain itu hasil padi bulu ini tidak bisa diperjualbelikan. Mereka hanya memanfaatkan hasil panen padi bulu ini untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Tradisi dan sistem penanaman padi bulu ini merupakan lingkaran mata rantai yang tidak ada ujung pangkalnya. Padi bulu di samping sebagai kebutuhan pangan pokok komunitas adat, juga dipakai sebagai bibit melalui suatu proses adat dan ritual yang panjang. Artinya, bibit padi bulu dihasilkan melalui proses ritual. Peralatan-peralatan yang dipakai dalam prosesi penanaman padi bulu masih disimpan utuh oleh komunitas petani adat Bayan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa mereka sangat percaya akan kesahihan penanaman padi bulu ini.

Untuk pemenuhan kebutuhan pokok mereka, komunitas petani adat Bayan masih percaya dengan adanya rezeki yang berlimpah asalkan mau bekerja keras. Tuhan akan selalu merestui dan memberkahi umatnya kalau mau bekerja keras. Berdasarkan dalih dan kepercayaan ini, komunitas petani adat Bayan tidak membiarkan istri-istri mereka berdiam diri. Dalam tradisi penanaman padi tradisional inipun para istri dilibatkan. Keterlibatan mereka bisa dilihat dari awal sampai akhir. Dari awal mereka dengan setia membawakan makanan kepada suami mereka yang sedang bekerja di sawah. Demikian juga pada saat menanam bibit. Selanjutnya, pada saat panen dan melakukan syukuran atau selamatan pun para ibu memegang peranan yang sangat vital. Biasanya mereka memasak makanan untuk disuguhkan kepada para *toaq* dan juga untuk keluarganya.

Tradisi *melong pare bulu* selalu berhubungan dengan hari baik. Hari baik dalam adat Bayan diistilahkan dengan *wariga* atau *diwasa* istilah lain yang dipakai juga adalah *kerasian*. Perbedaan *wariga* dan *diwasa* dengan *kerasian* terletak pada parameter yang dipakai. Dalam hitungan *wariga* atau hari baik, komunitas petani hanya mempercayai satu hari baik yang sesuai dengan aturan adat. Hal ini bersifat mutlak. Tidak ada hari baik lainnya seperti hari yang dituangkan dan diatur dalam *wariga* tersebut. Hanya ada satu hari baik seara *adatgama*, sedangkan *kerasian* adalah perhitungan hari baik berdasarkan hari kelahiran pemilik sawah atau petani yang bersangkutan, hari keahiran pemilik sawah dan urip serta bulannya. *Kerasian* memakai rumus atau tanda sandi bukan memakai huruf. Rumus ini biasanya memakai urip tiga berdasarkan keyakinan atau paham *waktu telu*. Misalnya pemilik sawah yang lahir hari senin, *urip tiga*-nya adalah Rabu. Artinya, pada hari Rabu lah mereka boleh menanam padi tradisional,

demikian seterusnya. *Urip tiga* dari Selasa adalah Kamis, Rabu *urip tiga*-nya adalah Jumat, Kamis *urip tiga*-nya adalah Sabtu, Jumat *urip tiga*-nya adalah Minggu, Sabtu *urip tiga*-nya adalah Senin, Minggu *urip tiga*-nya adalah Selasa.

Untuk memenuhi sandang dan papan mereka, komunitas petani adat Bayan menggantungkan diri mereka dengan bertanam palawija, seperti kacang-kacangan, jagung, bawang dan sejenisnya. Biasanya jenis tanaman ini dijadikan sistem atau pola tanam yang dilakukan komunitas adat Bayan, artinya seteah panen padi bulu, mereka biasanya menanam jenis palawija tersebut. Hasil panen jenis tanaman palawija tersebut baru bisa diperjualbelikan. Hasil penjualan inilah yang biasanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan sandang dan papan mereka.

Walaupun penanaman padi tradisional atau padi bulu masih bersifat tradisional, bukan berarti tidak terjadi perubahan yang mereka lakukan. Salah satu perubahan, menurut pengamatan di lapangan dan menurut informasi informan adalah menyangkut pengolahan lahan. Dulunya hanya kerbau yang dipakai untuk mengolah lahan sebelum tanam, tetapi saat ini karena biaya pemeliharaan kerbau dan langkanya kerbau, tidak banyak petani yang memelihara kerbau. Oleh karena itu, pengolahan dikerjakan oleh sapi sebagai pengganti kerbau. Perubahan dinamika yang lainnya adalah komunitas petani melakukan penanaman padi varietas modern, seperti padi gabah sebagai sistem pola tanam. Artinya, padi gabah dipakai sebagai pengganti palawija. Hasil padi gabah ini diperjualbelikan untuk pemenuhan kebutuhan sekunder mereka. Hasil padi gabah itu tidak bisa dipakai sarana upacara keagamaan dan atau adat karena padi gabah dianggap tidak sah secara adat agama pada masyarakat adat Bayan.

Unsur-unsur budaya lokal seperti tanah diwariskan secara turun temurun dan tanah hasil perjuangan atau jerih payah petani sendiri. Tanah warisan disebut dengan tanah turunan yang diambil dari garis laki. Tanah jenis ini tidak bisa dijual. Tanah turunan juga disebut anah *urip gubuk* yang dipakai untuk membiayai atau *sangu* dalam urusan adat yang disebut *plemer* atau *tawa'an*. Besar *pemer* atau *tawa'an* ini sudah diatur dalam aturan adat yaitu berupa satu ikat padi atau satu ikat ketan. Tanah *pecatu* yang diberikan kepada para pimpinan adat yang sudah diatur dalam aturan adat, seperti *pemangku adat*, *mekel adat*, *kiai lebe*, *Kiai penghulu*, *kiai ketip*, *kiai mudim*.

Tanah hak milik (THM) adalah tanah yang dimiliki oleh pribadi yang dihasilkan dari hasil perjuangan mereka. Tanah jenis ini boleh diperjualbelikan. Selebihnya, apapun yang dihasilkan yang berupa ternak dan padi boleh diberikan ke gubuk (beramal). Misalnya, ada orang yang berhasi karena di luar negeri, sebagian hasil pekerjaannya tersebut bisa disumbangkan ke gubuk. Pengelolaannya diserahkan sepenuhnya dan menjadi tanggung jawab *pemangku* untuk kebutuhan acara ritual adat. Tanah *penyakap* adalah tanah yang hasilnya dibagi dua. Tanah *pemandu* adalah tanah yang disewa karena hutang piutang dikerjakan atau dikelola oleh yang memiliki hutang hasilnya dibagi dua.

Pada komunitas petani adat Bayan dikenal adanya tanah lahan persekutuan, misalnya, petani memiliki dan menggarap tanah tidak di daerahnya sendiri. Orang Sukadana menggarap tanah di wilayah persawahan Desa Bayan. Orang Karang Bajo menggarap tanah di wilayah persawahan di Desa Bayam, Senaru, Loloan. Sebetulnya dahulu daerah itu tidak ada pembeda dengan sebutan Bayan, hanya yang membedakan komunitasnya. Ada komunitas *kepemekelan* Loloan dan seterusnya. Pelaksanaan ritual mengacu pada tempat di mana tanah itu berada karena *montong*

perbukitan menyesuaikan dengan bentuk pelaksanaan ritual sesuai dengan daerah itu sendiri. Hal ini agar yang bersangkutan atau komunitas tersebut menyatu dengan alamnya.

Karakteristik komunitas petani adat Bayan adalah homogen atau menyatu dengan alam lahan garapannya. Hal ini disebabkan mereka tidak mau bertolak belakang dengan lahan garapannya.



Gambar 9 Lahan Pertanian di Lombok Utara
(Sumber: dokumentasi tim peneliti 2014)

Salah satu bukti nyata adalah lahan itu sebelum digarap harus diacarakan atau diritualkan bagaimana cara menggarapnya, bentuk persembahan, dan pembagian hasil panen pun sama. Walaupun mereka hidup pada wilayah yang berbeda-beda, komunitas adat Bayan tidak menunjukkan adanya perbedaan kelas dan kelompok sosial. Ketiadaan kelas dan kelompok sosial tersebut terjadi dan terbukti dengan keengganan mereka memperlihatkan

kekayaannya. Mereka hidup dalam kesederhanaan dengan sederhana. Hal ini dibuktikan dengan bentuk rumah adat yang sama. Mereka juga berarti sama di hadapan hukum adat, artinya kalau mereka tidak mematuhi hal ini, mereka dikenakan sanksi adat, yaitu mereka tidak akan mendapat pelayanan adat.

Secara religius mereka selalu mengadakan acara ritual sebelum, sedang, dan sesudah menggarap lahan mereka. Hal ini dimaksudkan untuk mengonservasi atau mengharmoniskan hubungan di antara mereka, hubungan mereka dengan alam, dan hubungan mereka dengan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Secara konservatif mereka melakukan pola tanam yang baik dengan penanaman yang bergantian sekali padi, dua kali palawija.

Tidak ada perbedaan yang mencolok mengenai sikap dan perilaku dalam melakukan ritual setiap tahapan *padi bulu* antara petani satu dan petani yang lainnya dalam satu subak dan antara petani dan desa yang satu dan desa yang lainnya karena pada prinsipnya sistem yang dianut secara adat oleh komunitas petani mengacu pada ketentuan dan aturan adat.

Penanaman padi bulu atau padi tradisional oleh komunitas petani adat Bayan merupakan siklus penanaman padi yang tidak berujung dan tidak berpangkal. Hal ini merupakan mata rantai yang bulat yang menyambung satu sama lainnya. Hal ini pula merupakan suatu lingkaran atau siklus yang tiada hentinya. Walaupun demikian, untuk memudahkan pengidentifikasian, struktur penanaman padi bulu dibagi atau dikategorikan menjadi tiga bagian utama. Ketiga bagian tersebut adalah: (1) masa pratanam atau masa persiapan atau sebelum kegiatan menanam dilaksanakan; (2) masa tanam yaitu masa menanam bibit dan pemeliharaan; dan (3) masa pascatanam, yaitu masa panen dan penyimpanan hasil panen disebut *sambi* atau *geleng* lumbung.

Kegiatan penanaman padi tradisional pada masa dapat dirinci lagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu *slamet olor* 'selamatan mata air', *unang bineq*, 'menurunkan bibit', *mengerem* 'merendam bibit', *menimpang*, 'menebarkan bibit', *mbole mlesaq* atau *menggara* dan *manggan* 'membajak sawah dengan kerbau/membajak dengan *tenggala*/meratakan tanah, 'menghaluskan lahan', *mereas* 'mencabut benih dan *taletan* 'membuat tempat penanaman'. Masa pratanam merupakan awal mula proses penanaman padi bulu.

Setelah masa pratanam, dilaksanakan penanaman benih di sawah. Istilah yang dipakai adalah *melong*. Hal yang paling rentan dilakukan adalah penanaman benih padi dengan jarak tanam antara satu tanaman dan tanaman yang lainnya yang diatur sedemikian rupa. Apabila setelah beberapa hari tanaman tersebut tumbuh dengan tidak merata, dilaksanakan penanaman kembali pada bagian-bagian yang tumbuhnya tidak bagus. Komunitas adat Bayan menyebutnya dengan *nyisipin*. Pada saat *nyisipin* ini petani mencabut tanaman liar yang mengganggu tanaman padi. Tanaman liar ini tidak dibuang begitu saja, tetapi dimasukkan ke dalam tanam yang berfungsi sebagai humus atau pupuk yang berguna untuk menyuburkan tanaman padi tersebut. Selanjutnya, dilakukan ritual *buburan* atau *sidekang pare*. Ritual ini merupakan ritual untuk memelihara tanaman padi dari serangan hama penyakit. Setelah beberapa bulan dilaksanakan ritual *nyempreq*. Ritual ini merupakan hari yang paling esensial dalam masa tanam. Dikatakan paling penting karena dilakukan secara kolektif dengan mengundang tetua adat. Biasanya ritual ini dipimpin oleh seorang kiai (*kiai lebe*). Ritual ini dilaksanakan pada saat padi sudah mulai *ngidam*. Hal ini dilakukan untuk mendoakan agar padi berbuah dengan baik dan hasilnya diharapkan berkualitas baik yang nantinya berguna untuk bibit dan menghidupi keluarga sehari-hari.

Berselang beberapa bulan menjelang panen atau *mataq*, dilaksanakan ritual yang disebut dengan *slamet rowah bauan pare*. Ritual ini dimaksudkan agar roh padi yang sudah berbuah tidak pergi dari tempatnya. Dengan kata lain, agar roh padi rela dan bersedia kalau padi tersebut yang dianggap tempat tinggal roh tersebut siap untuk dipanen. Setelah dilaksanakan ritual tersebut, keesokan harinya baru panen dilakukan oleh petani. Setelah dilakukan ritual tersebut, keesokan harinya baru panen dilakukan oleh petani. Apabila panen sudah selesai, dilakukan penjemuran padi, pengikatan padi sebelum dibawa pulang untuk disimpan di lumbung *sambi geleng*. Selanjutnya, ritual yang paling esensial pada masa pasca tanam adalah *ngaturang ulaq kaya* menghaturkan hasil panen kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang dan kepada pemimpin adat.

3. Penggunaan dalam Kehidupan Maritim

Makassar dan Lombok merupakan dua daerah yang memiliki integrasi dengan jaringan niaga global, tentu selain pelabuhan yang ada di bagian timur Nusantara. Makassar dan Lombok telah berkembang pada 1360-an. Namun demikian bila ditelusuri proses kesejarahan dapat dikatakan bahwa Bandar Makassar dan Ampenan Lombok bukanlah bandar yang kini kita kenal dengan Bandar Makassar, karena kawasan bandar ini pada priode itu masih sunyi-senyap dalam dunia perdagangan maritim. Kota pelabuhan di pesisir barat jazirah selatan Pulau Sulawesi yang berkembang ketika itu diperkirakan Siang (Bunguro/Pangkajane), Bacokiki (Pare-Pare), Suppa, dan Nepo (Balanipa Mandar) (Rasyid Asba, 2009, <http://www.google.com/> diakses 18 Juli 2014). Kedua daerah ini selain memiliki hubungan pelayaran dan perdagangan dengan pedagang-pedagang nusantara namun juga berkembang dalam jaringan niaga global.

Makassar dan Lombok pada akhir abad ke-16 hingga paruh pertama abad ke-17, Makassar dan Ampenan menjadi pusat niaga untuk pelaut dan pedagang di Asia dan Eropa dalam komoditas rempah-rempah dan kayu cendana. Semua pedagang Asia dan Eropa datang dan mewakili perwakilan dagang (loji) di Bandar ini. Hal itu memberi gambaran kemajuan yang luar biasa sehingga Anthony Reid menyatakan kisah kemajuan di wilayah itu merupakan gambaran keberhasilan yang tiada bandingnya dalam sejarah Indonesia.

Dengan berkembangnya jaringan perdagangan ini, terutama pada awal-awal abad-19, Nusa Tenggara muncul lebih dinamis dalam aktivitasnya dan bahkan muncul pusat-pusat baru yang memberikan arti pada perubahan ekonominya. Sebagai contoh, Ampenan (Lombok) kini melampaui pelabuhan lainnya di Nusa Tenggara (terutama di bagian barat). Namun secara umum pelabuhan di Nusa Tenggara Barat saat itu sudah memiliki hubungan dan jaringan global. Apabila diperhatikan maka dari lingkungan Nusa Tenggara dapat dikeluarkan barang dagangan seperti: Lombok (beras, kuda), Bima-Sumbawa (kuda, kayu sapan, garam), Ende Waingapu (kuda, budak), Salor-Larantuka (kapas, jagung, minyak ikan paus), Timor (kayu cendana, kuda, lilin lebah).

Sedangkan Makassar pada akhir abad ke-19 dalam jaringan global telah berfungsi sebagai pos terdepan bagi perdagangan Singapura. Lalu-lintas antara kawasan Indonesia Timur dan Singapura sangat maju. Ketika itu banyak orang Cina di Kota Makassar dan Lombok memiliki majikan di Singapura.

Barang-barang ekspor dari Makassar dan Lombok yang diangkut ke Singapura selain untuk diolah di Singapura juga dikirim ke Cina, India, Jepang, Eropa dan Amerika. Berbagai komoditi dari Singapura dipasarkan di Eropa melalui Inggris, Perancis dan Jerman. Sebaliknya barang-barang impor penting dari Makassar

juga diambil dari Singapura seperti tekstil, alat-alat industry rumah tangga, minyak bumi dan beras.

Perkembangannya kemudian, inilah yang menempatkan Pelabuhan Ampenan sebagai tempat yang strategis di tengah jalur perdagangan panjang antara: Australia-Singapura-India, dan Australia-Manila-Cina. Khusus untuk perkembangan di Lombok, terdapat tiga jenis perdagangan ada tiga *rule* yang dapat dilihat: (1) perdagangan orang Eropa (*European trade*) suatu perdagangan yang dilakukan oleh kapal-kapal Eropa. Jenis perdagangan ini menempatkan Lombok pada beberapa jalur panjang seperti: New South Wales-Manila-Cina dan New South Wales-Singapura-Bengala, dan jalur Lombok-Mauritius-Cape Colony; (2) pedagang musiman (*ordinary mansoon trade*) yang biasanya dilakukan oleh pedagang Bugis dan Cina. Jalur ini membawa Lombok berhubungan dengan tempat-tempat lain di kepulauan seperti: Jawa, Makassar, Riau, Kalimantan, Maluku, Singapura; dan (3) Perdagangan lokal, adalah perdagangan antarpulau di lingkungan Nusa Tenggara (Rasyid Asba, 2009, <http://www.google.com/> diakses 18 Juli 2014).

Khususnya hubungan perdagangan dengan Belanda, di Makassar pada 1660, ketika hubungan antara Makassar dan VOC mengalami ketegangan yang luar biasa dan dikuasanya Makassar pada 1667, di mana dengan adanya perjanjian Bongaya, penguasa Makassar harus mengusir semua orang Eropa yang berdagang di Makassar dan orang Belanda saja yang boleh melakukan perdagangan di Makassar dan bebas dari segala kewajiban. Sementara di Lombok kapal-kapal Belanda kurang mendapatkan kesempatan untuk berkembang, terutama sekali ketika Dinasti Karangasem Bali sudah berkuasa di Lombok (Kesuma, 2004:45-47).

Sebagai simpulan dari hubungan global ini, khususnya di Lombok, dari gambaran 55 buah kapal yang datang di Ampenan selama 1855–1856. Dari perbandingan jumlahnya dapat diketahui, bahwa dari Jawa datang terbanyak (16 buah), Makassar (8 buah), Bali (8 buah), Australia (6 buah), Singapura (5 buah), Timor-Kupang (1 buah), dan lain-lain masing-masing 1 buah. Ini artinya bahwa perdagangan dan pelayaran pada saat itu telah memasuki jaringan global. Belum lagi berkembangnya para pedagang Arab setelah berkembangnya Labuhan Haji di Lombok Timur.

Pulau Lombok seperti halnya dengan Makassar dikenal sebagai gugusan maritim paling ramai di bagian timur sejak dari dahulu. Bahkan *Negarakertagama* mendeksripsikan kota-kota perdagangan di Indonesia Timur yang mempunyai hubungan dengan Majapahit. *Negarakertagama* menyebutkan kota-kota dagangan di pantai selatan semenanjung Pulau Sulawesi seperti Bontayang, Luwuk, Selayar Banggae dan Makassar. Wilayah tersebut dinyatakan sebagai jalur utama ke timur yang dihubungkan dengan gugusan Pulau Sumba, Lombok, Solot, Kumir, Galiyao Tua kei dan Kepulauan Maluku. Yang kaya akan rempah-rempah. Bahkan menurut berita dari *Negarakertagama* tersebut Makassar dan Lombok telah berkembang pada 1360-an (Zainal, 1983:56–59).

Berdasarkan uraian di atas, berkaitan dengan persebaran suku Bugis dan Bajo dari Sulawesi menurut *Negarakertagama* sudah ada sejak permulaan abad ke-14 di Labuhan Lombok. Lebih jauh lagi pada abad ke-16 setelah Pelabuhan Ampenan di Lombok Barat, lebih-lebih pada abad ke-19 telah berkembang pesat. Pada saat itu juga orang-orang Bajo dari Sulawesi mulai bermigrasi ke Pesisir Awang (Lombok Tengah), Labuhan Haji, dan Tanjung Luar (di Lombok Timur). Keberadaan mereka, dalam lintasan sejarah,

serta budaya yang mereka kembangkan di Pulau Lombok, begitu juga dengan bahasa yang digunakan akan diuraikan satu persatu.

a. Pelabuhan Ampenan

Ampenan adalah sebuah kecamatan di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Lombok Barat (Mataram). Daerah ini dahulunya merupakan pusat kota di Pulau Lombok. Di sebelah barat berbatasan dengan Selat Lombok (laut yang menghubungkan Pulau Lombok dengan Pulau Bali). Di kecamatan ini terdapat peninggalan kota tua karena dahulunya merupakan pelabuhan utama daerah Lombok. Karena itu dapat dikatakan bahwa Kecamatan Ampenan adalah “kota tua”-nya Lombok, Nusa Tenggara Barat. Di tempat inilah sejarah Lombok sekitar 1800-an dirajut.

Di Ampenan terdapat banyak kampung yang merupakan perwujudan dari berbagai suku bangsa di Indonesia di antaranya Kampung Tionghoa, Kampung Bugis, Kampung Melayu, Kampung Banjar, Kampung Arab, Kampung Bali dan lain-lain, sehingga masyarakat yang ada di sini bersifat heterogen dan rukun

Ampenan dalam bahasa Sasak berarti *amben* alias ‘tempat singgah’. Sesuai dengan namanya, Ampenan merupakan kawasan yang oleh Belanda dikembangkan menjadi pelabuhan untuk menyaingi dominasi kerajaan-kerajaan di Bali. Seperti kota pelabuhan pada umumnya, Ampenan sejak itu hingga kini dihuni berbagai macam etnis. Warga Tionghoa yang oleh Belanda kala itu digunakan sebagai tenaga kerja murah, hidup dengan komunitas etnis Arab, Melayu serta Bugis.

Di Ampenan, Anda bisa melihat Wihara Bodhi Dharma yang berdiri sejak 1804. Wihara ini merupakan bukti ada pembauran suku di Ampenan sejak dulu kala. Wihara ini berada tepat di hadapan kampung Melayu yang didominasi penganut Islam. Sementara itu di kawasan pesisir didiami komunitas Bugis yang

berprofesi sebagai nelayan. Pekerjaannya sebagai nelayan sebagai sumber utama dalam kehidupannya sehari-hari diwariskan dari nenek moyang mereka.

Berdasarkan keterangan di atas, nyatalah bahwa dahulu pelabuhan ini merupakan pusatnya kegiatan maritim di Pulau Lombok. Karena itu kesejarahannya perlu kita kaji ulang, khususnya terkait dengan keberadaan suku Bugis di tempat ini.

Jika dibuka lembaran sejarah perdagangan maritim di Indonesia bagian timur maka tampak bahwa sejak abad ke-14 wilayah itu telah disebut. Dalam babat *Negarakretagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada 1364 telah tercatat sejumlah tempat di Sulawesi Selatan yang dikunjungi armada dagang Majapahit, yaitu Luwu, Bantaeng, Selayar, Makassar.

Tanpa mempertimbangkan proses sejarah, kita pasti menyatakan bahwa berdasarkan karya Prapanca Bandar Makassar dan Lombok telah berkembang pada 1360-an. Namun demikian bila ditelusuri proses kesejarahan dapat dikatakan bahwa bandar Makassar dan Ampanan Lombok yang dicatat oleh Prapanca itu bukan bandar yang kini dikenal dengan Bandar Makassar, karena kawasan bandar ini pada periode itu masih sunyi-senyap dalam dunia perdagangan Maritim. Kota pelabuhan di pesisir barat jazirah selatan Pulau Sulawesi yang berkembang ketika itu diperkirakan Siang (Bungoro/Pangkajene), Bacokiki (Pare-Pare), Suppa, dan Nepo (Balanipa-Mandar). Begitupula di Bali muncul Karang Asem dan Ampanan di Lombok serta Kupan di Nusa Tenggara Timur.

Posisi itu telah menempatkannya menjadi bandar terpenting dan pusat perdagangan internasional dalam dunia perdagangan maritim pada akhir abad ke-16 hingga paruh pertama abad ke-17. Makassar dan Ampanan menjadi pusat niaga untuk pelaut dan pedagang di Asia dan Eropa dalam komoditas rempah-rempah dan kayu cendana.

Terlebih lagi setelah beberapa abad sebelumnya banyak orang-orang Bugis yang berlayar ke tempat ini, pada awal abad ke-19, akibat kesuburan tanah yang mulai terjadi di Lombok akibat abu letusan Tambora tampak membawa perubahan. Dan beras merupakan komoditi ekspor terpenting.

Dengan berkembangnya jaringan perdagangan ini, Nusa Tenggara muncul lebih dinamis dalam aktivitasnya dan bahkan muncul pusat-pusat baru yang memberikan arti pada pertumbuhan ekonominya. Sebagai contoh, Ampenan (Lombok) kini melampaui pelabuhan lainnya di Nusa Tenggara (terutama di bagian barat), berkembang sebagai pelabuhan bebas dan ramai dengan datangnya pedagang luar. Keramaian pelabuhan Ampenan dapat dimengerti dari keterangan Zollinger (1846). Disebutkan bahwa hampir semua perdagangan dilakukan di Ampenan. Di sini terdapat selain kampung orang Sasak, Bali, juga kampung orang pendatang (pedagang) seperti: kampung Bugis, Melayu, juga ada sejumlah orang Eropa dan Cina. Hasil-hasil Lombok (terutama beras) dikirim tidak hanya di lingkungan Nusa Tenggara, tetapi juga sampai ke tempat-tempat yang lebih jauh seperti: Maluku, Makassar, Cina, dan Eropa.

Mengenai keadaan penduduk Lombok, Zollinger (1846) memberikan gambaran, di sini terdapat penduduk sebanyak 405.000 jiwa, yang terdiri dari: 38.000 orang Sasak, 20.000 orang Bali, 5.000 orang Bugis, 10–12 orang Cina, dan 4 orang Eropa. Pada masa ini dinasti Karangasem (Bali) sudah berkuasa di Lombok. Bahkan J.H.Peter pada 1856 menyebut, di Ampenan sudah tinggal sebanyak 10.000 orang Bugis. Hal itu menunjukkan bahwa orang Bugis di Lombok meningkat 2 kali lipat dari 1846. Orang-orang Bugis, Arab menetap melakukan perdagangan, lalu mencari pengaruh. Kemudian mereka memasukkan pulajaran-ajaran

agamanya (Islam). Dan salah satu juga yang penting pada masa ini, nama Labuhan Haji di Lombok Timur sudah mulai tersebar.

Sekitar 1850-an pada saat Lombok sudah dikuasai Kerajaan Karang Asem Bali, di Lombok kapal-kapal Belanda juga kurang mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Di sini terdapat banyak pedagang lain yang dipercaya raja sebagai bandar-bandar. Meskipun Firma Freijss juga mencobanya, namun nampak kurang berhasil. Disebutkan, sesungguhnya J.P.Freijss telah menempatkan agennya di Ampenan pada 1850. Akan tetapi ketika ia datang ke sana 1855, J.P.Freijss tidak lagi menemui pengurusnya, karena dikatakan telah kembali ke Makassar pada 1854. Selanjutnya kapal-kapal Belanda hanya bisa datang sewaktu-waktu pada musim panen untuk membeli beras, meskipun sesungguhnya Belanda sudah ingin menggunakan Lombok sebagai lempat ekspor/impor secara formal.

Berdasarkan berita di atas, ternyata peranan orang Bugis di pelabuhan ini sangatlah penting, bukan hanya sebagai pedagang, atau sekedar nelayan biasa, melainkan sebagian dari mereka sebagai sahbandar yang dikagumi dan dapat dijadikan pemimpin. Setelah itu, orang-orang Bugis sampai saat ini tidak hanya berada di Ampenan, tetapi juga di pantai utara, yang menghasilkan banyak kapas (Murdi, "Jejak Kehidupan Bahari (Sulawesi Dan Lombok Dalam Lintas Sejarah Maritim)", lihat <http://murdilalu.wordpress.com>, akses Tanggal 12 Juli 2014)

b. Labuhan Haji

Pada 1980-an sebagaimana dikatakan dalam berita di atas dan sumber-sumber resmi, sebagai penghubung dari Pelabuhan Ampenan di Lombok Barat, di Lombok Timur muncul Labuhan Haji yang banyak digunakan oleh masyarakat Sasak untuk pergi Haji. Hal ini sekaligus juga menandakan hubungan dengan pedagang Arab menurut berita yang ada sudah banyak, terutama di Lombok

Timur. Karena itu, pelabuhan yang saat ini sedang diperbaiki untuk dijadikan pelabuhan sebagaimana fungsinya semula pada saat itu sudah menjadi pelabuhan yang bukan hanya diperhitungkan secara lokal, namun sudah menjadi pelabuhan lalu lintas internasional seperti halnya Pelabuhan Ampenan di Lombok Barat yang sebelumnya menjadi pelabuhan yang sangat ramai.

Labuhan Haji, sebagaimana fungsi dari Pelabuhan Ampenan di bagian barat telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan maritim di kawasan Lombok Timur menggantikan posisi Labuhan Lombok yang pada abad ke-16 menjadi pusat pelabuhan yang ramai di Lombok Timur.

Suku Bugis di tempat ini sampai sekarang mencatatkan identitasnya sendiri sebagai penghuni di tempat tersebut. Mereka juga menggunakan identitas yang mereka bawa dari suku aslinya seperti bahasa dan sebagian dari adat-istiadat yang ada. Namun mereka juga berhubungan dengan masyarakat Sasak yang ada di sekitarnya.

Pada umumnya mereka adalah pelaut yang ulung. Di tempat ini selain mereka sebagai pelaut mereka juga sebagai pedagang, atau mungkin juga juragan seperti halnya masyarakat keturunan Arab yang sampai saat ini tinggal di sana (Murdi, "Jejak Kehidupan Bahari (Sulawesi Dan Lombok Dalam Lintas Sejarah Maritim)", lihat <http://murdilalu.wordpress.com>, akses Tanggal 12 Juli 2014).

c. Tanjung Luar

Pelabuhan Tanjung Luar yang berada di Lombok Timur, Nusa Tenggara Timur ini adalah tempat pelelangan ikan terbesar di Lombok. Di pelabuhan ini setidaknya ada 67 unit kapal nelayan yang 40 di antara berburu hiu. Jenis ikan hiu yang biasanya ditangkap oleh para nelayan adalah Hiu Loreng, Hiu Kejen, Hiu Lonjor dan Hiu Tikus. Khusus untuk

ikan yang berbadan besar, para nelayan umumnya sudah memiliki pemesan tetap. Sirip hiu diekspor ke Hongkong sedangkan insang ikan *manta ray* dikapalkan ke sebuah pabrik kosmetik di Surabaya. Tanjung luar juga merupakan wilayah permukiman masyarakat Bugis yang tinggal di rumah-rumah bertiang.

Sampai saat ini, kepercayaan suku Bajo terhadap ritual menyelamatkan laut masih dilakukan. Ritual warga Dusun Toroh Selatan Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak melakukan *Nyalamak Dilau* yakni melarung kepala kerbau (*ditiba tikolok*) ke lokasi batu karang di tengah laut. *Nyalamak dilau* berarti 'selamatan laut' atau bisa pula disebut sebagai *nyalama palabuang*. Selamatan ini sebagai bentuk rasa syukur sekaligus pengharapan agar hasil ikan tangkapan mereka meningkat. Prosesi yang digelar masyarakat keturunan suku Bajo tersebut sudah dilakukan secara turun temurun sejak 400 tahun silam, sama halnya dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat di pelaut di Dusun Awang Lombok Tengah (Murdi, "Jejak Kehidupan Bahari (Sulawesi Dan Lombok Dalam Lintas Sejarah Maritim)", lihat <http://murdilalu.wordpress.com>, akses Tanggal 12 Juli 2014).

Sebagai hubungan tersendiri antara Pulau Lombok dan Makassar dan sejarah maritimnya sampai saat ini, tentu harus dilihat dari komunitas orang-orang Suku Bugis yang tinggal di Pulau Lombok. Komunitas Suku Bugis sampai saat ini sebagai perkembangan dari sejarahnya tersebar di pinggir-pinggir pantai di Pulau Lombok, mulai dari Pelabuhan Ampenan di Lombok Barat yang dahulunya merupakan pelabuhan internasional yang sangat ramai, di Dusun Awang Lombok Tengah yang banyak menjelmakan budaya Suku Bajo, Labuhan Lombok di Lombok Timur, yang merupakan pelabuhan utama pada abad ke-16, Labuhan Haji di Lombok Timur, serta Tanjung Luar di Lombok Timur bagian

selatan. Di tempat-tempat inilah suku Bugis di Pulau Lombok berkembang dan mengembangkan kehidupan baharinya, entah sebagai pedagang atau sebagai nelayan.

Karena yang mendiami pesisir pantai di Lombok adalah kebanyakan pendatang-pendatang Bugis, maka dalam perniagaan ataupun menentukan musim turun ke lau, para nelayan di pesisir Lombok menggunakan sistem *wariga* dengan memadukannya dengan gejala alam atau gerak alam seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Sistem navigasinya pun menggunakan hal yang sama.

Zaman dahulu, para pelaut menggunakan navigasi tradisional dalam mengarungi lautan. Navigasi tradisional ini bersumber pada pengalaman, tradisi turun temurun, insting, dan daya tanggap mereka terhadap alam sekitar. Pelaut mengenal baik ilmu perbintangan, meskipun dengan cara yang sederhana. Mereka mengenal dan memahami setiap perubahan alam dan meramal dengan tepat apa yang akan terjadi. Pengetahuan yang mereka peroleh dari pergaulan alam sekitar itu, akhirnya diwariskan kepada generasi selanjutnya, sehingga merupakan suatu pengetahuan tradisional turun temurun di kalangan para pelaut.

Untuk mengetahui posisi perahu yang sedang berlayar, terutama pada saat cuaca sedang tidak menentu, pada umumnya para pelaut menggunakan bantuan benda tanda daratan, bintang-bintang, burung-burung, ombak, arus dan pengenalan terhadap awan dan benda alam lainnya.

a. Menggunakan bantuan bintang-bintang

Pada malam hari, para pelaut menggunakan bintang-bintang sebagai alat untuk mengetahui mata angin dan sekaligus sebagai

alat untuk mengontrol arah haluan. Adapun jenis bintang yang digunakan:

- 1) Bintang pari (*lambaru*) yang selalu berada di selatan
- 2) Bintang biduk (*boyang keping*) yang selalu berada di utara
- 3) Bintang tiga (*tallu-tallu*) yang selalu terbit di sebelah tenggara
- 4) Bintang tujuh (*balunus*) yang selalu terbit di sebelah timur
- 5) Bintang venus/kejora
- 6) Bintang yang dalam bahasa Mandar disebut *bittoeng manuk* yang artinya bintang ayam lima sakti

b. Menggunakan bantuan burung-burung

Jenis burung yang sering digunakan yaitu burung yang dalam bahasa Mandar disebut burung *jagong* di mana burung ini selalu bertengger di atas pohon di daratan pada malam hari dan akan mencari makanan di laut pada siang hari. Jika pelaut melihat burung ini sedang mencari makanan maka saat itu angin bertiup ialah angin tenggara. Maka posisi daratan pada saat itu sudah dapat ditentukan yaitu berada di Barat Laut dan paling tidak berada di sebelah Barat.

c. Menggunakan bantuan kilat

Kilat digunakan untuk mengetahui posisi daratan. Para pelaut mengenal kilat daratan yaitu sejenis kilat yang tampak dari laut bergerak lebih cepat dibandingkan dengan kilat, sebagai pertanda akan ada hujan atau angin kencang. Selain sebagai tanda pengenal tentang posisi dan arah daratan yang dekat, kilat juga dijadikan sebagai petunjuk datangnya angin topan.

d. Menggunakan bantuan rumput laut

Rumput laut memiliki bentuk memanjang dan kadang membentuk garis yang memanjang. Apabila rumput laut tersebut tampak dari perahu mereka berarti letak daratan sudah dekat.

e. Menggunakan bantuan gelombang darat

Gelombang yang menghempas ke pantai akan terpantul kembali kelautan dan sampai bermil-mil jauhnya dari pantai getarannya masih akan terasa. Pelaut yang mahir akan menggunakan riak-riak dan getaran arus yang berasal dari pantulan ombak sebagai tanda bahwa daratan atau batu karang dekat dengan posisi perahu mereka.

f. Menggunakan insting

Dengan mengukur sepotong kayu ke dalam laut atau dengan mencelupkan tangan ke dalam laut, para pelaut akan mengetahui berbagai hal yang akan terjadi. Mereka mengetahui gerak arus yang sedang menderas atau bentuk-bentuk gelombang yang akan mengamuk.

g. Menggunakan bantuan awan

Dengan melihat awan yang keputih-putihan maka itu berarti daratan sudah dekat dengan posisi perahu mereka ("Navigasi Tradisional", Lihat <http://sejarah.kompasiana.com>, Akses Tanggal 18 Juli 2014).

Masyarakat Lombok Barat di bawah arahan Lembaga Musyawarah Nelayan Lombok Utara (LMNLU) dan LSM Samudra membentuk *awig-awig* secara tertulis, sebagai aturan dan sanksi pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan.

Awig-awig yang berlaku dalam komunitas nelayan ini terbagi menjadi dua, yakni *awig-awig* umum (tingkat LMNLU) dan *awig-awig* lokal (tingkat kelompok). *Awig-awig* umum berlaku bagi semua komunitas nelayan meliputi Kecamatan Pemenang, Tanjung, dan Gangga. Sedangkan *awig-awig* lokal terbatas pada kelompok nelayan. *Awig-awig* lokal mengacu pada kepercayaan nenek moyang mereka, seperti larangan membawa hasil tangkapan.

Dalam *awig-awig* umum, ada beberapa aturan. *Pertama*, zonasi penangkapan untuk perahu-perahu beralat tangkap besar, seperti *purse seine*, payang, dan sejenisnya, tidak diperbolehkan menangkap ikan di bawah 3 mil dan pinggir pantai. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi konflik horizontal antarkelas sosial nelayan. Karena, pada wilayah 3 mil didominasi beroperasinya perahu-perahu beralat tangkap skala kecil (tradisional). Artinya, faktor sosial sangat dominan dalam menjaga kelangsungan hidup masyarakat nelayan kecil.

Kedua, penetapan daerah suaka ikan (*fish sanctuary*) yang mempunyai tiga zona (kawasan), yaitu zona preservasi, zona di mana tidak boleh ada kegiatan penangkapan ikan atau bersifat tertutup secara permanen; zona konservasi, yaitu zona yang diperbolehkan menangkap ikan, namun bersifat terbatas; dan zona pemanfaatan, yaitu zona yang diperbolehkan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan atau disebut juga zona ekonomi.

Ketiga, tidak diperbolehkannya menangkap ikan dengan alat tangkap yang merusak dan membahayakan, baik terhadap manusia maupun lingkungan, seperti bom, dinamit, potasium sianida.

Keempat, adanya larangan bagi perusahaan untuk membuang limbah ke sungai dan laut, serta larangan penambangan batu karang dan terumbu karang.

Terdapat hukuman bagi mereka yang melanggar *awig-awig*. *Pertama*, pelaku wajib membuat pernyataan tidak akan mengulangi lagi tindakan pelanggaran dan pelanggar akan dikenakan denda, maksimal Rp10 juta.

Kedua, apabila pelaku melakukan pelanggaran untuk kedua kali maka akan dilakukan penyitaan alat tangkap. Hukuman *ketiga*, apabila pelaku mengulangi perbuatannya kembali, akan dikenai sanksi pengadilan massa, yakni nelayan bersama-sama melakukan pembakaran kapal dan alat tangkapnya.

Keempat, apabila pelaku melakukan pelanggaran untuk keempat kalinya maka akan dilakukan pengadilan massa pada tingkat yang paling tinggi, yakni nelayan akan beramai-ramai memukul pelaku, tetapi tidak boleh hingga meninggal.

Sanksi terakhir ini pada proses ratifikasinya mengalami perdebatan di komunitas nelayan sendiri. Karena, nelayan menginginkan sanksi yang dijatuhkan adalah 'eksekusi cara nelayan', yaitu pelaku dimasukkan di dalam karung, kemudian diikat dan dibuang ke laut.

Namun kini, hukuman terakhir disepakati agar tidak bertentangan dengan hukum formal maka sanksi yang dijatuhkan adalah pelaku dipukul bersama-sama, tetapi tidak sampai meninggal.

Penerapan *awig-awig* yang berlaku dalam komunitas nelayan Lombok Barat Utara menyebabkan penegakan hukum menjadi kuat dan timbul rasa percaya di antara nelayan dan perusahaan, yang berdampak positif pada rendahnya intensitas konflik.

Ini membuktikan bahwa penurunan masalah-masalah sosial yang terjadi di Lombok Barat bagian Utara merupakan hasil dari peningkatan kesadaran masyarakat akan peran kapital sosial. Terdapat keterkaitan struktur sosial yang mengacu kepada kapital sosial demi mencapai aturan dan sanksi (*awig-awig*) di Lombok Barat bagian Utara ("Awig-awig Regulasi Eksplorasi Laut ala Nelayan Lombok Utara", Lihat <http://www.pemudamaritim.com/2013/12/awig-awig-regulasi-eksplorasi-laut-ala.html>, Akses Tanggal 18 Juli 2014).

4. Penggunaan Pada Bidang Lainnya

Wariga juga digunakan untuk melihat kehidupan seseorang dengan pasangan hidupnya dan mencari jodoh. Hal ini dilakukan

bukan untuk menggagalkan jalan hidup seseorang atau menggagalkan jodoh seseorang, tetapi berusaha untuk mencari kehidupan yang baik dan bahagia.

Nama seseorang dan pasangannya dipadukan untuk melihat jalan hidup kedepan dari pasangan ini (bila sudah menikah), atau untuk melihat apakah seseorang akan cocok dengan pasangannya (bila belum menikah). Berikut penggambarannya:

Tabel 12
Jumlah Urip Pada Tiap Suku Kata

Huruf/Suku Kata	Urip/Angka	Huruf/Suku Kata	Urip/Angka
A	1	La	1
Na	2	Ma	4
Ca	5	Ga	2
Ra	7	Ba	10
Ka	2	Nga	2
Da	4	Pa	7
Ta	7	Ja	6
Sa	9	Ya	5
Wa	1	Nya	10

Sumber: *Wawancara Dengan I Komang Kantun, B.A 23 Maret 2014*

Tabel 13

Keadaan Pasangan Dalam Berumah Tangga

Nama	Jumlah Sisa	Keterangan
Pandita	1	<i>Mengkeban</i> , tidak terbuka satu sama lain, ada potensi untuk selingkuh, masing-masing punya rahasia.
Nyurugi	2	Saling mengisi satu sama lain, tidak ada salah satu yang dominan, segala sesuatunya diselesaikan bersama.
Keagungan	3	Salah satu dominan (sang suami atau sang istri), salah satu suka memerintah.
Kelaran	4	Sering tertimpa kemalangan, senantiasa menghadapi masalah, selalu dihadapkan pada kesusahan, kesakitan.
Gedong	5	Baik, Rukun, bisa menabung, cermat dalam mengelola seluruh urusan rumah tangga.

Sumber: Wawancara Dengan I Komang Kantun, B.A 23 Maret 2014.

Cara melihat kehidupan seseorang akan dijabarkan lewat contoh sebagai berikut:

Nama Suami : I Wayan Suparta

Nama Istri : Ni Ketut Sumarni

Langkah Pertama: Cari dulu jumlah urip dari nama Suami dan Istri per suku kata.

Urip Suami:

Suparta = Su – Par – Ta

Sa – Pa – Ta (jumlah urip lihat Tabel 12)
= 9 + 7 + 7 = 23

Urip Suami = 23 dibagi 5 = Sisa 3

Urip Istri:

Sumarni = Su – Mar – Ni

Sa – Ma – Na (jumlah urip lihat Tabel 12)
= 9 + 4 + 2 = 15

Urip Istri = 15 dibagi 5 = Sisa 3

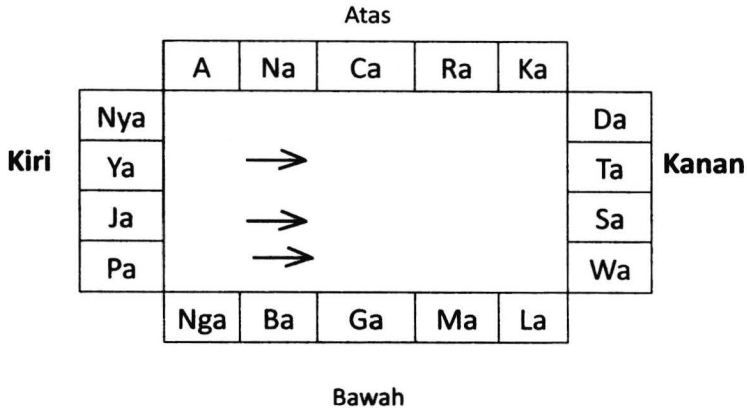
Langkah Kedua: Jumlahkan urip suami dan istri, kemudian dibagi lima dan lihat sisanya, selanjutnya lihat Tabel 13.

$$\text{Jumlah Urip Suami + Urip Istri} = 3 + 3 = 6 \qquad 6/5 = \text{Sisa } 1.$$

Pada Tabel 13, pasangan yang perpaduan uripnya 1 menunjukkan bahwa kehidupan dari pasangan ini adalah *pandita*. Kehidupan pasangan yang *pandita* adalah: *mengkeban*, tidak terbuka satu sama lain, ada potensi untuk selingkuh, masing-masing punya rahasia. Disini akan diberikan pandangan bahwa kehidupan suami-istri ini akan penuh dengan rahasia, tidak terbuka satu sama lain, ada potensi untuk selingkuh, oleh karena itu dituntut kepada masing-masing untuk mengubah diri dan saling terbuka, bukan melegalkan atau memaklumkan sifat masing-masing yang penuh rahasia tadi, sebagai upaya untuk menghindari kehidupan yang bersifat *pandita* tadi.

Pada intinya setiap pasangan yang uripnya jatuh pada setiap sifat di atas baik itu *pandita*, *nyurugi*, *keagungan*, *kelaran*, dan *gedong* akan selalu diberikan nasihat atau wejangan yang sifatnya membangun. Apabila uripnya jatuh di *pandita*, maka setiap orang akan diminta untuk mengubah sifat mereka, apabila jatuh pada sifat *nyurugi* maka akan diminta untuk mempertahankan dan berusaha untuk berbuat agar lebih baik lagi, apabila jatuhnya pada sifat *keagungan*, maka salah satu atau keduanya akan diminta untuk bersifat mengalah, apabila jatuhnya pada sifat *kelaran* maka, akan diminta untuk selalu saling mendukung satu sama lain dan berusaha untuk menjaga kesehatan, dan apabila jatuhnya pada sifat *gedong* akan diminta untuk mempertahankannya. Semua yang digambarkan dengan pencarian melalui *wariga* ini sifatnya tidak mutlak akan tetapi sebagai gambaran atau pelajaran untuk setiap pasangan dalam menjalani kehidupan.

Untuk pasangan yang belum menikah, nama dari masing-masing juga digunakan bagi pasangan, apakah akan berjodoh dan bagaimana kehidupannya kelak. Berikut pemaparannya:



Suku kata yang dicari dari gambar di atas adalah suku kata terakhir dari tiap pasangan. Semuanya akan jodoh apabila suku kata terakhir jatuhnya di tempat yang sama atas-atas, kanan-kanan, bawah-bawah, dan kiri-kiri. Begitu juga apabila suku kata terakhir jatuh di kiri-atas, kiri-bawah, kanan-atas, dan kanan-bawah. Namun, apabila suku kata terakhir dari masing-masing pasangan jatuhnya berseberangan, atas-bawah atau kiri-kanan, maka pasangan tersebut kemungkinan tidak akan berjodoh.

Kenyataan apabila suatu pasangan tidak berjodoh seperti yang disebutkan di atas (suku kata terakhir jatuh pada posisi yang berseberangan) apabila pasangan ini sudah sangat saling mencintai, biasanya dilakukan perubahan nama agar suku kata terakhir tidak jatuh pada posisi berseberangan. Perubahan nama ini bukan secara skala, tetapi dilakukan pada nama niskala (Wawancara dengan I Komang Kantun, Wawancara dengan I Komang Kantun, pada 23 Maret 2014).

BAB IV

PENGARUH ASTRONOMI TRADISIONAL (PALELINTANGAN) MASYARAKAT SASAK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

A. Pengaruh dalam Kehidupan Spiritual dan Keagamaan

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa Pulau Lombok sebagian besar penduduknya menganut agama Islam dan beberapa penduduk lain seperti Hindu, Kristen Protestan dan Bhuda. Palelintangan Sasak di Pulau Lombok memang lahir di Pulau Lombok bukan dari mana-mana. Tradisi ini awalnya memang sangat dipercayai masyarakat untuk menentukan hari baik untuk melakukan pekerjaan maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Sebut saja Islam *Watu Telu* yang konon mendapat pengaruh luar biasa dari tradisi Hindu yang sebelumnya telah berkembang di Bumi Sasak sehingga sampai sekarang tetap mengakar sebagai tradisi yang sangat dilestarikan keberadaannya.

Namun perkembangan tradisi ini belakangan sangat mendapat tekanan dari penganut Islam murni (*Wetu Lima*) lima waktu yang pada intinya mengembalikan pada Islam *Wetu Lima*.

Namun penekanan ini juga mendapat tanggapan aktif dari para penganut yang masih ingin mempertahankan tradisi-tradisi ini yang akhirnya memunculkan dualisme pandangan yaitu ada yang masih tetap dengan dogma apa yang mereka warisi, ada yang secara terang-terangan mundur teratur. Dari penekanan ini sudah tentu akan berpengaruh terhadap tradisi yang mereka anut dan lestarikan selama ini. Semisal Pengetahuan tentang astronomi tradisional, bagi kalangan masyarakat tradisional masih sangat mempercayai tradisi ini. Mereka percaya bahwa dengan mempelajari pengetahuan ini mereka dapat menentukan nasib baik hidup mereka. Berbeda dengan Islam *Wetu Lima* tentang kepercayaan atau pengetahuan tentang ini sudah tidak berlaku lagi termasuk tidak percaya terhadap hal-hal yang bersifat mistis.

Terhadap pengetahuan tentang astronomi tradisional di Bumi Sasak, tidak sepenuhnya sudah ditinggalkan oleh penganutnya tetapi masih banyak desa-desa yang masih melestarikan keberadaan ini. Di Bayan Lombok Utara misalnya pengetahuan ini masih sangat dipercayai, dan bahkan telah dijadikan pijakan dalam menentukan hari baik yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Di Lombok Tengah yang dilesatirkan oleh Lalu Sri Bayan (68 tahun), dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi ini masih berkembang dan dipelajari oleh masyarakat. Semisal dalam menentukan hari baik untuk perkawinan masih dengan astronominya. Kini Sri Bayan kesehariannya masih tetap eksis dan masih dipelajari sebagai pegangan hidup lahir bathin. Sri Bayan memang paham betul dengan sistem pengetahuan astronomi tradisional. Demikian pula halnya pandangan I Komang Kantun (62 tahun) seorang seniman dalang dan perajin perangkat gamelan di Desa Rendang Bajur, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat, yang kesehariannya selain sebagai seniman Dalang dan

perajin gamelan mereka juga menggeluti pengetahuan ini. Dari hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa sekarang pengetahuan ini hanya dipejari oleh Islam *Wetu Telu*, sedangkan dari Islam *Wetu Lima* sekarang ini sudah banyak yang meninggalkan. Dari hasil wawancara yang lebih dalam dikatakan bahwa setiap gerak langkah akan melaksanakan kegiatan senatiasa menggunakan *wariga* sebagai pegangan untuk menentukan hari baik. Dikatakan bahwa mereka juga belajar pengetahuan tradisional Sasak ini dari seorang para pakar. Sesungguhnya ada 5 dasar penentuan hari baik berdasar perhitungan *wariga* Sasak. Mereka sangat percaya dengan *wariga* ini. Dengan *wariga* mereka dapat melakukan apa saja mereka kehendaki. Termasuk untuk mengetahui pengetahuan tentang mencuri atau mempelajari teknik mencuri supaya tidak diketahui oleh pemilik barang atau pemilik rumah. Itu dihitung berdasarkan waktu untuk menentukan hari baik mencuri. Beliau juga banyak bercerita tentang pengalamannya ketika dia kehilangan sapi dan akhirnya sapi didapat kembali. Menurutnya, salah satu sebab kenapa sapi yang hilang itu didapat karena sang pencuri kurang memahami teknik *dewasa* (hari baik) untuk melakukan pencurian.

Dalam kepercayaan masyarakat Sasak, *wariga* masih tetap sebagai pegangan, untuk menentukan hari baik. Misalnya Tradisi *nyongkolan* masih tetap dengan diawali mencari hari baik. Tetapi sekarang ada sedikit pembeda. Bagi mereka yang melaksanakan kegiatan *nyongkolan* pada Minggu dikatakan tidak berpedoman pada *wariga*, sedangkan bagi mereka yang melakukan kegiatan *nyongkolan* selain Minggu dikatakan masih tetap berpedoman pada *wariga* sebagai penentu hari baik.

Pada kehidupan masyarakat Sasak secara umum (*Wetu Telu* dan *Wetu Lima*) memang masih menyebut kata *wariga* dalam kesehariannya. Misalnya dalam bercanda ketika salah seorang

temennya membeli sandal jepit, tetapi setelah dipakai lalu putus itu dikatakan saat membeli tidak memakai *wariga*. Kenyataan pernyataan wujud bercanda seperti ini acapkali diucapkan oleh generasi tua maupun generasi muda dalam bentuk bercanda.

Melihat kenyataan seperti ini sudah tentu kita tidak dapat pungkiri bahwa awalnya tradisi ini pada masa lalu sangat difungsikan oleh masyarakat Sasak. Walaupun demikian tradisi ini tetap sebagai milik masyarakat Sasak khususnya dan bangsa Indonesia umumnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Napsiah (54 Tahun) dari Museum Negeri Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini juga dikatakan sudah mengalami banyak pergeseran yang sulit dibendung. Bagi masyarakat Sasak sebagai daerah pendukung tradisi ini dikatakan sudah sangat terbatas. Beliau menyebut Desa Bayan di Lombok Utara, Lombok Timur di Desa Sembalun, Lombok Tengah, Desa Rembitan (Wawancara dengan Bapak Napsiah, pada 26 Maret 2014).

Budayawan H. Djalaluddin Arzaki (72 tahun) juga menyatakan hal senada dengan pandangan I Komang Kantun bahwa tradisi ini juga sedikit mengalami pergeseran karena hanya terbatas digunakan oleh Islam Wetu Telu saja.

B. Pengaruh dalam Kehidupan Ekonomi

Dalam kehidupan ekonomi, penggunaan *wariga* (*warige*) bagi masyarakat Sasak sangat akrab. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pertanian selalu menggunakan penghitungan *wariga* di dalamnya. Hal ini dapat dilihat sampai sekarang di Lombok Utara (Masyarakat Bayan). Di Lombok Utara terutama di Desa Bayan terdapat tradisi *melong bulu pare* atau tradisi penanaman padi yang menggunakan sistem *wariga* untuk mencari hari baiknya.

Tradisi *melong pare bulu* selalu berhubungan dengan hari baik. Hari baik dalam adat Bayan diistilahkan dengan *wariga* atau *diwasa* istilah lain yang dipakai juga adalah *kerasian*. Perbedaan *wariga* dan *diwasa* dengan *kerasian* terletak pada parameter yang dipakai. Dalam hitungan *wariga* atau hari baik, komunitas petani hanya mempercayai satu hari baik yang sesuai dengan aturan adat. Hal ini bersifat mutak. Tidak ada hari baik lainnya seperti hari yang dituangkan dan diatur dalam *wariga* tersebut. Hanya ada satu hari baik seara *adatgama*, sedangkan *kerasian* adalah perhitungan hari baik berdasarkan hari kelahiran pemilik sawah atau petani yang bersangkutan, hari keahiran pemilik sawah dan urip serta bulannya. *Kerasian* memakai rumus atau tanda sandi bukan memakai huruf. Rumus ini biasanya memakai *urip tiga* berdasarkan keyakinan atau paham *Wetu Telu*. Misalnya pemilik sawah yang lahir pada Senin, *urip tiga*-nya adalah Rabu. Artinya, pada hari Rabu-lah mereka boleh menanam padi tradisional, demikian seterusnya. *Urip tiga* dari Selasa adalah Kamis, Rabu *urip tiga*-nya adalah Jumat, Kamis *urip tiga*-nya adalah Sabtu, Jumat *urip tiga*-nya adalah Minggu, Sabtu *urip tiga*-nya adalah Senin, Minggu *urip tiga*-nya adalah Selasa.

Jadi keberadaan *wariga* bagi masyarakat Bayan sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat di sana. Pertanian sebagai sumber utama perekonomian bagi masyarakat Bayan di Lombok Utara dan pelaksanaan pertanian selalu menggunakan perhitungan hari baik mengindikasikan bahwa *wariga* masih memegang peranan penting dalam kehidupan perekonomian pada masyarakat Bayan.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, penghitungan hari baik untuk turun ke sawah sekarang ini hanya digunakan di beberapa lainnya (selain di Bayan) yaitu di Desa Rembitan

(Lombok Tengah), dan Desa Sembalun di Lombok Timur. Selain semakin pesatnya perkembangan teknologi yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk lebih mudah bekerja (misalnya penggunaan traktor yang lebih cepat dan praktis) dimana sebelumnya masyarakat apabila akan turun ke sawah akan membajak sawahnya dan ada kegiatan untuk membalik tanah/mendiamkan tanah dengan tanaman yang ada di dalam setelah tanah dibalik akan menjadi pupuk, selama paling tidak tiga hari. Hal ini sekarang tidak dilakukan lagi dengan tersedianya pupuk kimia yang dapat menyuburkan tanah lebih cepat.

Kondisi ini memang membuat panen padi menjadi lebih cepat, namun efek yang dihasilkan juga membuat tanah/lahan/sawah menjadi lebih pendek masa produktifnya. Hal ini dikarenakan penggunaan pupuk kimia tadi (wawancara dengan Bapak Lalu Napsiah, 54 Tahun). Perubahan musim panen yang lebih cepat mengubah pula siklus penanaman padi dan pola penanaman dengan menggunakan sistem penghitungan *wariga* dan hari baik mulai ditinggalkan. Di sini terjadi pergeseran pemahaman masyarakat terhadap keberadaan *wariga* sebagai landasan dalam bertindak dan beraktivitas dalam kehidupan masyarakat.

C. Pengaruh dalam Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial masyarakat, pengaruh penggunaan *wariga* juga dapat dilihat di Desa Bayan Lombok Utara. Pekerjaan utama mayoritas masyarakat adat Bayan adalah bercocok tanam atau bertani. Oleh karena itu, setengah masyarakat adat Bayan merupakan komunitas petani adat Bayan, para petani bekerja di sawah yang tidak bisa lepas dari aturan-aturan adat di bidang pertanian atau penanaman padi. Hal ini sudah menjadi bagian hidup mereka dan budaya lokal masyarakat adat setempat.

Tradisi penanaman padi yang diyakini membawa berkah, baik bagi kehidupan mereka maupun bagi kelangsungan dan keajegan sebuah tatanan sosial kemasyarakatan adat Bayan terus dipertahankan. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi penanaman padi tradisional yang dikenal dengan istilah *padi bulu* yang dianggap sah secara adat. Oleh karena itu, satu-satunya padi yang ditanam oleh masyarakat dan komunitas adat Bayan adalah padi bulu ini. Walaupun diperlukan waktu yang cukup lama dalam memetik hasilnya, yaitu kurang lebih 6 bulan, masyarakat dan komunitas petani adat Bayan tidak pernah mengubahnya. Selain itu hasil padi bulu ini tidak bisa diperjualbelikan. Mereka hanya memanfaatkan hasil panen padi bulu ini untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Karakteristik komunitas petani adat Bayan adalah homogen atau menyatu dengan alam lahan garapannya. Hal ini disebabkan mereka tidak mau bertolak belakang dengan lahan garapannya. Salah satu bukti nyata adalah lahan itu sebelum digarap harus diacarakan atau diritualkan bagaimana cara menggarapnya, bentuk persembahan, dan pembagian hasil panen pun sama. Walaupun mereka hidup pada wilayah yang berbeda-beda, komunitas adat Bayan tidak menunjukkan adanya perbedaan kelas dan kelompok sosial. Ketiadaan kelas dan kelompok sosial tersebut terjadi dan terbukti dengan keengganan mereka memperlihatkan kekayaannya. Mereka hidup dalam kesederhanaan dengan sederhana. Hal ini dibuktikan dengan bentuk rumah adat yang sama. Mereka juga berarti sama di hadapan hukum adat artinya, kalau mereka tidak mematuhi hal ini, mereka dikenakan sanksi adat, yaitu mereka tidak akan mendapat pelayanan adat.

Secara religius mereka selalu mengadakan acara ritual sebelum, sedang, dan sesudah menggarap lahan mereka. Hal ini dimaksudkan

untuk mengonservasi atau mengharmoniskan hubungan di antara mereka, hubungan mereka dengan alam, dan hubungan mereka dengan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Secara konservatif mereka melakukan pola tanam yang baik dengan penanaman yang bergantian sekali padi, dua kali palawija.

Tidak ada perbedaan yang mencolok mengenai sikap dan perilaku dalam melakukan ritual setiap tahapan padi bulu antara petani satu dan petani yang lainnya dalam satu subak dan antara petani dan desa yang satu dan desa yang lainnya karena pada prinsipnya sistem yang dianut secara adat oleh komunitas petani mengacu pada ketentuan dan aturan adat.

Pada komunitas petani adat Bayan dikenal adanya tanah lahan persekutuan, misalnya, petani memiliki dan menggarap tanah tidak di daerahnya sendiri. Orang Sukadana menggarap tanah di wilayah persawahan Desa Bayan. Orang Karang Bajo menggarap tanah di wilayah persawahan di Desa Bayan, Senaru, Loloan. Sebetulnya dahulu daerah itu tidak ada pembeda dengan sebutan Bayan, yang membedakan hanyalah komunitasnya. Ada komunitas *kepemekelan* Loloan dan dan seterusnya. Pelaksanaan ritual mengacu pada tempat dimana tanah itu berada karena *montong* perbukitan menyesuaikan dengan bentuk pelaksanaan ritual sesuai dengan daerah itu sendiri. Hal ini agar yang bersangkutan atau komunitas tersebut menyatu dengan alamnya.

BAB V

PENUTUP

Masyarakat Sasak sebagaimana halnya dengan masyarakat lainnya di dunia, memiliki tanggapan aktif atau menaruh perhatian terhadap peristiwa-peristiwa alam semesta. Adanya peredaran tata surya di mana matahari sebagai pusatnya menyebabkan adanya peristiwa yaitu matahari terbit, dan terbenam, siang dan malam, bulan purnama dan bulan mati, dan gejala-gejala alam lainnya. Peristiwa-peristiwa tersebut direkam dalam sistem pengetahuannya, di antaranya berkaitan dengan waktu.

Ilmu tentang gejala alam dan ilmu perbintangan sebenarnya telah dikenal sejak zaman lampau, di belahan dunia timur ilmu tentang gejala alam dan perbintangan yang dikenal dengan nama ilmu *astronomi* dan *astrologi* telah dikenal dan berkembang seiring dengan ilmu eksakta lainnya. Astronomi telah dikenal di India, Cina, Mesopotamia (Irak), dan di Indonesia. di belahan dunia barat, ilmu astronomi dikenal oleh bangsa Yunani dan Romawi.

Masyarakat Sasak sendiri mengenal sistem pengetahuan yang berkaitan dengan waktu disebut dengan *wariga/wirige*. Dalam *wariga* ini terdapat perhitungan dalam menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan. Dalam bidang keagamaan/spiritual dan tradisi segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara keagamaan atau pelaksanaan tradisi dicari perhitungannya dengan *wariga*.

Dalam *wariga* kemudian dicari atau diuraikan tentang pedewasan menentukan hari baik atau hari buruk untuk melaksanakan upacara keagamaan, atau melaksanakan tradisi masyarakat Sasak.

Dalam bidang ekonomi, masyarakat Sasak menggunakan *wariga* untuk menentukan hari baik untuk menanam padi di sawah atau tanaman lainnya di ladang. *Wariga* juga digunakan untuk menentukan hari baik bagi nelayan untuk turun ke laut menangkap ikan, ditambah dengan melihat gerak/posisi bintang untuk menentukan arah mata angin. Gejala alam juga digunakan oleh para nelayan untuk membantu mereka dalam melaut seperti:

Menggunakan bantuan burung-burung. Jenis burung yang sering digunakan yaitu burung jagong di mana burung ini selalu bertengger di atas pohon di daratan pada malam hari dan akan mencari makanan di laut pada siang hari. Jika pelaut melihat burung ini sedang mencari makanan maka saat itu angin bertiup ialah angin tenggara. Maka posisi daratan pada saat itu sudah dapat ditentukan yaitu berada di Barat Laut dan paling tidak berada di sebelah Barat.

Menggunakan bantuan kilat. Kilat digunakan untuk mengetahui posisi daratan. Para pelaut mengenal kilat daratan yaitu sejenis kilat yang tampak dari laut bergerak lebih cepat dibandingkan dengan kilat, sebagai pertanda akan ada hujan atau angin kencang. Selain sebagai tanda pengenal tentang posisi dan arah daratan yang dekat, kilat juga dijadikan sebagai petunjuk datangnya angin topan.

Menggunakan bantuan rumput laut. Rumput laut memiliki bentuk memanjang dan kadang membentuk garis yang memanjang. Apabila rumput laut tersebut tampak dari perahu mereka berarti letak daratan sudah dekat.

Menggunakan bantuan gelombang darat. Gelombang yang menghempas ke pantai akan terpantul kembali kelautan dan sampai bermil-mil jauhnya dari pantai getarannya masih akan terasa. Pelaut yang mahir akan menggunakan riak-riak dan getaran arus yang berasal dari pantulan ombak sebagai tanda bahwa daratan atau batu karang dekat dengan posisi perahu mereka.

Menggunakan Insting. Dengan mengukurkan sepotong kayu ke dalam laut atau dengan mencelupkan tangan ke dalam laut, para pelaut akan mengetahui berbagai hal yang akan terjadi. Mereka mengetahui gerak arus yang sedang menderas atau bentuk-bentuk gelombang yang akan mengamuk. Dan menggunakan Bantuan Awan. Dengan melihat awan yang keputih-putihan maka itu berarti daratan sudah dekat dengan posisi perahu mereka.

Dalam penggunaan di bidang lainnya, *wariga* juga digunakan untuk menentukan hari baik dalam membangun rumah, membangun sebuah usaha, menentukan hari baik pelaksanaan pernikahan. Bahkan dalam melihat perjalanan hidup seseorang yang telah berumah tangga dan berjodohnya sebuah pasangan, bisa diuraikan sebagai pedoman seseorang untuk menjalani hidup.

Jadi astronomi tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Sasak telah menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan. Semua bidang yang ada dalam kehidupan seperti bidang keagamaan, bidang ekonomi, dan bahkan bidang yang sangat hakiki dalam kehidupan seseorang dengan pasangannya juga bisa dibahas dalam astronomi tradisional. Peran ilmu astronomi tradisional dalam kehidupan masyarakat Sasak sangat penting baik itu hubungannya dengan Tuhan, dengan sesamanya dan dengan alamnya.

Konsep atau sistem cara pandang sistem astronomi tradisional bagi kehidupan masyarakat Sasak adalah dengan cara pandang tradisional, artinya masyarakat Sasak jika ingin mengetahui, dan

memahami tentang pengetahuan *astronomi* tradisional mereka lakukan dengan proses pembelajaran lebih awal kepada tokoh-tokoh yang mumpuni di bidangnya. Namun alih generasi terhadap pengetahuan ini dewasa ini sudah semakin sedikit jumlahnya. Hal ini menjadikan sebuah kekhawatiran terhadap pelestarian pengetahuan tradisional ini.

Penerapan terhadap pengetahuan tentang *wariga* Sasak ini juga kian terbatas peminatnya. Tetapi di beberapa desa di Lombok perkembangan masih sangat *intens* terhadap penerapan tradisi ini. Salah contoh misalnya yang terjadi pada kehidupan masyarakat adat Bayan, Desa Tanjung, mereka masih tetap “bersandingan” dengan tradisi ini. Di Kabupaten Lombok Timur tepatnya di Desa Sembalun, Desa Padamara masyarakat masih ada yang membaca lontar. Kemudian kita beranjak ke Kabupaten Lombok Tengah di Desa Rembita, dan Pujut dan desa yang lainnya yang masih menganut sistem pengetahuan tradisional. Di Lombok Barat tepatnya di Desa Jempong Baru Mataram walaupun masyarakatnya hidup di perkotaan tradisi ini belum begitu ditinggalkan. Walaupun demikian setidaknya pasti akan terjadi kekhawatiran terutama kepada masyarakat sebagai pecinta tradisi ini. Mereka kurang tertarik terhadap tradisi ini karena sudah dianggap bertentangan norma-norma ajaran Islam.

Sistem pengetahuan tradisional khususnya sistem astronomi tradisional di Sasak, memang masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan bidang keagamaan. Dalam tradisi Sasak pengetahuan tradisional oleh tokoh-tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat masih sangat difungsikan keberadaannya. Salah satu contoh di dalam menentukan hari baik, mereka masih “setia” dengan *wariga* yang merupakan warisan leluhur masyarakat Sasak. Tradisi pemanfaatan *Wariga* masih tampak pada pelaksanaan

upacara pernikahan, bercocok tanam, membeli ternak dan termasuk hari baik untuk melakukan hal-hal yang sifatnya negatif (mencuri) juga dengan menggunakan *wariga*.

Masyarakat Sasak khususnya dari kalangan generasi muda banyak yang mengenal istilah *wariga* namun tidak ada yang mau mempelajarinya. Bahkan istilah *wariga* sering dipakai seloroh, bercanda, berbasa basi dan yang lainnya. Misalnya dalam bentuk bercanda ketika masyarakat salah berbuat sesuatu, terkadang mereka menyebut “Wah kamu tidak memakai *wariga*, sehingga kamu salah”. Demikian sering sekali kata-kata ini terdengar pada kehidupan masyarakat Sasak.

Selain sebagai magnet dan daya tarik dalam upaya-upaya pelestarian budaya-budaya lokal, astronomi tradisional juga memberikan pengetahuan bagi masyarakat dalam menghadapi kehidupan dan memahami hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan alamnya. Untuk itu melihat perannya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, beberapa saran dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap ilmu pengetahuan astronomi tradisional dapat dijadikan sebagai modal dalam upaya pelestarian *local genius* yang ada dalam kehidupan masyarakat Sasak. Semua bidang kehidupan masyarakat diuraikan dalam astronomi tradisional masyarakat Sasak di Lombok.
2. Melihat gejala alam yang belakangan mulai berubah, dan terjadinya pergeseran akan kemauan manusia yang lebih menginginkan segala sesuatunya menjadi lebih praktis membuat ilmu pengetahuan astronomi tradisional menjadi tersisih. Namun kondisi ini hendaknya tidak menjadi halangan bagi ilmu astronomi tradisional untuk tetap dilestarikan, sebagai contoh adalah bagaimana ilmu *astronomi* dan *astrologi*

sampai saat ini masih digunakan dalam kehidupan manusia bahkan dari sejak kelahiran mereka. Ilmu ini digunakan untuk melihat kelahiran manusia dan memandangi sifat dan watak, rejeki, jodoh dari manusia berdasarkan taggal kelahiran yang dirumuskan oleh bangsa Cina dalam bentuk zodiak/bintang.

3. Penelitian, pendokumentasian, dan pengembangan terhadap hasil karya budaya masyarakat Sasak khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan tradisional astronomi perlu sedini mungkin dilakukan guna memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat sebagai pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amin. Ahmad, dkk. 1978. *Adat istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Aryana, IB. Putra Manik. 2007 *Tenung Wariga Kunci Ramalan Astrologi Bali*. Denpasar: Baliaga.
- Aryana, IB. Putra Manik. 2009. *Tenung Wariga*. Denpasar: Bali Aga.
- Badan Pusat Statistik Lombok Timur (2009/2010)*. Selong: BPS Kabupaten Lombok Timur.
- Badan Pusat Statistik Lombok Tengah 2013*. Praya: BPS Kabupaten Lombok Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat 2008 – 2012*. Mataram: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Dikpora KLU 2010 dan Hasil Olahan Bappeda KLU 2010*. Tanjung: Dikpora dan Bappeda KLU.
- Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dinas Pendidikan Pemuda & Olah Raga dan Depag Kabupaten Lombok Tengah 2012*. Praya: Dikpora & Depag Kabupaten Lombok Tengah.
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Mataram 2011*. Mataram: Dikpora Kota Mataram.
- Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka 2011*. Tanjung: BPS Kabupaten Lombok Utara.

- Kesuma, Andi Ima. 2004. *Migrasi dan Orang Bugis: Penelusuran Kehidupan Opu Daeng Rilakka pada Abad ke XVIII di Johor*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Moog, Thomas. (tt). *Keistimewaan Budaya di Lombok*. Mataram: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Perman, Gde. 1998. "Wariga lan Candrasengkala", dalam *Titi Tata Adat Perkawinan Sasak, Kepembayunan, lan Candra Sengkala*. Mataram: Lembaga Pembakuan dan Penyebaran Adat Sasak.
- Pusdok Budaya Bali. 1992. *Alih Aksara Lontar Namaning Wintang*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Tk I Bali.
- RPDK Lombok Timur Tahun 2009. Selong: RPKD Kabupaten Lombok Timur.
- Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. 1988. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharso dan Ana Retnoningsih 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Suparta Ardhana, Ida Bagus. 2006. *Pokok-Pokok Wariga*. Surabaya: Penerbit Paramitha.
- SKPD Lingkup Pemerintah Kota Mataram Tahun 2011. Mataram: SKPD Pemkot Mataram.
- Tri Gangga. (tt) *Posisi Bulan dan Matahari Berdasarkan Unsur-Unsur Penanggalan Prasasti*. Pada Pentas Ilmu di Ranah Budaya. Dalam Rangka Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati. Jakarta: Museum Nasional.

Wacana. Lalu, dkk. 1985. *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zainal, Andi. 1983. *Persepsi Orang Bugis Makassar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Alumni.

Website:

“Astronomi Di Pandang Dari Sudut Yang Berbeda”, lihat <http://hitamputihkita.wordpress.com>, diakses 6 Januari 2014.

“Awig-awig Regulasi Eksplorasi Laut ala Nelayan Lombok Utara”, Lihat <http://www.pemudamaritim.com/2013/12/awig-awig-regulasi-eksplorasi-laut-ala.html>, diakses 18 Juli 2014.

“Navigasi Tradisional”, Lihat <http://sejarah.kompasiana.com>, diakses 18 Juli 2014.

“Sejarah Kebudayaan Masyarakat Sasak”, lihat [www. Blog.myspace.com](http://www.myspace.com), diakses 6 Januari 2014.

“Tradisi “Bau Nyale” dalam Masyarakat Sasak: Menangkap Jelmaan Seorang Putri Cantik Jelita, dan Maknanya”, lihat <http://sosbud.kompasiana.com/2013/02/01/tradisi-bau-nyale-dalam-masyarakat-sasak-menangkap-jelmaan-seorang-putri-cantik-jelita-dan-maknanya-530021.html>, diakses 28 Mei 2014.

“Tradisi Palintangan, Astronomi Masyarakat Sunda”, Lihat <http://abilshare.blogspot.com>, diakses 6 Januari 2014.

Azhari, Masyarakat Hukum Adat Suku Sasak di Pulau Lombok, <http://www.scribd.com/doc/21863414/Masyarakat-Hukum-Adat-Suku-Sasak-Di-Pulau-Lombok>, diakses 16 Februari 2011.
http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Mataram, diakses 7 Maret

2011.

Murdi, Lalu. "Jejak Kehidupan Bahari (Sulawesi Dan Lombok Dalam Lintas Sejarah Maritim)", lihat <http://murdilalu.wordpress.com>, diakses 12 Juli 2014.

Rasyid Asba, 2009: 2 <http://www.google.com/>, diakses 18 Juli 2014.

www.lombokutarakab.go.id

www.lomboktengahkab.go.id

www.lomboktimurkab.go.id

www.kotamataram.go.id

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. H Djalaluddin Arzaki
Umur : 75 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : S1
Jabatan : Budayawan
Alamat : Jalan Ade Irma Suryani Gang Cempaka No 3
Monjok Mataram
2. Nama : Lalu Nafsiah
Umur : 54 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : S1
Jabatan : Kasi Pameran Museum Negeri Provinsi NTB
Alamat : Lingkungan Irigasi III Mataram
3. Nama : Lalu Sri Bayan
Umur : 81 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Jabatan : Pemerhati Tradisi Wariga
Alamat : Desa Ketara, Kec.Pujut Kab.Lombok Tengah.
4. Nama : Komang Kantun
Umur : 60 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan : Sarjana Muda

- Jabatan : Praktisi Seni, wariga (Dalang Wayang Menak Sasak).
- Alamat : Dusun Rendang Bajur, Desa Taman Sari, Kec. Gunung Sari Lobar
5. Nama : Lalu Ari Wirawan
Umur : 37 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : S1
Jabatan : Dosen UNRAM Mataram (Pemerhati Wariga).
Alamat : Jalan Pendidikan Mataram
6. Nama : Mawardi
Umur : 37 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : S1
Jabatan : Dosen UNRAM Mataram (Pemerhati Wariga)
Alamat : Jalan Pendidikan Mataram
7. Nama : Lalu Murdi S.Pd.
Umur : 67 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : S1
Jabatan : Pemerhati Wariga
Alamat : Dasan Sengkol Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah
8. Nama : H. Yahrum
Umur : 75 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMP
Jabatan : Pemerhati Wariga
Alamat : Dusun Lambe, desa Sukadana, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah.
9. Nama : Sarimah, S Sos

Umur : 45 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : S1
Jabatan : Ka. Subbag TU Museum Negeri NTB.
Alamat : Lingkungan Irigasi III Mataram.

10. Nama : Rianom, S.Pd.

Umur : 52 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : S1
Jabatan : Kabid Kebudayaan Dinas Dikbudpora Kab.
Lombok Utara.
Alamat : Karang Bajo, kec. Bayan. kab. Lombok Utara.

11. Nama : H. Yusuf

Umur : 69 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Jabatan : Pemerhati Wariga
Alamat : Dasan Agung Otak Desa Mataram.

12. Nama : Lalu Hirjan

Umur : 34 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : S1
Jabatan : Pemerhati Budaya
Alamat : Montong Belai, Kecamatan Keruak, Kab.
Lombok Timur.

LAMPIRAN FOTO



Pertemuan dengan 30 Pembantu Lapangan di Karang Bajo
(Lombok Utara), 19 Maret 2014

(Keterangan: semua foto dalam lampiran ini bersumber dari
Dokumentasi Tim Peneliti 2014).



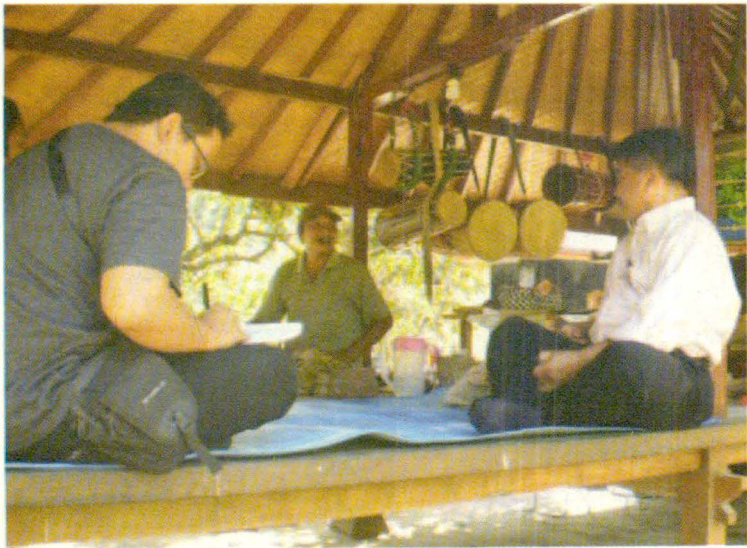
Focus Group Discussion (FGD)
di Karang Bajo (Lombok Utara), 19 Maret 2014.



Focus Group Discussion (FGD) di Lombok Tengah, 21 Maret 2014.



Focus Group Discussion (FGD) di Lombok Timur, 22 Maret 2014.



Wawancara Dengan Bapak Komang Kantun, BA, 23 Maret 2014.



Wawancara dengan Ibu Sarimah (Museum Negeri NTB), 24 Maret 2014.



Mengidentifikasi Naskah-Naskah Warige Koleksi Museum Negeri NTB, 24 Maret 2014.



Melihat Papah Warige Koleksi Museum Negeri NTB, 24 Maret 2014.



Studi Pustaka di Perpustakaan Museum Negeri NTB, 24 Maret 2014.



Studi Pustaka di Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat,
25 Maret 2014.



Studi Pustaka di Perpustakaan Disdikpora Nusa Tenggara Barat,
25 Maret 2014.



Wawancara dengan Bapak Napsiah (Museum Negeri NTB),
26 Maret 2014.



Seminar/Verifikasi Data Kajian Astronomi Tradisional (Palelintangan),
20 Juni 2014.



Pemaparan oleh Drs. I Wayan Rupa, M.Si (Ketua Tim Peneliti).



Pemaparan oleh Bapak H. Jalaluddin Arzaki (Narasumber).



Tanggapan dari Bapak Yusuf (Pembahas).



Tanggapan dari Bapak Lalu Ari Wirawan (Pembahas).



Tanggapan dari Bapak Napsiah.

KAJIAN ASTRONOMI TRADISIONAL
(PALELINTANGAN)
DI LOMBOK
NUSA TENGGARA BARAT

Dalam sejarah suatu masyarakat, baik yang sifatnya tradisional maupun modern, perhitungan waktu merupakan hal yang amat vital. Perhitungan waktu senantiasa menemani hidup suatu masyarakat, baik dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomis, religius, maupun sosial. Bahkan tidak jarang ditemukan kepercayaan bahwa perhitungan waktu dapat menentukan tingkat keberhasilan dan keberkahan dalam menjalankan suatu kegiatan. Perhitungan waktu di sini adalah kalender yang dalam beberapa masyarakat tradisional merupakan anak kandung dari ilmu perbintangan.

Sebagai masyarakat yang berumur cukup tua, masyarakat Sasak pun telah menemukembangkan perhitungan waktu atau kalender mereka sendiri. Buku ini akan menjelaskan kepada Anda tentang filosofi kalender tradisional masyarakat Sasak sekaligus fungsinya dalam kehidupan sehari-hari mereka di berbagai aspek kehidupan.

Perpustakaan
Jenderal

ISBN 602-24




PENERBIT OMBAK
[Anggota IKAPI]

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com  Penerbit Ombak Dua